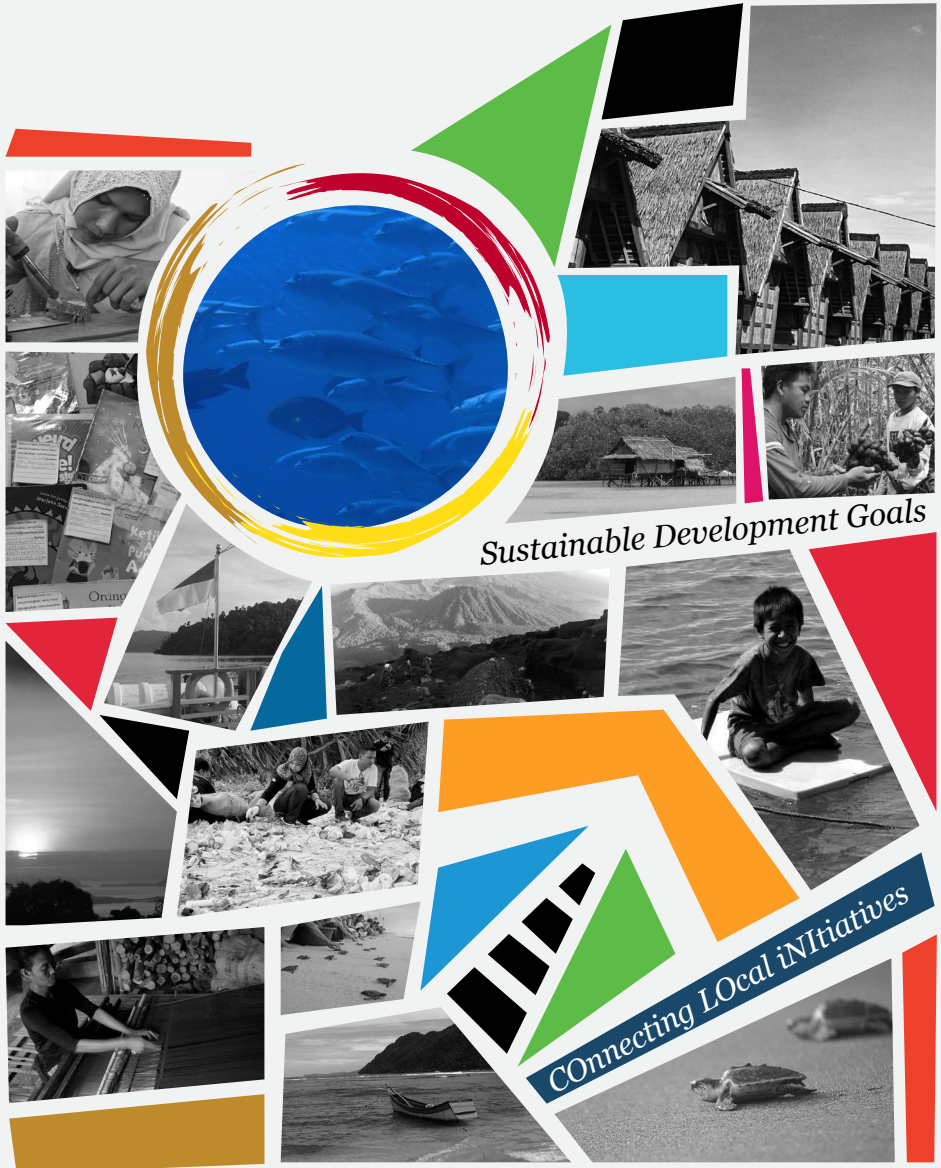


KEPINGAN CERITA NEGERI

Kearifan Lokal di Indonesia
Berpijak pada Keselarasan



Kisah Perubahan oleh Inisiatif (di) Lokal untuk Pencapaian **Sustainable Development Goals** (SDGs)

Penyunting Naskah Awal

Adnan Achiruddin Saleh / IAIN Parepare, Parepare

Agus Sugiarto / UMAHA, Sidoarjo

Agus Sugito / RumaHijau, Yogyakarta

Angelini Sollistifani / Tentatik, Bogor

Dewi Nopita Sari / WWF Indonesia, Banda Aceh

Rini Adriani / WWF Indonesia, Jakarta

Muhammad Buharto / Lalong Beo, Labuan Bajo

Stien Matakupan, Jakarta

Zulfikar / Rumbia, Banda Aceh

Penyunting Utama Naskah

Israr Ardiansyah, Yogyakarta

Penghubung Target SDGs

Maria M. Purboningrum / Benih Matahari, Malang

Desain Sampul dan Layout

Habibi Firdaus / Mlette Design Agency, Malang

Karya kolaborasi **Yayasan WWF-Indonesia** bersama gerakan *COnnecting LOfcal iNitiatives (COLONI)* Indonesia, 2017-2020

Ekologi



Eko-nomi

TARGET SDGs
TERKAIT CERITA

Sosial

JEJAK GERAKAN COLONI

“Buat apa program atau kegiatan kita di sini dihubungkan dengan SDGs ? Toh masyarakat sekitar yang dapat merasakan langsung manfaatnya.”. Kalimat tersebut beberapa kali diucapkan oleh beberapa peserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di beberapa tempat. Beberapa orang penting pun menanggapi “Ah SDGs itu urusan di sana, temen-temen di lokal tidak terlalu berpengaruh”.

Kalimat-kalimat itu tidak menghentikan langkah untuk mengenalkan apa yang disebut dengan Sustainable Development Goals (SDGs) pada rekan-rekan kelompok lembaga masyarakat, kelompok masyarakat lokal, dan dosen-dosen. Pernyataan tersebut seperti memukul diri sendiri, apakah ini memang ambisi pribadi atau sebenarnya memang ada gunanya untuk teman-teman di tingkat lokal.

Januari 2017 sebagai batu fondasi awal menyebarkan kabar SDGs, dengan kegiatan santai di perkemahan dan menggunakan dana sendiri-sendiri yang minat datang. Diskusi masih meraba kemana-mana untuk melihat, apakah kita memang perlu mengenal SDGs. “Kok tidak ada target yang ada hubungan dengan budaya ?”, teriak salah 1 peserta. “Programku ini, kupikir di tujuan 7, tapi kok nyambungnya target di tujuan 8”. Komentar-komentar yang membuat rasa ingin tahu, dimana posisi program-program Kami, memberi manfaat di tingkat lokal, pasti akan berkontribusi di tingkat global. Kami menemukan menghubungkan SDGs pada targetnya, bukan tujuan.

Mei 2017, kami mendapatkan 2 batu fondasi penguat, yaitu dukungan dana dari WWF Indonesia melalui Divisi ESD – Leading the Change, dan penguatan tentang SDGs dengan Ibu Wahyuningsih Darajati dari BAPPENAS. Beliau memberi penjelasan singkat, padat, dan sangat mudah dipahami, yang menunjukkan dimana posisi dan peran kelompok lokal, kelompok/lembaga masyarakat dalam pencapaian SDGs. Hal ini memperkuat pikiran kritis kami bahwa hasil program di tingkat lokal menyumbang pencapaian SDGs. Pengukuran hasil program di tingkat masyarakat ternyata tidak menjadi perhatian pelaku inisiatif lokal. Dan pemahaman prinsip dasar Sustainable Development belum mendalam.

September 2017, akhirnya kami memutuskan langkah awal mengangkat hasil-hasil program melalui pencapaian kualitas. Kami mengadaptasi teori Most Significant Change yang dikenalkan oleh Mbak Endah Nirarita, dan disampaikan secara santai dengan gaya feature yang menjadi keahlian Mas Israr Ardiansyah.

Di sini kami menemukan nama gerakan *CO*nnecting *LO*cal *i*nITIatives (COLONI) untuk proses ini.

Tahun 2018 adalah waktu dimana beberapa rekan menyebarkan informasi SDGs di wilayah mereka, terutama untuk kelompok masyarakat, mahasiswa, dan dosen. Kegiatan ini ada di Kupang, Parepare, Sidoarjo, Yogyakarta, Melak, Jakarta, dan Lhokseumawe. Kami menemukan gaya hidup dan filosofi masyarakat adat sudah memiliki makna prinsip keseimbangan dan keterkaitan pada pembangunan berkelanjutan.

Sehingga di September 2018, bertempat di Universitas Sanata Dharma, kami mengadakan pertemuan untuk menggali apakah memang nilai-nilai budaya di Indonesia sebenarnya sudah berprinsip keselarasan.

Tahun penulisan ada di 2019. Mas Israr berkeliling di 4 kota untuk mempertajam penulisan Cerita Perubahan yang ada di tingkat tapak/lokal.

Suatu hasil akan baik di satu tempat, dan belum tentu cocok dengan tempat lain karena ada kondisi yang berbeda. Sehingga kami menyebutnya sebagai Cerita Perubahan untuk SDGs. Isi kepala terus berputar pada saat hasil dan tanggapan tidak seperti yang direncanakan. Ini adalah suatu proses, selalu ada hal baru yang mematangkan langkah-langkah COLONI.

Tahun 2020 COLONI akan berbagi Cerita Perubahan untuk SDGs ala COLONI. Ini bukan titik akhir, tapi masih banyak pekerjaan pengelolaan organisasi dan pengelolaan program yang perlu dievaluasi dan direfleksikan.

Perjalanan diskusi SDGs dan kehidupan di tingkat lokal melangkah dengan dukungan pendanaan dari WWF Indonesia, melalui Divisi ESD – Leading the Change hingga tahun ke4 ini. Mbak Rini Adriani sebagai perwakilan WWF Indonesia khususnya ESD Program, mempercayai kami dan berjalan bersama pada saat program ini masih mencari titik awal, menemukan titik nol, dan dibuat cerita. Namun langkah ini dapat berjalan karena rekan-rekan di beberapa tempat yang konsisten menggali, mengkritisi, dan mengelola bentuk langkahnya.

Terima kasih banyak untuk M. Buharto ‘Boe’ dari Labuan Bajo, ‘Ade’ Adnan Achiruddin di Parepare, Agus Sugiarto ‘Sugi’ (Sidoarjo), Agus Sugito ‘Conk’ di Yogyakarta, Angelini S ‘Lini’ Bogor, Dewi Nopita Sari dan Zulfikar di Banda Aceh, sebagai penanggung jawab program di 4 wilayah, sebagai ujung tombak COLONI. Serta dukungan Mbak Sri Jimmy Kustini di Melak, Fera Ketti di Kupang dan Herni Frilia di Bali. Terima kasih Siti Fatimah ‘Dhani’ sebagai analis survey.

Tiga fondasi penguat tambahan kami dapatkan dari : Mas Silverio R.L. Aji Sampurno dari Universitas Sanata Dharma yang biasa kami panggil Mas Rio Aji, berbagi pencerahan tentang Budaya. Mbak Endah Nirarita membantu mencari celah mengadaptasi Cerita Perubahan. Serta secara khusus terima kasih banyak kepada Mas Israr Ardiansyah yang menemani, melakukan pengolahan semua cerita perubahan yang kami kumpulkan. Dan terima kasih pada diri sendiri karena selalu tersemangati oleh dinamika dari teman-teman, yang membuat proses bergulir dalam dan luas.

Malang, Agustus 2020

Maria M. Purboningrum

Inisiator menghubungkan inisiatif lokal dengan SDGs



KATA PENGANTAR WWF INDONESIA

“Kesungguhan Pemerintah Indonesia dalam mencapai target SDGs tidak hanya dikarenakan komitmen Indonesia kepada dunia Internasional, namun paling utama karena nilai-nilai yang terkandung di dalam SDGs sejalan dengan fokus kebijakan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan,” hal ini pernah disampaikan oleh Wakil tetap RI untuk PBB di New York, Duta besar Dian Triansyah Djani.

Indonesia memaparkan Laporan *Voluntary National Reviews* (VNR) Indonesia pada pertemuan *High-Level Political Forum* (HLPF) yang diadakan di kantor Pusat PBB di New York (15/7). Pemaparan dilakukan oleh Menteri PPN/Kepala BAPPENAS Bambang Brodjonegoro, pemaparan VNR kedua Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Tercatat, hanya 7 dari 193 negara anggota PBB yang telah menyampaikan VNR untuk kedua kalinya.

Berpijak pada prinsip SDGs ***‘leaving no one behind’***, WWF Indonesia melalui program *Leading the Change* telah melakukan rangkaian kegiatan di 2017 – 2019, bersama mitra kerja Benih Matahari, untuk melibatkan kelompok di tingkat lokal dapat terlibat di pencapaian SDGs melalui Gerakan *CO*nnecting *LO*cal *i*NItiatives (COLONI).

Konsep SDGs sebagai agenda pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca-2015, terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia. WWF bersama COLONI, mengajak rekan kerja di tingkat tapak/lokal diskusi belajar bersama tentang SDGs, dan cerita perubahan dari mereka dapat diperhitungkan sebagai kontribusi terhadap SDGs.

Bersama berusaha melakukan transisi yang adil ke masyarakat bersih karbon-netral, menghentikan dan membalikkan kehilangan alam, termasuk melalui ekonomi hijau/biru serta produksi pangan yang ramah lingkungan. Meningkatkan penggunaan solusi berbasis

alam untuk iklim, pangan, lahan, dan tatanan pembangunan, kami dapat membentuk pendekatan terintegrasi terhadap iklim, alam, dan pembangunan berkelanjutan. Melalui pengelolaan, perlindungan, pemulihan habitat alam, dan inklusi masyarakat, serta dapat mempercepat pencapaian SDGs.

Dalam hal ini, cerita perubahan dari berbagai pelosok Indonesia dilakukan dan ditulis dari berbagai lembaga swadaya masyarakat di Indonesia sebagai kontribusi lokal dalam capaian target SDGs. Cerita ini dapat membantu penyusunan turunan indikator utama menjadi indikator tingkat tapak, yang dapat diperhitungkan juga sebagai penyajian indikator SDGs di Indonesia.

Penerbitan Buku Kepingan Cerita Negeri ini merupakan awal dari kontribusi lembaga swadaya masyarakat di tingkat tapak terhadap 5 tahun SDGs. Besar harapan kami, hingga tahun 2030, bukan hanya Cerita Perubahan tingkat tapak yang akan menjadi sumbangsih dalam mewujudkan dunia yang berkelanjutan, dan WWF Indonesia senantiasa siap menjadi bagian integral untuk pembangunan yang berkelanjutan

Jakarta, 26 Oktober 2020



Dr. Dicky P. Simorangkir
CEO WWF Indonesia

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

Singkatan	:	Arti Singkatan & Istilah
AGC	:	<i>Aceh Green Community</i>
AL	:	Angkatan Laut
BfB	:	Bottle for Botol
BKPH	:	Bagian Kesatuan Pengelolaan Hutan
BKSDA	:	Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BSTC	:	<i>Bajulmati Sea Turtle Conservation</i>
BUMN	:	Badan Usaha Milik Negara
CMC	:	<i>Clungup Mangrove Conservation</i>
DAS	:	Daerah Aliran Sungai
DEAR	:	<i>Drop Everything and Read</i>
DKH	:	<i>Diakonie Katastrophenhilfi-Germany</i>
DKP	:	Dinas Kelautan dan Perikanan
DLH	:	Dinas Lingkungan Hidup
EHBDG	:	<i>Earth Hour Bandung</i>
GAM	:	Gerakan Aceh Merdeka

Singkatan	:	Arti Singkatan & Istilah
GNK	:	Gerakan Nyemplung Kali
FDKP	:	Forum DAS Krueng Peusangan
HMI	:	Himpunan Mahasiswa Islam
IUCN	:	<i>International Union for Conservation of Nature (IUCN)</i>
JKBBE	:	Jaringan Komunikasi Bandung Bijak Energi
KB	:	Kelompok Bermain
KBLRM	:	Kelompok Belajar Lingkungan Rukun Mandiri
KKN	:	Kuliah Kerja Nyata
KPH	:	Kesatuan Pengelolaan Hutan
KuALA	:	Koalisi untuk Advokasi Laut Aceh
LESKA	:	Lentera Sinar Surya untuk Semua
LHP	:	Lingkar Hitam Putih
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
MIC	:	<i>Mangrove Information Centre</i>
MoU	:	<i>Memorandum of Understanding</i>

Singkatan	:	Arti Singkatan & Istilah
NTT	:	Nusa Tenggara Timur
PAS	:	Pecinta Alam Senduro
PCB	:	<i>Printed Circuit Board</i>
PIM	:	Pupuk Iskandar Muda
Pokmaswas	:	Kelompok Masyarakat Pengawas
Polairud	:	Korps Kepolisian Perairan dan Udara
PES	:	<i>Payment for Environmental Services</i> Pembayaran Jasa Lingkungan
PSR	:	Pantai Selatan Rescue
RSM	:	Rumah Sejuta Mimpi
RWE	:	<i>Rural Woman Empowerment</i>
SAR	:	<i>Search and Rescue</i>
SAVER	:	Sahabat <i>Volunteer</i> Semeru
SBMP	:	Satu Bulan Mengabdikan di Pedalaman
SC	:	<i>Smart Center</i>
SD	:	Sekolah Dasar

Singkatan	:	Arti Singkatan & Istilah
SDGs	:	<i>Sustainable Development Goals</i>
SIMARGI	:	EdukaSI HeMAAt EnerGI
SISPALA	:	Siswa Pecinta Alam
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SOP	:	Standard Operational Procedure
TK	:	Taman Kanak-kanak
TNK	:	Taman Nasional Komodo
TPST	:	Tempat Pembuangan Sampah Terpadu
TPST3R	:	Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R
UMAHA	:	Universitas Ma'arif Hasyim Latief Sidoarjo
UNDANA	:	Universitas Nusa Cendana
UU	:	Undang-Undang
WWF	:	World Wide Fund for Nature

DAFTAR ISI

Jejak Gerakan COLONI..... iii
 Pengantar WWF Indonesia..... vi
 Daftar Singkatan dan Istilah..... viii

01. Tradisi Pelestari itu
 Bernama ‘Sasi’..... 1
 02. Riang Tana Tiwa :
 Menjaga Tanah Terberi..... 6
 03. Pelestarian Penyu : Dari
 Masyarakat, oleh Masyarakat..... 12
 04. Menjaga Asa di Pesisir Timur
 ‘Tanaoeh Indatu’..... 18
 05. Dayung Kehidupan Suku Bajau 24



06. “PASANG TALLASA KAMASE MASEA”
 INDAHNYA HIDUP SEDERHANA..... 31

07. Orang Biasa yang
 Menjadi Luar Biasa..... 37
 08. Perempuan Hebat Banglangi..... 44
 09. Memutus Mata Rantai Kesedihan... 51
 10. Pendidikan Kontekstual
 ala Sekolah Pagesangan..... 57
 11. Mematri Sari,
 Sari Perjuangan Gung Asri..... 65



12. MEMAJUKAN SEKOLAH,
 MENGERAKKAN PUSARAN PERUBAHAN..... 71
 13. Mimpi-mimpi yang Hidup dari
 Taebenu..... 78
 14. Tumbuh Bersama Buku..... 83
 15. Merawat Generasi Jong Bayan..... 89



16.

16. MERANGKAI TEKNOLOGI MENJALA ENERGI..... 95

17. Ketika Bandung
(Serentak) Matikan Lampu..... 101

18. Botol Sang Penyelamat
Ekosistem Laut 107

19. Sungai Menagih Janji 113

20. Kompensasi Saling Menguntungkan
itu Bernama Pes..... 119

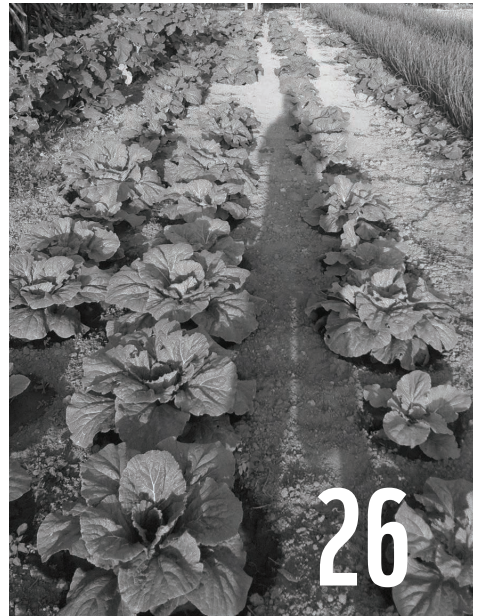
21. Sampah Mengalir Sampai Jauh 127

22. Hutan untuk Kedaulatan Pangan,
Ekologi, dan Energi..... 133

23. Pangewaran, Nilai religi untuk
Lingkungan Berkelanjutan..... 140

24. Hutan Wakaf untuk
Menyelamatkan Paru-paru Dunia..... 146

25. Ranu Pani,
Desa Pendaki di Kaki Mahameru..... 151



26

26. PALONDA LA MAHAMU, BERSAMA MENJAGA KETAHANAN PANGAN..... 157

27. “Tuah” Hutan Adat Rasau Sebauju.... 162

Profil Tim Koordinator dan Penulis..... 167

Sumberdaya bawah laut pulau Koon | Oleh WWF Indonesia

01.

TRADISI PELESTARIAN ITU BERNAMA “SASI”

Oleh Rizal

Pulau Koon, Seram Bagian Timur

“Kepada seluruh rakyat Kataloka, tempat-tempat seperti Pelabuhan Kataloka, Tanjung Keter, sampai ke Koon dan Grogos harus dijaga. Tidak diperkenankan memakai potas, bom, dan lain- lain yang merusak. Barang siapa melanggar akan binasa.”



Titah tersebut disampaikan secara resmi pada 11 Maret 2014, di Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku oleh Raja Muda Negeri Adat Kataloka, Mohammad Anzar R. Wattimena, di hadapan sejumlah tetua adat dan rakyat negerinya.

Maklumat tersebut ditorehkan jelas di pantai Koon, *“Raja Kataloka penguasa sebagian Pulau Gorom, Pulau Grogos, Pulau Koon, dan Pulau Nukus menyatakan ngam laut sekitar Pulau Koon. Dilarang menangkap ikan, mengambil pasir, dan merusak terumbu karang. Barang siapa melanggar akan dikenakan sanksi adat dan juga sanksi hukum negara Republik Indonesia.”*

Titah tersebut menjadi *“ngam”* yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh rakyat di Petuanan Negeri Adat Kataloka. *Ngam* adalah sebutan rakyat Kataloka untuk *sasi*, skema perlindungan sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal yang sudah diterapkan sejak dulu oleh nenek moyang bangsa di wilayah timur Indonesia.

Sasi adalah bagian penting kearifan lokal prinsip hidup masyarakat kepulauan Maluku yang sangat menjunjung pelestarian. Tradisi warisan leluhur tersebut mengandung makna mulia untuk menjaga sumber daya laut, meningkatkan nilai pendapatan, mempererat persaudaraan serta memberikan kesadaran masyarakat untuk menjaga sumber daya laut. Sekali diucapkan, titah dan sumpah itu berlaku untuk keberlanjutan sumber daya laut dan pesisir di kawasan tersebut, termasuk wilayah perairan yang dikenal sebagai *“pasar ikan”* oleh nelayan Kataloka.

Survei cepat oleh WWF-Indonesia pada Maret 2010, mengidentifikasi wilayah *“pasar ikan”* di perairan Pulau Koon sebagai sebagai lokasi agregasi dan pemijahan (*Spawning and*

Agregation Site/SPAG) sejumlah jenis ikan (antara lain ikan kerapu sunu, kakap merah, kerapu macan, dan kuwe/bobara mata besar). Meski telah dilakukan sosialisasi dan kesepakatan adat di Kataloka sejak lama, ancaman eksploitasi masih saja ditemukan. Hal inilah yang mendorong Raja Kataloka menetapkan ngam di perairan tersebut pada tahun 2014.

Pada Festival Kataloka 2017, Raja Kataloka kembali mengingatkan pentingnya *ngam* agar rakyat tetap sadar arti pentingnya *ngam* tersebut. Penetapan ngam dan pencanangan maklumat *ngam* tersebut bertempat di Pulau Koon, pulau kecil tak berpenghuni yang “menyembul” di perairan kepulauan Gorom.

Sebelum mengucapkan maklumat bersejarah tersebut, Raja Kataloka menekankan pentingnya melestarikan adat budaya ngam demi kelestarian sumber daya ikan untuk anak cucu. Pada kesempatan itu, Wawan Ridwan, Direktur Program *Coral Triangle* WWF-Indonesia, memaparkan bahwa perairan Koon memiliki daerah pemijahan ikan yang luar biasa dan dapat menjadi penopang perikanan berkelanjutan. Beliau juga mengungkapkan niatan pihaknya untuk terus bersama mendukung pengelolaan alam bersama masyarakat petuanan Kataloka. Pada saat yang sama, Wakil Bupati Seram Bagian Timur Fachri H Alkatiri juga menegaskan dukungannya pada perlindungan perairan Koon dengan skema adat tersebut.



Raja Kataloka pada penetapan *ngam* di pulau Koon | Oleh WWF Indonesia

Setelah berkeliling perairan pulau Koon untuk menaburkan pasir sebagai tanda adat terhadap perlindungan laut, Raja mengajak Wawan dan Fachri bersama-sama menarik kain penutup prasasti sebagai tanda: *ngam* telah resmi ditetapkan di Perairan Pulau Koon! Selanjutnya ia bertolak ke pulau Grogos, pulau terdekat dari Koon dan satu-satunya pulau kecil yang berpenghuni di petuanan Kataloka. Di sana, ia sampaikan soal *ngam* kepada rakyatnya. Permintaannya kepada rakyat untuk ikut mengawasi perairan yang dilindungi tersebut disambut dengan hormat oleh masyarakat Grogos.

Ada yang berbeda dengan lokasi lain: *ngam* di perairan Koon dengan area seluas 70,27 hektar itu tidak hanya terfokus pada komoditas tertentu (seperti lola dan teripang). Tetapi, *ngam* di sana lebih pada perlindungan berbasis kawasan. Di sana, siapapun tidak diperbolehkan melakukan aktivitas penangkapan ikan jenis apapun. Jangka waktu berlakunya *ngam* di perairan Koon juga berbeda dengan lokasi lainnya. Di lokasi lain biasanya suatu kawasan ditutup dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan adat, tetapi penutupan kawasan di perairan Koon bersifat permanen sampai jangka waktu yang tidak ditentukan.

Keputusan penetapan *ngam* sepenuhnya merupakan wewenang raja. Biasanya, raja memutuskannya setelah berdiskusi dan mendapat masukan dari para saniri¹ dan kepala dusun. *Ngam* di Kataloka akan terus eksis dari waktu ke waktu karena seluruh masyarakat telah terikat sumpah leluhurnya pada saat penobatan raja pertama. Leluhur mereka telah berjanji bahwa seluruh marga dan keturunannya harus mengikuti titah raja, terlebih dalam hal *ngam* ini. Bahkan, mereka meyakini bahwa siapa pun yang melanggar sumpah itu akan mendapatkan kemalangan bahkan kematian yang mengerikan!

Pada pengawasan *ngam*, masyarakat Grogos selanjutnya dibantu oleh pasukan Lembaga Adat Wanu Atalo'a (Leawana). Pasukan Leawana ini merupakan pasukan kerajaan yang bertugas menjaga keamanan di wilayah Kataloka.

“Saya sering melihat ikan bergerombol di perairan pulau Koon Ketika saya molo dulu. Setelah belajar dari penjelasan WWF, akhirnya saya tahu bahwa ikan bergerombol adalah salah satu tanda ikan akan kawin. Jika informasi ini dipahami oleh semua masyarakat

¹Saniri adalah badan legislatif dalam lembaga adat yang memberikan masukan dan saran kepada raja. Orang yang menjadi saniri biasanya merupakan kepala marga yang masing-masing mewakili setiap marga yang ada di petuanan adat Kataloka. Jabatan saniri ini diwariskan secara turun temurun kepada keturunan laki-laki dari keluarganya.

Kataloka, saya yakin semangat masyarakat untuk menjaga kawasan ngam akan bertambah dan memperkuat kepatuhan kepada titah Raja,” ungkap Samsuddin Rumakat atau yang akrab disapa “Pak” Imam.

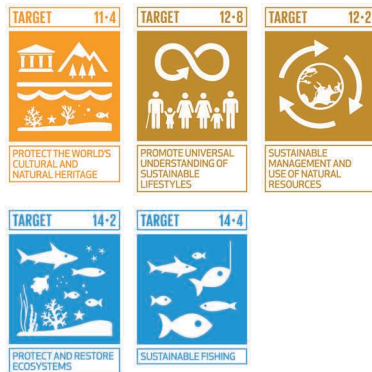
Kini masyarakat petuanan Kataloka sangat mendukung adanya ngam yang ditetapkan oleh Raja Kataloka tersebut. Bagi mereka, perlindungan sumber daya laut dalam bentuk ngam memiliki dua manfaat sekaligus, yakni manfaat ekologi dan sosial. Dari segi ekologi, ngam menjaga sumber daya laut seperti sumber daya ikan. Sejak penetapan ngam, biota laut dapat tumbuh dan berkembang biak tanpa diusik aktivitas manusia. Dari perspektif sosial, ngam sukses membangun kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga sumber daya laut. Berlakunya sasi dan sanksinya membuat masyarakat memiliki panduan bijak dalam memanfaatkan sumber daya laut yang ada.

Lebih jauh lagi, Raja Kataloka dan Jaringan Kapal Rekreasi Indonesia (Jangkar) telah menyepakati sistem Payment for Environmental Services (PES) atau Pembayaran Jasa Lingkungan (P JL). Skema ini mengharuskan pengguna area tertentu membayar sejumlah nominal yang nantinya digunakan untuk melindungi dan mengelola kawasan tersebut dengan prinsip berkelanjutan. Pemberlakuan skema ini sudah dimulai di Koon sejak 29 Maret 2016 dengan menyasar kapal rekreasi (liveaboard) sebagai target awal. Dana hasil

skema tersebut selanjutnya dikelola oleh Lembaga Adat Wanu Atalo’a (Leawana) untuk kebutuhan konservasi, kebudayaan, dan pendidikan di wilayah Petuanan Kataloka, termasuk di dalamnya biaya untuk patroli laut yang digunakan oleh pasukan Leawana.

“Kami percaya jika “pasar ikan” ini tidak dilindungi, maka ikan yang sedang kawin dan bertelur akan terganggu. Akibatnya, anakan ikan akan sulit berkembang dan jumlah ikan akan menurun. Awalnya saya tidak setuju dengan aturan ini kerana pada saat itu saya belum paham. Sekarang saya sangat mendukung ngam yang Raja tetapkan. Bahkan, saya ikut bergabung dalam pasukan Leawana karena lihat apa yang dilakukan raja ini memberi manfaat bagi kami para nelayan di sekitar perairan “pasar ikan,” tegas Imam.

Terkait Target SDGs



02.

RIANG TANA TIWA: MENJAGA TANAH TERBERI

Oleh Feliks Armin
Cecer, Manggarai Barat

Berjarak sekitar tigapuluhan kilometer dari Labuan Bajo, salah satu destinasi pariwisata unggulan nasional di Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur, kampung Cecer berupaya menangkap peluang dari kunjungan wisatawan. Melalui Sanggar Budaya, warga terlibat dan berpartisipasi. Mereka menghidupkan interpretasi budaya, berlatih ragam tarian daerah, membuat 'homestay' hingga membuat produk olahan pangan lokal. Kini, selain bertani, warga Cecer hidup dari pariwisata.

Sebelum tahun 1990-an hingga tahun 2000, penduduk Kampung Cecer, Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat bercocok tanam secara tradisional. Di bawah pengaturan tetua adat, warga membuka *lingko* (kebun) baru di pegunungan dengan sistem *lodok*, sebuah sistem pertanian dan pembagian lahan perkebunan dan persawahan Manggarai yang menyerupai sarang laba-laba. Pembagian lahan ini berpusat di tengah lahan. Penanaman padi jagung di *lingko lodok* ini biasanya hanya sampai dua atau tiga kali musim panen. Itu dilakukan karena kesuburan tanah di lahan itu mulai berkurang. Kemudian, beberapa jenis pepohonan sengaja ditanam tinggi. Selanjutnya, warga berpindah ke lahan baru berikutnya dengan melakukan pola perkebunan yang sama.

Lingko-lingko yang baru dibuka biasanya ditanami banyak jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, umbi-umbian dan sayur-sayuran lokal. Hasil kebun ini dikonsumsi sendiri dan sebagiannya dijual di pasar di kota Labuan Bajo yang berjarak kurang lebih 30 kilometer. Dari penjualan hasil kebun ini, warga memperoleh cukup uang untuk membeli ikan, garam, dan berbagai keperluan rumah tangga lainnya.

Selain bercocok tanam, pada kurun 1992-1997, sebagian warga Cecer ikut dalam *illegal logging*. Menurut mereka, kegiatan ini didanai oleh para ‘cukong’ dari kota Labuan Bajo. “Kami tidak sendirian, ada belasan orang pergi potong kayu di hutan,” kenang Aloisius Pampur, salah satu warga. Penebangan tersebut dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan gergaji tangan. Hasilnya diangkut ke Labuan Bajo. Meskipun begitu, tidak banyak keuntungan yang diperoleh warga.

Kegiatan bercocok tanam berpindah-pindah (*lingko*) dan *illegal logging* itu tak berlangsung lama. Pemerintah RI melalui Dinas Kehutanan setempat selanjutnya melarang warga merambah hutan. Hutan lindung diperluas, bahkan, menurut warga, sebagian lahan mereka masuk dalam kawasan hutan lindung. Hutan Mbeliling, kawasan hutan yang sebelumnya menjadi sumber kehidupan pertanian orang Cecer kemudian tertutup untuk perambahan. Pelestarian hutan lindung itu untuk menjaga persediaan air minum di Labuan Bajo dan sekitarnya, di mana air minum mereka bersumber dari mata air di kawasan hutan ini.

Saat itu, menurut Aloisius, kebijakan dari pemerintah membuat kehidupan warga sebagai petani dilematis. Di satu sisi, itu menyelamatkan mata air di kawasan hutan dan menjaga pasokan air minum bersih ke kota Labuan Bajo. Di sisi lain, warga setempat merasa kehilangan sumber penghidupan karena lahan pertanian mereka semakin sempit. Namun mereka, termasuk pemerintah desa, saat itu memilih tidak bersikap apapun apalagi melawan keputusan pemerintah.

MENJEMPUT PELUANG PERKEMBANGAN PARIWISATA

Di tahun 2005, beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) mulai masuk di Manggarai Barat. Beberapa di antaranya adalah LSM Yakines, Burung Indonesia, Indecon, dan *Sunspirit for Justice and Peace*. Beberapa warga Cecer bergabung dengan lembaga-lembaga itu. Salah seorang yang bergabung adalah Kristoforus Nison (Kristo), seorang anak muda Cecer lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui jalur pendidikan informal atau Paket C. Ia bergabung dengan LSM Yakines.

Sementara, Labuan Bajo, sebuah kota pesisir di ujung Barat Pulau Flores, telah lama menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Magnet utamanya adalah binatang prasejarah Komodo (*Varanus komodoensis*) yang menjadi binatang endemik Pulau Komodo dan Pulau Rinca di dalam kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) dan beberapa wilayah lainnya di pesisir Flores.

Setiap tahun, puluhan ribu wisatawan tiba di Labuan Bajo dan melakukan aktivitas wisata di dalam kawasan TNK dan mengeksplorasi keindahan pulau Flores. Seiring waktu, beberapa wilayah sekitar Labuan Bajo juga dikembangkan menjadi obyek wisata. Kampung Cecer pun menjadi salah satu daerah kunjungan wisatawan. Hal tersebut tidak lepas dari peran Kristo



Tarian Caci | Oleh Agus Wiyono

dalam melihat jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat sebagai peluang.

“Saya punya banyak teman *tourist guide* di Labuan Bajo. Mereka bilang, tamu yang ke Labuan Bajo ingin melihat bukan hanya binatang Komodo saja, tetapi juga mereka ingin berinteraksi dengan masyarakat termasuk melihat kita punya atraksi budaya,” ujar Kristo seraya mengingat kembali bagaimana ia mulai terlibat di

pengembangan pariwisata Cecer.

Tahun 2009, Kristo memutuskan mengundurkan diri dari LSM tempatnya bekerja. Ia mengajak masyarakat untuk membentuk sebuah Sanggar Budaya. Sanggar Budaya itu kemudian diberi nama “*Riang Tanah Tiwa*”, diambil dari bahasa lokal Manggarai yang berarti ‘menjaga tanah yang terberi’. Nama itu disepakati sebagai terjemahan dari upaya manusia (para anggota sanggar) untuk menjaga keindahan alam dan budaya kampung Cecer sebagai hadiah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terbentuknya *Riang Tanah Tiwa* tidak serta merta membuat kampung Cecer semakin banyak dikunjungi wisatawan. Tingkat kunjungan wisatawan yang tidak stabil, perlengkapan pementasan yang belum lengkap, dan lokasi pementasan yang tidak aman membuat banyak anggota sanggar mengundurkan diri. Selain itu, tantangan datang dari masyarakat yang merasa terganggu dengan bunyi-bunyian alat musik tradisional yang diluar kebiasaan mereka.

Dihadapkan pada kenyataan seperti itu tidak menyurutkan semangat Kristo. Secara perlahan ia terus mengedukasi anggota kelompok sanggar dan masyarakat sekitar tentang betapa pentingnya kehadiran lembaga tersebut di Cecer. Setiap ada permintaan kunjungan wisatawan, Kristo menginformasikan ke seluruh anggota untuk terlibat dan bersama menyambut tamu. Seiring jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat, para anggota kembali menjadi lebih kompak. Sistem keanggotaan juga diperkuat melalui pembagian peran masing-masing anggota.

DAMPAK PARIWISATA

Terpilihnya TNK sebagai satu dari tujuh keajaiban dunia kategori alam pada polling dunia New Seven Wonders of Nature di tahun 2011 membuat Labuan Bajo ikut mendunia. Beberapa event nasional dan internasional juga digelar di Labuan Bajo seperti Sail Komodo 2013 dan Tour de Flores di tahun 2015 dan 2016. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo pun terus meningkat setiap tahun. Hal itu berimbas juga terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke kampung Cecer. Puluhan paket wisata baik perseorangan maupun grup melakukan kunjungan wisata ke kampung Cecer. Beberapa agen perjalanan memasukkan kampung Cecer ke dalam itinerary khususnya untuk paket wisata budaya, menonton pementasan tarian Caci dan beberapa tarian daerah lainnya.

Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat membuat Sanggar Riang Tanah Tiwa juga semakin sibuk. Dengan harga paket sekali pentas Rp. 1.500.000,00, Riang Tanah Tiwa

bisa melayani permintaan pentas hingga lebih dari lima kali dalam sebulan. Pada musim ramai kunjungan wisatawan, biasanya pada bulan Juni hingga September, jumlah itu bisa meningkat. Dalam satu hari, terkadang mereka melayani dua hingga kali permintaan pentas untuk dua atau tiga grup wisata yang berbeda. Satu pementasan biasanya berlangsung selama kurang lebih dua jam, terdiri dari empat hingga lima jenis tarian, melibatkan belasan penari anggota sanggar.

Dari aktivitas pentas itu, tiap anggota sanggar rata-rata mendapatkan honor sekitar Rp. 500.000,00 per bulan. Bahkan, di bulan ramai kunjungan, tiap anggota bisa mendapatkan hingga Rp 1.500.000,00. Dengan pendapatan tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari tanpa tergantung secara total pada penghasilan dari pertanian dan dari pinjaman. Mereka bisa membeli ikan hampir setiap hari, merenovasi rumah, dan membiayai anak-anak sekolah. Ini adalah peningkatan luar biasa dari penghasilan mereka sebelumnya dari bertani yang berkisar Rp. 500.000,00 per bulannya. Saat itu, mereka terpaksa masih harus meminjam uang di tengkulak dengan sistem ijon. Inilah yang membuat mereka dulu bertambah miskin. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti urusan keluarga, mereka masih meminjam lagi pada orang kaya. Selain itu, mereka juga membuat arisan dan Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP). Dengan menjadi anggota sanggar dan terlibat di pementasan budaya untuk wisatawan, warga akhirnya memiliki tambahan penghasilan yang lumayan.

Melihat geliat sanggar budaya Cecer dalam menjemput perkembangan pariwisata Labuan Bajo serta menyaksikan keaktifan para anggotanya, pemerintah setempat mulai memberikan perhatian. Selanjutnya, infrastruktur jalan dibangun, jaringan listrik dipasang, dan berbagai jenis pelatihan untuk warga lokal diadakan.

Namun, perkembangan kampung Cecer sebagai sebuah daerah tujuan wisata budaya melalui sanggar budaya Riang Tanah Tiwa rupanya tidak selalu berjalan mulus. Warga yang tidak tergabung dalam sanggar merasa tidak mendapat manfaat dari kunjungan wisatawan. Mereka melakukan protes dengan tidak membersihkan lingkungan atau mengganggu kenyamanan wisatawan yang berkunjung, misalnya dengan membunyikan suara sepeda motor keras-keras.

Melihat suasana seperti itu, anggota sanggar pun berdiskusi untuk mencari jalan terbaik. Upaya menemukan solusi agar warga yang tidak menjadi anggota sanggar bisa juga mendapat manfaat dari kunjungan wisatawan. Hingga disepakatilah untuk memperbanyak atraksi wisata di sekitaran kampung Cecer sehingga warga yang lain bisa juga terlibat. Solusi itu mereka ajukan ke pemerintah setempat sehingga bermunculanlah usaha-usaha

wisata lainnya, yaitu usaha homestay, trekking kebun, dan trekking ke puncak Mbeliling.

Beberapa warga bahkan mulai menggarap usaha-usaha lain yang mendukung kegiatan pariwisata budaya di kampung Cecer dengan menanam sayur dan buah-buahan serta melakukan budidaya tanaman lainnya. Warga yang lain juga menekuni usaha minuman keras tradisional sopi. Minuman ini diproduksi rata-rata dua hingga tiga botol berukuran 600 ml perhari dengan harga berkisar Rp 20.000,00 hingga Rp 25.000,00 perbotol. Tanpa disadari, produksi minuman juga membuat lingkungan menjadi lebih sejuk dan hijau karena pohon Enau tidak dipotong secara sembarangan. Masyarakat membiarkannya tumbuh di tengah-tengah perkebunan mereka, bahkan ada beberapa warga yang mulai membudidayakannya. Mereka bahkan juga memikirkan pendidikan anak-anak mereka yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pariwisata yaitu dengan mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah kejuruan yang ada kaitannya dengan pariwisata mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

Kebiasaan melayani tamu-tamu wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang berbeda bahasa dan budaya membuka cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan warga Cecer. Sedikit demi sedikit mereka mulai memahami komunikasi bahasa Inggris

meskipun masih sulit mengungkapkannya. Mereka mulai mengerti apa maksud di balik setiap permintaan para tamu asing. Mereka juga mulai belajar apa arti toleransi, etika, dan sikap hormat terhadap orang lain.

Pelan tapi pasti, kehadiran sanggar budaya Riang Tanah Tiwa membawa harapan bagi warga kampung Cecer. Warga setempat juga mulai mengerti dampak positif dengan adanya sanggar budaya dan aktivitas wisata budaya yang dilakukannya. Di atas semuanya, orang Cecer menyadari betapa pentingnya menjaga warisan-warisan leluhur, merawat budaya, dan menjaga alam. Bukan saja sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup hari ini namun untuk kehidupan generasi akan datang.

Terkait Target **SDGs**



03.

PELESTARIAN PENYU: DARI MASYARAKAT, OLEH MASYARAKAT

Oleh Wahyu Pratomo
Malang Selatan

Setelah melalui perjalanan panjang dengan berbagai upaya membentuk komunitas dan organisasi konservasi, kawasan konservasi penyu pesisir Bajulmati kini disebut sebagai “ibukota” penyu di Malang Selatan



Tukik | Oleh Wahyu

Sejak dahulu, Pantai Bajulmati, sebuah kawasan pesisir dengan garis pantai sepanjang 765 meter di Dusun Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, dikenal sebagai tempat pendaratan penyu untuk bertelur dalam setiap musimnya. Beberapa jenis penyu yang biasa mendarat di pantai ini adalah penyu abu-abu, penyu sisik, penyu hijau, dan penyu belimbing. Keempat jenis penyu tersebut termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 7 tahun 1999. Penyu abu-abu juga dipercaya sebagai penyu endemik wilayah Bajulmati. Sayangnya, diduga karena dipengaruhi oleh banyaknya perubahan situasi dan kondisi di lingkungan pesisir Malang Selatan, mulai dari pembangunan fisik sampai perubahan kondisi alam dan juga manusianya, jenis penyu belimbing (yang sangat langka) sudah lama tak terlihat. Terakhir kali penyu belimbing terlihat muncul di Bajulmati atau Malang Selatan pada tahun 2012 silam. Setelah itu penyu belimbing sudah tidak lagi ditemukan baik induk maupun sarang telurnya.

Selain karena penyunya, dulu Bajulmati juga memiliki kekayaan keanekaragaman jenis satwa mulai dari “bajul” alias buaya, babi hutan, macan, rusa, kancil, banteng, merak, lutung, monyet, dan beberapa jenis burung. Kala itu, kondisi di Malang Selatan atau sekitaran pantai Bajulmati belum terimbas aktivitas manusia.

Aktivitas perburuan satwa banyak dilakukan oleh orang-orang dari luar kawasan Bajulmati. Sedangkan perburuan penyu banyak dilakukan oleh masyarakat lokal setempat. Warga setempat memburu penyu untuk mengambil telur ataupun dagingnya sebagai lauk pauk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu dilakukan karena masyarakat sekitar hidup dengan penuh keterbatasan. Selain karena faktor ekonomi, jarak pemukiman dengan pasar juga lumayan jauh sehingga warga sulit mendapatkan pasokan bahan makanan seperti telur ayam, daging sapi atau daging hewan lainnya. Kalaupun ada, harganya juga relatif mahal bagi mereka.

Selain dijadikan lauk-pauk masyarakat, telur penyu juga dikonsumsi masyarakat yang meyakini bahwa telur ini dapat meningkatkan stamina dan dipercaya dapat meningkatkan kualitas fungsi reproduksi pada pria. Antara tahun 2003 hingga tahun 2006, aktivitas perburuan penyu dan telur penyu di Bajulmati cenderung meningkat. Saat itu, penyu dan telurnya diburu dan diambil untuk bukan lagi sebagai lauk-pauk memenuhi nutrisi keluarga namun untuk kepentingan komersial.

Di tahun 2009, Sutari, seorang warga Bajulmati yang sedari kecil sudah akrab dengan laut dan beraktifitas di pesisir, diajak oleh otoritas Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Bantur

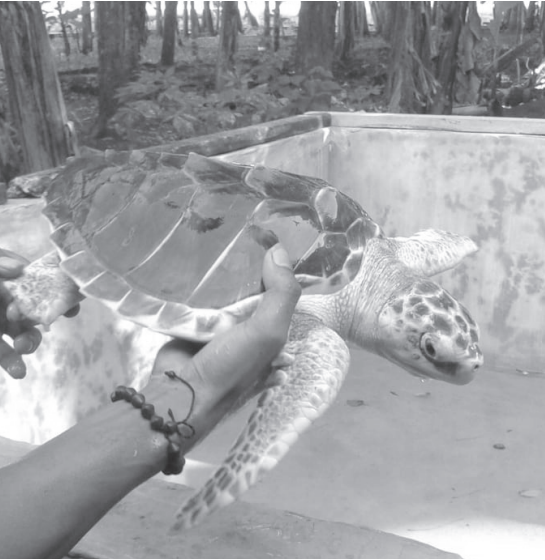
(yang masuk wilayah Bagian Kesatuan Pengelolaan Hutan/BKPH Sumbermanjing) untuk menjadi petugas keamanan dan kebersihan kawasan pantai Bajulmati. Ia, yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan dan beraktivitas di kawasan pantai untuk mencari ikan mendapat izin untuk membangun gubuk semi permanen. Izin tersebut diberikan dengan harapan Sutari bisa menjaga keamanan dan kebersihan pantai Bajulmati dan bisa mendapatkan penghasilan dari pengunjung (wisatawan) yang datang. Meskipun begitu, saat itu jumlah pengunjung ke Bajulmati masih sangat rendah, akses jalan menuju wilayah Bajulmati masih sangat sulit, hanya melewati jalan setapak.

Ditunjuk sebagai penjaga kebersihan dan petugas keamanan pantai Bajulmati, Sutari memiliki ruang lebih untuk ikut mengawasi perburuan penyu oleh para pemburu. Ia mulai menyelamatkan telur-telur penyu yang ditemukannya di beberapa titik di sepanjang pantai Bajulmati. Untuk menghindari pemburu, ia merelokasi telur-telur penyu itu. Pada periode 2009 hingga 2011, Sutari melakukan upaya relokasi telur penyu yang ia temukan untuk memudahkan pengawasan dari para pencuri dan pemburu. Selain itu, Tindakan itu juga dilakukan untuk menghindari abrasi dan ombak pasang. Saat itu Sutari menggali tempat penetasan telur penyu di pesisir dengan tangan. Kemudian pasir tersebut dimasukkan ke dalam ember sebagai bantalan. Dengan ember tersebut, telur penyu dibawa pulang ke rumahnya yang terletak di dekat pesisir pantai Bajulmati untuk keperluan pengamanan.

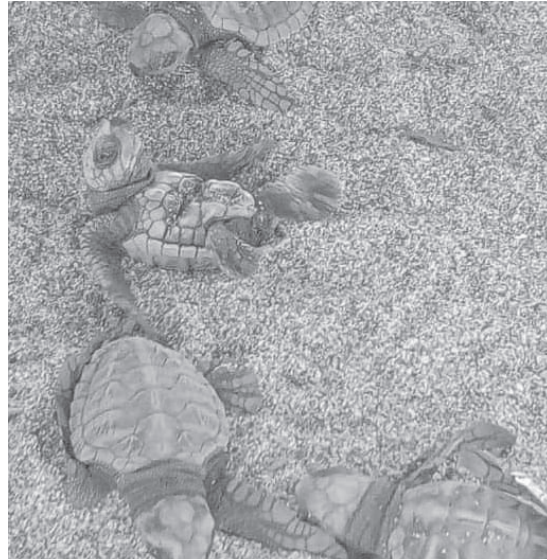
MEMBENTUK ORGANISASI KONSERVASI

Di tahun 2013, inisiatif membuat kelompok konservasi mulai dilakukan warga setempat. Pada 1 Oktober 2013 dibentuklah organisasi SAR Terpadu di pantai Bajulmati. Anggota organisasi ini berjumlah 6 orang. Namun karena keinginan untuk memisahkan kegiatan konservasi dengan kegiatan rescue dan supaya lebih fokus pada pengembangan kegiatan konservasi, maka pada tanggal 12 Juli 2013 dibentuk juga Kelompok Masyarakat Pengawas Pokmaswas) Gatra Alam Lestari (GAL) di desa Sitarjo. Sutari membangun lembaga ini bersama Henggar, sesama warga Sitarjo, dan Saptoyo, pendiri Yayasan Bakti Alam Sendang Biru CMC (Clungup Mangrove Conservation) yang kini merupakan ketua Pokmaswas Gal. Sutari dan Saptoyo sendiri kemudian memilih berkonsentrasi pada Pantai Selatan Rescue (PSR), organisasi legal yang merupakan hasil perubahan SAR Terpadu di tahun 2016. Sutari mengetuai lembaga di bawah binaan Pos Angkatan Laut Sendang Biru dan Perhutani ini.

Pada tahun 2018, dengan dukungan berbagai pihak, dibangunlah rumah konservasi mungil di pantai Bajulmati depan Warung Kembar milik PSR yang telah menjadi organisasi besar



Penyu tanpa kaki | Oleh Sang Lininggar



Penyu abu-abu | Oleh Wahyu

di Malang Selatan. Meskipun begitu, tidak semua anggota PSR bisa terlibat langsung dalam kegiatan konservasi penyu. Mereka kesulitan mengalokasikan waktu untuk kegiatan rutin PSR seperti patroli kawasan setiap malam khususnya pada saat musim penyu mendarat di bulan Maret hingga September. Apalagi PSR adalah sebuah organisasi sosial yang tidak menggaji para anggotanya.

Pada tahun 2018 juga, melalui forum desa Gajahrejo yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan pimpinan lembaga masyarakat dibentuklah Pokmaswas Pilar Harapan. Pokmaswas ini adalah representasi dari warga Gajahrejo dan pesisir pantai Bajulmati. Meskipun begitu,

kerja konservasi tetap belum berjalan optimal. Saat itu masih belum tercapai titik temu antara Perhutani, beberapa lembaga konservasi dan Dinas Perikanan dan Kelautan terkait pengelolaan kawasan pesisir Malang Selatan yang statusnya kawasan hutan lindung dan hutan produksi.

Di awal 2019, pegiat konservasi Bajulmati bersepakat membentuk forum bersama yang independen dan tidak berafiliasi dengan dinas atau lembaga pemerintahan. Wadah baru itu dinamai Bajulmati Sea Turtle Conservation (BSTC), gabungan kelompok masyarakat desa Gajahrejo dan desa Tumpakrejo, Sebelumnya, di tahun 2018 masyarakat desa Tumpakrejo yang dipimpin Sunari Tomo bergabung dalam

kelompok masyarakat Gajahrejo. Sunari Tomo bersama 6 orang anggota timnya mengaku terinspirasi dari kelompok penggiat konservasi penyu di Bajulmati sehingga bertekad untuk belajar bersama-sama mengingat kawasan mereka juga memiliki potensi titik pendaratan Penyu yang ada di Pantai Wonogoro dan Nganteb.

KONSERVASI BERBASIS PENGETAHUAN KEARIFAN LOKAL JAWA

Dalam melaksanakan program konservasinya, BSTC mengadopsi prinsip dan kearifan lokal Jawa yang disebut ilmu ‘Titen’, yaitu teliti dan telaten. Bahkan, dalam menganalisis dan perhitungan pasang surut air laut hingga menentukan hari pelepasan tukik, BSTC menggunakan penanggalan Jawa. Umumnya, tukik yang menetas harus langsung dilepas. Namun, BSTC memiliki pertimbangan sendiri melepas tukik mengingat wilayah pesisirnya adalah pantai selatan yang terkenal dengan ombaknya yang besar. Dengan perhitungan penanggalan Jawa, mereka menggunakan masa “kemplung” atau masa ‘konda’, masa di mana air laut sedang teduh dan tidak bergelombang sehingga ketika tukik-tukik dilepaskan harapan hidupnya akan lebih besar. Dengan nuansa Jawa yang kental, sebelum melepas tukik, diadakan ritual doa yang dibuka oleh sesepuh mereka bernama Mbah Kandek disertai membakar dupa dan berdoa terhadap Sang Pencipta. Menurut mereka, ini adalah ruang komunikasi dengan alam, untuk memasrahkan tukik-tukik tersebut kembali pada habitatnya.

Mbah Kandek sendiri, menyebut bahwa secara spiritual penyu dianggap sebagai hewan penolong. Menurutnya, bila ada orang yang hanyut terbawa ombak pantai, penyu bisa membantu orang tersebut kembali ke tepi pantai, meski --kemungkinan besar—telah meninggal dunia. Bukan hanya itu, dengan menggunakan penanggalan Jawa, para penggiat konservasi itu memprediksi pada hari apa penyu mendarat pada musim pendaratan yang biasa terjadi pada bulan Maret sampai September, umumnya –menurut mereka—ada rumus dan perhitungannya sendiri di pasaran hari Kliwon, Legi, atau Wage.

Kelompok nelayan lokal Bajulmati, juga menganggap penyu memiliki energi magis dan bisa membawa kesialan kalau diganggu atau dicerai. Di antara kesialan itu antara lain: nelayan tidak bisa dapat ikan saat melaut, atau kesialan dalam bentuk yang lainnya. Pemikiran inilah yang membuat secara tidak langsung ikut melindungi penyu dari ancaman perburuan. Perburuan yang masih terjadi saat ini biasanya dilakukan oleh orang dari luar daerah, meski dulu perburuan juga dilakukan oleh masyarakat lokal dengan alasan pemanfaatan kebutuhan akan lauk (daging).

Kini anggota BSTC bertambah. Generasi muda di sekitar Bajulmati dan Tumpakrejo juga sudah mulai ikut bergabung dalam kegiatan konservasi. Organisasi konservasi ini diharapkan terus menjadi organisasi yang independen, yang melibatkan peran dan partisipasi masyarakat, tanpa ada intervensi kepentingan lain. BSTC juga tengah berproses menjadikan kegiatan konservasi sebagai ruang belajar, ruang edukasi untuk masyarakat lokal, masyarakat luar pesisir, sekolah-sekolah dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Harapannya, kerja konservasi bisa menjadi kerja kolektif dan menjadi tanggung jawab bersama dan mampu memberi wawasan serta pengetahuan akan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Saat ini, BSTC telah ramai dikunjungi banyak elemen masyarakat yang terdiri dari warga perseorangan, komunitas, sekolah, perguruan tinggi, instansi-instansi pemerintah dan swasta. Mereka hadir dengan tujuan menimba pengetahuan dan belajar tentang bagaimana konservasi penyu Bajulmati yang dianggap sebagai “ibukota penyu”. Pengamatan dari tahun 2010 hingga 2018 setidaknya mencatat ada 23 titik pendaratan Penyu bertelur dalam satu kali musim penyu bertelur. Sementara, di tahun 2017-2018 saja BSTC mencatat ada 2642 telur penyu yang berhasil dikonservasi.

Pelepasan penyu yang dulunya lebih sebagai ruang seremonial, kini menjadi ruang belajar, penyuluhan, serta forum berbagi lintas stakeholder; masyarakat pesisir dan wisatawan. Kawasan Bajulmati juga telah menjadi ruang berbagi ilmu, informasi, silaturahmi serta sinergi antar pihak antara lain BKSDA, DKP, POLAIRUD, AL, pemerintah desa, dan lembaga lain baik lembaga masyarakat desa, pemerintah, atau institusi pendidikan.

Perjalanan kerja konservasi pesisir Bajulmati bukanlah perjalanan singkat tanpa dinamika. Dengan segala keterbatasan, Sutari bersama masyarakat setempat dan pemangku kepentingan terkait terus bergerak. Mereka bekerja keras karena kerja konservasi adalah upaya mulia untuk merawat alam, merawat kehidupan untuk generasi akan datang.

Terkait Target **SDGs**





04.

MENJAGA ASA DI PESISIR TIMUR 'TANOEH INDATU'

Oleh Munawar
Kota Langsa

Angin berhembus sepoi, mentari menyinari bumi, desiran ombak selat Malaka menjadikan pemandangan menakjubkan dari Sang Pencipta. Ya, kawasan pesisir pantai Timur Aceh memiliki keindahan panorama alam nan eksotis, menjadi daya tarik, inspirasi dan pemantik gelora bagi warga Tanoeh Indatu—tanah leluhur Aceh—untuk lestarikan bumi.

Di sudut Hanim Cafe Kota Langsa, di bulan Januari 2020, berkumpul sejumlah pegiat lingkungan hidup dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bale Juroeng. Dengan makanan dan minuman tersaji, mereka bercakap santai membaur canda tawa, lewat diskusi ringan tapi serius.

Kumpul bersama kerap dimanfaatkan para punggawa lembaga non pemerintahan ini, untuk membahas berbagai persoalan. Mulai dari lingkungan hidup, politik, agama, budaya, bisnis hingga deraan fenomena global yang dihadapi dunia.

Kongkow seraya menyeruput kopi sudah menjadi suatu yang lazim di *Tanoeh indatu*. Lewat wadah ini muncul berbagai gagasan, solusi, asa. Bahkan acap menyelesaikan ragam soal yang mendera kehidupan berkat rajutan silaturahmi, usai tunaikan rutinitas masing-masing.

Selama ini merekalah yang termasuk paling aktif perhatiannya dalam menjaga lingkungan dan kelestarian hutan mangrove (bakau) dan terus melakukan penelitian di kawasan pesisir pantai Timur Aceh. Dari diskusi tersebut, terdengar sebuah kalimat, "Mangrove tidak membutuhkan manusia, namun kita membutuhkan mangrove." Ucapan tersebut serta merta terngiang dan membuat penasaran dan kian kentalnya rasa ingin tau tentang mereka.

SEJARAH BALE JUROENG

Sambil meneguk kopi, Direktur LSM Bale Juroeng, Iskandar Haka—kerap disapa Bang Is Blue—menceritakan tentang Bale Juroeng yang didirikan, pada 6 April 1999. "Aktivitas utama kami, di bidang lingkungan hidup dan budaya, berbasiskan pada masyarakat, tidak mengambil untung, melakukan kegiatan secara swadaya, juga dapat melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi, dunia usaha, dan individu di dalam dan luar negeri dengan tatanan kerja saling menghormati dan dapat dipercaya," urainya.

"Dalam melakukan aktivitas kegiatannya, Bale Juroeng menjunjung tinggi kearifan lokal, menjaga etika beragama, budaya, suku dan antar golongan, bekerja sesuai kemampuan sumber daya manusia yang kami miliki. Memastikan pekerjaan tersebut dapat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan dan budaya di wilayah kerja," tambah pria di usia di atas 50 tahun ini.

Dikatakannya, organisasinya tidak menerima uang yang bersifat mengikat dari

pemerintah, dunia usaha maupun individu. “Kami hanya mengandalkan sumbangan atau dana hibah untuk menjamin kemerdekaan beraktivitas. Dukungan dari pendiri, anggota, relawan, sponsor dan teman memastikan Bale Juroeng bisa melanjutkan kegiatan di bidang lingkungan hidup dan budaya,” tambahnya.

Menurut Iskandar, Bale Juroeng, pernah mendapatkan dukungan dari beberapa lembaga seperti *Diakonie Katastrophenhilfi-Germany* (DKH), *Leuser Foundation* (Yayasan Leuser International), WWF (*World Wide Fund for Nature*) Aceh serta sejumlah sponsor lokal.

Dituturkan, sejak awal Januari tahun 2000, Bale Juroeng terpanggil untuk memulai pengelolaan hutan kota Langsa secara berkelanjutan. “Kami membangun kantor operasional di kawasan hutan kota Langsa, Gampong (desa) Paya Bujuk Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, di mana di sana ada hamparan hutan yang tersisa seluas 10 hektar dan terjadi kemerosotan luas lahannya dari penelusuran sejarah sekitar seluas 70 hektar.”

“Pada awalnya , kami bahu-membahu menata hutan dan bakau yang rusak. Lalu, perlahan dengan ketekunan berubah lebih baik dan terus mengembangkannya sehingga memberi manfaat ekologi, ekonomi dan sosial,” ujar Iskandar.

Lanjutnya, seiring berjalan waktu, berbagai kegiatan dilaksanakan di kawasan hutan kota tersebut. Dengan melalui berbagai kendala dan tantangan, persamaan persepsi Bale Juroeng dengan Pemerintah Kota Langsa terjalin sejak tahun 2011. Mereka meraih juara III IMP Award, katagori Penataan Ruang Terbuka Hijau.

“Kita bersyukur, karena pada pengelolaan pengembangan hutan kota Langsa yang selanjutnya dikelola oleh Pemerintah Kota Langsa, ada peran penting Bale Juroeng dan sejumlah unsur lainnya,” ujar Iskandar dengan bahagia.

“Kegiatan konservasi telah memberikan nilai tambah terhadap fungsi ekologi, ekonomi, sosial dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat kunjungan wisata alam (ekowisata) di Kota Langsa hingga saat ini,” tambah ayah dua anak itu.



Humas LSM Bale Juroeng melakukan perawatan propagol mangrove, di Mangrove Informasi Center (MIC), di Desa Aramiah, Kec. Birem Bayeun, Kab. Aceh Timur, Sabtu 2 Februari 2018. | Oleh Bale Juroeng

Iskandar menilai lingkungan hidup menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini pula yang menurutnya membuatnya sedikit terlambat berumah tangga. “Karena acap menyemai tumbuhan dan nyaris lupa untuk diri sendiri,” ujarnya sambil tersenyum.

MENYELAMATKAN MANGROVE PESISIR PANTAI TIMUR

Kawasan pesisir pantai Timur membentang dari Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa dan Aceh Tamiang, berbatasan dengan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kota Langsa dapat ditempuh dari Medan sekira 169 Km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam, atau kurang lebih 436 kilometer dari Banda Aceh, ibukota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Kawasan ini juga termasuk daerah kaya minyak bumi. Selama konflik Aceh di tahun 1980-1990an, daerah ini termasuk kawasan garis merah saat masa konflik, lantaran terdapat markas Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dalam kondisi itulah Bale Juroeng tumbuh memperjuangkan kelestarian lingkungan, bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menata hutan mangrove itu sebagai destinasi wisata. “Mangrove yang ada di Kawasan Pantai Timur ini tak kalah dari dengan daerah lain”, imbuh Bang Is Blue.

Menurut Edy Phona, petugas humas Bale Jurong, masalah mangrove di Aceh, khususnya sepanjang pantai Aceh Timur hingga Aceh Tamiang adalah terjadinya kerusakan, penebangan dan kurangnya pelestarian kembali (reboisasi).

“Itulah alasan kami membuat program giat lingkungan, pelestarian mangrove yang berkelanjutan, memberikan pemahaman pentingnya melestarikan dan menjaga hutan bakau demi menyelamatkan ekosistem,” ujar Edy.

Ditambahkan Edy, Aceh Timur memiliki kawasan hutan mangrove terluas di Aceh, sekitar 18 ribu hektar. “Ini, sebelum terjadinya pemekaran kabupaten induk tersebut menjadi dua kabupaten/kota, yakni Kota Langsa dan Aceh Tamiang,” tambahnya.

Berdasar catatan Bale Juroeng, di Kota Langsa terdapat kawasan bakau 5.200 hektar sementara di Aceh Tamiang saat ini ada 15.400 hektar. Namun hanya 9.800 Ha yang dilindungi undang-undang dari satu kordinasi wilayah. Berdasarkan data yang ada, antara tahun 2013 hingga 2017 luas hutan bakau dalam satu korwil itu juga berkurang hingga 3.250 hektar. Padahal, di sana tumbuh lebih kurang 40 jenis mangrove dari 52 spesies yang ada di dunia.

Bale Juroeng memfokuskan kegiatan mereka di Desa Aramiah, Kecamatan Birem Bayeun,

Kabupaten Aceh Timur, dengan luas kawasan 12 hektar sejak awal tahun 2008. “Di sini kami membangun Pusat Informasi Mangrove (Mangrove Information Center) dengan berbagai kegiatan,” ujar pegiat yang pernah menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Langsa itu.

“Cita-cita kami secara bertahap di kawasan tersebut adalah: sedikitnya akan terkoleksi 42 jenis mangrove tanaman asli pesisir pantai Aceh Timur. Kini, setelah 6 tahun kegiatan ini berjalan telah tertata dan terkoleksi 30 jenis spesies hutan mangrove di lahan seluas 7 hektar,” ujar Edy.

Ditambahkannya pula, kawasan Gampong Sungai Lueng Kecamatan Langsa Timur Bale Juroeng telah memiliki lahan seluas 2 hektar pada akhir tahun 2018. Lokasi tersebut berdekatan dengan tepat pengamatan burung air endemik lokal maupun burung migrasi dari sejumlah negara.

“Lokasi itu berbatasan dengan hutan produksi yang sedang dalam proses pengajuan pengelolaan izin melalui KPH III Aceh seluas sekira 174 hektar,” ujarnya seraya menambahkan kondisi di lapangan.

MENYIKAPI TANTANGAN

“Sebelum jenis mangrove itu punah, diperlukan upaya untuk melestarikannya. Berbagai tantangan terus dihadapi terutama akibat penebangan bakau jenis *Rhizophora* yang dilakukan oknum masyarakat yang memproduksi arang. Perubahan ekosistem lingkungan yang paling utama disebabkan perilaku masyarakat yang kurang baik dalam pemanfaatan sumber-sumber daya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya,” papar Edy. Oleh karena itu, Bale Juroeng meyakini perlunya strategi pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove, ini merupakan salah satu dari strategi dari program kita untuk mempertahankan hutan mangrove yang tersisa dari tekanan tekanan yang ada.

“Alhamdulillah, program pelestarian mangrove yang berkelanjutan terus kita gencarkan dalam berbagai bentuk sosialisasi tentang mangrove dan lingkungan hidup. Mereka para pegiat masih peduli akan kelestarian hutan mangrove untuk mensosialisasikan kepada masyarakat,” jelasnya.

Sosialisasi itu dilakukan dari forum formal hingga warung kopi, bahkan juga status media sosial para pegiatnya.

BERSAMA MELAKUKAN REHABILITASI

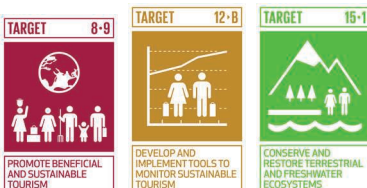
Sejumlah kegiatan rehabilitasi telah dilaksanakan sepanjang kawasan pantai Timur. Ratusan puluh ribu mangrove telah ditanam bersama pemerintah, masyarakat, para pegiat peduli lingkungan, dan sejumlah lembaga lainnya. Kegiatan tersebut antara lain rehabilitasi 45 hektar di pesisir pantai Kuala Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur di tahun 2006-2007 dengan dukungan *Diakonie Katastrophenhilfe-Germany*.

Kegiatan lain juga terus dilakukan Bale Jurong melalui pembuatan Pusat Informasi Mangrove dan seminar yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di Kota Langsa pada Bahkan, pada Pekan Mangrove 2019, Bale Jurong didukung pemerintah Belanda melalui WWF Belanda dan *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* yang selama ini telah bekerjasama dengan Pemkot Langsa, FDKP DAS Peusangan, Bale Syura Inong Aceh, Bale Juroeng, FKSDL, IAIN Langsa, Universitas Samudra, LSM Geprak dan Earth Hour (EH) Kota Langsa untuk mendorong pengelolaan mangrove yang lestari.

Dari segudang program itu, Bale Juroeng juga melakukan penelitian terhadap persinggahan burung-burung migrasi yang berasal dari sejumlah manca negara di Kawasan Pesisir Pantai Timur Aceh membentang sepanjang 25 Km dari Kabupaten Aceh Timur hingga Aceh Tamiang. Kegiatan ini juga menjadi ajang berkumpul dan belajar para relawan

“Kekayaan alam serta keindahan karunia Allah itu harus dijaga, dirawat, dikelola untuk kehidupan umat manusia. Jangan sampai alam lingkungan menimbulkan bencana alam maupun bencana sosial bagi umat manusia. Untuk itu kita harus peduli menjaga dan merawatnya untuk kehidupan kita dan anak cucu di masa mendatang,” pungkas Edy Phona.

Terkait Target **SDGs**



05.

DAYUNG KEHIDUPAN SUKU BAJAU

Oleh Faizal Rumagia
Makassar



Di antara mutiara kekayaan Indonesia ada kisah heroik ribuan tahun tentang eksistensi Suku Bajau. Mereka menyatu dengan lautan Indonesia khususnya di Indonesia bagian Timur, hidup selaras dengan alam dan berusaha terus menjaga budaya mereka menyongsong perubahan zaman

Suku pelaut, etnis laut atau orang laut sering disandingkan pada suku-suku yang memiliki proses kehidupan yang terkait dengan wilayah pesisir dan laut. Sejarah mencatat setidaknya ada 3 (tiga) kelompok etnis yang merupakan pengembara laut (*sea nomads*) atau yang dikenal sebagai “orang laut,” yaitu suku Moken di Kepulauan Mergui (perairan Birma), Orang Laut di Kepulauan Riau-Lingga, dan Suku Bajau yang tersebar di sebagian besar wilayah perairan Indonesia bagian Timur.

Para pengembara lautan ini tidak hanya bermukim di wilayah perairan, tetapi juga menggantungkan seluruh kehidupannya pada kekayaan hayati laut. Cara hidup ketiga etnis ini mirip satu sama lain, bahkan diduga mereka memiliki nenek moyang yang sama.

SUKU TERASING ATAU SUKU ASLI?

Orang Laut merupakan suku bangsa yang bertempat tinggal di dalam perahu serta hidup mengembara di perairan Provinsi Riau dan pantai Johor Selatan. Di berbagai wilayah di Indonesia, Orang Laut masih merupakan komunitas yang koheren. Mereka adalah kelompok-kelompok kecil yang tersisa dan cukup beranekaragam, tetapi semuanya hidup bersimbiosis dengan laut. Dari lautlah mereka mendapatkan semua bahan makanan. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, Orang Laut pernah memainkan peran penting. Mereka adalah para pedagang tripang dan sarang burung walet yang merupakan produk ekspor bernilai tinggi. Selain itu mereka juga pernah mengambil bagian dalam aktivitas pelayaran antar pulau dengan perahu-perahu layar mereka, dan hingga kini sebagian besar dari mereka tetap merupakan nelayan-nelayan yang gigih. Artinya, mereka juga ikut menopang perekonomian Indonesia.

Namun demikian, berdasarkan informasi yang dipelajari penulis, orang laut di wilayah Indonesia ternyata dimasukkan dalam kategori “suku terasing,” sedangkan di wilayah Malaysia dianggap sebagai kelompok “orang asli.” Istilah “orang laut” atau pengelompokan mereka sebagai “suku terasing” maupun “orang asli” masih mengandung makna arti *pejoratif*, seperti halnya sebutan “orang dusun” untuk orang-orang yang bermukim di wilayah pedesaan atau “orang gunung” untuk orang-orang yang bermukim di wilayah pegunungan.

Suku Bajau tersebar di hampir seluruh wilayah perairan Indonesia, bahkan hingga ke beberapa perairan negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina. Menurut A.B. Lapijan (*Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, 2009), nama Bajau semula dipakai sebagai sinonim bagi Orang Laut di wilayah perairan

Riau-Lingga. Menurut François-Robert Zacot (*Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*, 2008). Orang Bajau menyebut diri mereka dengan istilah *sama* (berasal dari kata *sasama* yang merupakan kependekan dari kata “*sama-sama*”). Istilah *sama* hanya digunakan di antara sesama suku Bajau sendiri. Apabila berbicara dengan orang lain yang bukan dari kalangan suku Bajau, mereka akan menggunakan kata *Bajo* untuk menunjukkan siapa diri mereka. Orang-orang Bajau menyebut orang lain di luar suku mereka dengan sebutan *bagai* (orang asing). Bagi orang Bajau, *bagai* adalah semua masyarakat pada umumnya selain orang Bajau itu sendiri.

Kini nama Bajau lebih dikenal di wilayah Indonesia bagian Timur. Pemukiman suku Bajau dapat dijumpai di perairan Selat Makassar (di Pulau Laut dan pantai Timur Kalimantan sekitar Bontang), di Teluk Bone (di Pulau Bajo-e yang berhadapan dengan Watampone), di daerah Nusa Tenggara Timur (Pulau Alor dan sekitarnya), di kepulauan Banggai di sebelah Timur Sulawesi, di teluk Tomini (terutama di kepulauan Togian dan di Torosiaje), di Maluku Utara (kepulauan Bacan dan Halmahera), di perairan Laut Sulawesi (baik di pantai Sulawesi Utara, Kalimantan Timur hingga Sabah Timur, maupun Kepulauan Sulu).

Tidak berbeda dengan Orang Laut, Suku Bajau juga merupakan para pengembara laut yang sangat tangguh. Sebagian dari mereka tinggal di dalam rumah perahu yang disebut *leppa* atau *lepa-lepa* dan sebagian lainnya tinggal di rumah-rumah yang didirikan di atas air atau di tepian pantai. Mata pencaharian mereka yang utama adalah penangkap ikan/nelayan. Setiap hari mereka berlayar ke tengah laut, menuju tempat yang menurut pengalaman mereka terdapat banyak ikan. Berkaitan dengan hal itu maka perpindahan orang Bajau dari satu wilayah perairan ke wilayah perairan lainnya sangat dipengaruhi oleh daur atau siklus penangkapan ikan. Sebagai contoh, pada saat bulan purnama dan air pasang penuh maka air laut akan memenuhi beting-beting karang yang biasanya kering. Bersamaan dengan itu, berbagai jenis ikan dari kedalaman laut yang lebih dalam akan memasuki kawasan beting karang. Pada saat itulah perahu-perahu nelayan Bajau berdatangan dari berbagai penjuru dan berkumpul di sekitar beting karang untuk melakukan penangkapan ikan. Pada saat yang lain, ikan-ikan dari jenis lain yang berada di tempat berbeda akan menjadi sasaran penangkapan nelayan Bajau; atau ketika air laut sedang mencapai titik surut terendah dan jenis ikan lain berkumpul di daerah beting, maka nelayan Bajau akan kembali berpindah ke daerah beting. Begitu seterusnya sehingga perpindahan orang Bajau sebenarnya mengikuti pola tertentu. Kecuali dipengaruhi oleh siklus penangkapan ikan, pengembaraan Suku Bajau juga dipengaruhi oleh arah angin dan derasny arus di suatu wilayah perairan.

Orang Laut dan Suku Bajau menggantungkan seluruh kehidupannya kepada laut. Bagi



Kampung Bajau | Oleh Faizal



Rumah Bajau | Oleh Faizal

mereka laut bukan hanya merupakan “desa” tempat mereka lahir dan menetap hingga akhir hayat. Laut juga merupakan tempat mereka mengadu nasib dan menggantungkan seluruh harapan. Meskipun laut begitu dekat dan sangat akrab dengan mereka, Suku Bajau sadar benar bahwa **“bila dayung kering, maka keranjang juga kering”** atau **“bila ikan tidak makan umpan maka tuannya juga tidak makan.”** Oleh karena itu pekerjaan Suku Bajau sepanjang hidupnya adalah mendayung perahu dan menangkap ikan, alias menjadi nelayan.

Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang mengandalkan laut sebagai rumah sekaligus tempat menggantungkan semua harapan, suku Bajau jelas tidak dapat dipisahkan dari laut. Meskipun ada sebagian dari mereka yang terpaksa “mendarat” namun laut tetap menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Apabila kebanyakan dari kita saat ini sedang berusaha mengubah *mindset* untuk dapat menerima laut sebagai halaman depan rumah kita, Suku Bajau sudah sejak zaman dahulu menjadikan laut tidak hanya sebagai halaman depan, tapi juga halaman samping dan belakang rumah mereka. Artinya, laut adalah segalanya bagi Suku Bajau. IBaratnya hidup dan mati mereka sangat tergantung pada laut. Laut juga dianggap sebagai cermin dari kehidupan masa lalu, kekinian, dan harapan masa depan. Laut adalah kawan, jalan, dan persemayaman leluhur. Mereka menghormati dan menjaga laut sedemikian rupa sehingga tidak berlebihan apabila Suku

Bajau disebut sebagai simbol “garis pertahanan terakhir” hubungan manusia dengan laut, yang hidup dalam harmoni.

CINTA LAUT SEJAK LAHIR

Seorang anak Suku Bajau sejak lahir sudah diperkenalkan pada laut. Mereka harus bisa secepatnya beradaptasi dengan laut yang akan menjadi bagian penting dalam hidup mereka. Anak-anak usia sekolah dasar sudah biasa membawa sampan kecil untuk bermain dengan teman-teman mereka atau belajar menangkap ikan di sekitar rumah

panggung mereka. Perkenalan dengan laut berjalan seiring dengan bertambahnya usia seorang anak Bajau. Makin besar seorang anak makin luas pengetahuannya tentang laut dan potensi yang terkandung di dalamnya. Mereka juga semakin memahami arti penting laut bagi kehidupan mereka. Ketika dewasa orang Bajau telah menjadi seseorang yang memahami dengan baik apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat terhadap laut, apa yang harus dan tidak perlu dilakukan terhadap laut, rumah mereka.

Suku Bajau juga memiliki filosofi tentang kesakralan laut yang berbunyi, “*Papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*” (Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, manusia memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya). Karenanya, orang Bajau melestarikan sumber daya laut antara lain dengan cara ikut serta menanam bakau di kawasan pesisir pantai.

Berdasar catatan sejarah, etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat etnik Bajo nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung di atas laut.

Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu yang disebut dengan “*soppe*” secara



Anak Bajau | Oleh Faizal

berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi Suku Bajo iBarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas dilakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya.

Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara.

Seiring meningkatnya jumlah suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu pun mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air selama berabad-abad.

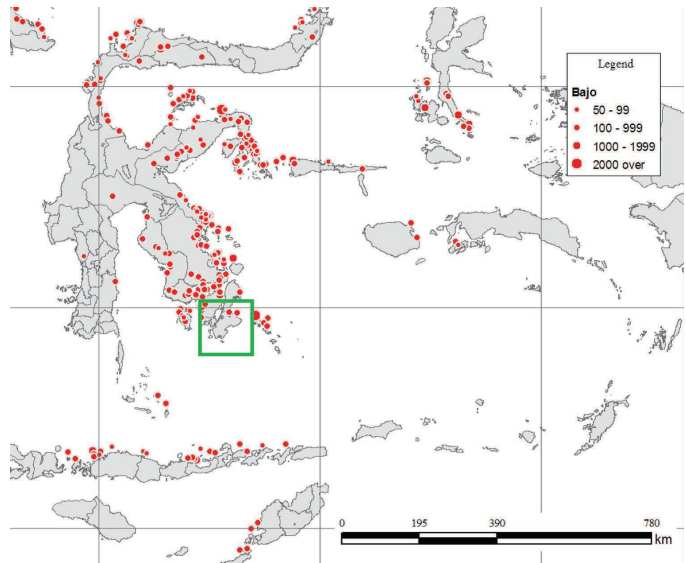
Perubahan pola permukiman dari laut ke darat, menyebabkan orang Bajo mengalami perubahan nilai-nilai sosial yang dianut. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut. Kehidupan di darat memberikan pemaknaan baru dengan munculnya konsep "*piddi tikkolo'na lamong'nggai makale le goya*" (**kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak**). Hal ini pula berarti bahwa mereka dapat hidup di darat sepanjang gemuruh ombak masih terdengar. Bagi masyarakat Bajo, konsep ini merupakan usaha untuk menjustifikasi kehidupan laut dan darat melalui suatu perspektif adaptasi dengan menempatkan perubahan budaya sebagai bagian dari usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Bagi suku Bajau, tradisi melaut sudah menyatu dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Hidup di atas perahu atau perkampungan laut dan mencari kehidupan di laut telah membangun tradisi mereka sebagai manusia laut. Mereka sangat teguh berpegang pada tradisi nenek-moyang untuk tetap tinggal di laut, meski dengan rumah darurat yang tidak layak huni. Suku Bajau yang masih bertahan di laut merupakan salah satu kelompok masyarakat tradisional yang hidup dengan cara sangat berbeda dengan

kebanyakan suku bangsa di Indonesia. Mereka jarang atau bahkan tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat kota dan desa yang serba teratur. Suku-suku semacam ini seringkali dipandang dengan sikap ambivalen. Di satu sisi mereka dilihat sebagai kelompok masyarakat yang “liar” dan “tidak berbudaya,” tetapi di sisi lain mereka ditakuti dan dianggap memiliki sifat magis.

Cara hidup yang sangat dekat dengan alam sekitar telah memberi Suku Bajau pengetahuan yang lebih baik tentang tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit, sehingga dukun mereka sering dianggap lebih hebat dan memiliki kekuatan magis. Semua “keanehan” dalam pandangan masyarakat modern itulah yang kemudian melahirkan stigma “suku terasing” bagi kelompok masyarakat seperti suku Bajau. Akibatnya mereka dianggap perlu untuk dibina dan “dibudayakan.” Salah satu upaya pemerintah untuk memudahkan pembinaan terhadap suku Bajau yang berada di wilayah perairan Indonesia adalah dengan “mendaratkan” mereka. Masyarakat Bajau diupayakan untuk hidup di darat dan memiliki rumah ataupun kebiasaan seperti masyarakat lainnya. Inilah yang penting dipikirkan bersama. Upaya ini bisa membawa suku Bajau menghadapi dua permasalahan, yaitu permasalahan sosial budaya (penyesuaian diri dengan lingkungan baru) dan permasalahan sosial ekonomi umum seperti yang dialami oleh kebanyakan kaum nelayan di Indonesia.

Terkait Target SDGs





“PASANG TALLASA KAMASE MASEA”, INDAHNYA HIDUP SEDERHANA

Oleh Ramli
Bulukumba

Ketika kamu memilih kesederhanaan dalam hidup, kedamaian dan ketenangan menyertai. -Ula Archer

Ini akan menjadi pengalaman melancong yang sangat berkualitas jika berkunjung ke Desa Tanah Towa Kajang Kabupaten Bulukumba. Daerah ini dapat dijangkau melalui jalur darat sekitar 210 kilometer dari Kota Makassar ke arah Timur melewati empat Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng.

Bahasa yang digunakan masyarakat Kajang adalah Bahasa Konjo. Kehidupan mereka diatur dengan *Pasang* yang berarti pesan dalam bentuk wahyu yang diterima langsung dari Turie' A'ra'na (Sang Pencipta) yang menjadi bagian pedoman hidup masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang. *Pasang* berisi unsur kepercayaan, kaidah kerohanian, adat-istiadat dan cerita-cerita lisan. Para penganutnya lalu mempercayai dan merawat warisan moyang leluhurnya tersebut secara turun-temurun. Ammatoa, yaitu sebutan bagi ketua adat masyarakat, menuturkan bahwa ketika terjadi pelanggaran terhadap pasang, maka akan dikenakan *Passala'* (denda) yang jumlahnya sudah ditentukan secara mufakat. Adapun jenis pelanggaran misalnya terkait dengan alam (e.g. menebang hutan secara ilegal, mengambil rotan, menangkap udang di sungai dalam hutan lindung), interaksi sesama masyarakat (e.g. menghina, mencuri, merendahkan martabat). Dalam bahasa lokal, bunyi aturan tersebut adalah "*tabbang kayu, tatta uhe, ulu doang, ulu bani punna rie' tau anggelle nipassalai: iyamintu tallu passala, apa pokokna tanggana cappana antabai iyamintu passalana bentuk riala' punna sere reala nihargai doe serre juta*".

Beberapa pasang sebagai rujukan hidup masyarakat yaitu *Cidong ko nu kamase-mase, mentengko nu kamase-mase, lingka ko nu kamase-mase na accarita ko nu kamase-mase*. (Duduk engkau sederhana, berdiri engkau sederhana, jalan engkau sederhana, dan bercerita pun harus sederhana). Rujukan ini bermakna bahwa hidup tidak harus berlebihan dan terlihat kaya dalam pemenuhan materi. Ini mengajarkan hidup hemat dalam mengolah kekayaan alam sesuai kebutuhan sehingga di Kajang tidak ada pemimpin (Ammatowa) yang korupsi dan suap. Sebaliknya, mereka mendedikasikan masa kepemimpinannya untuk masyarakat Kajang. Cerminan hidup lainnya adalah *Punna a'rako koasa Ako borai kunni pantaran kawasan ko bora na saba' kunni Kampongnga simmata kadodonganji na pakkamase-masean* (kalau ingin tinggal di kampung kawasan secara bebas, keluar kawasan saja karena kampung ini hanya sebatas kesederhanaan) karena tumbuh dan berkembang di Kajang adalah komitmen terhadap Pasang dan keikhlasan untuk menjalani kehidupan.

Hal yang paling identik dengan adat Kajang yaitu pakaian hitam (*passapu', baju na lipa llleng*). Hitam bukanlah setitik noda ataupun kegelapan namun menjadi lambang sakral keseimbangan hidup, dan di dalamnya terkandung makna kesederhanaan dan kesetaraan. Karakteristik pakaian hitam selain menjadi identitas budaya juga mempunyai nilai jual yang tinggi karena kualitas dan keunikannya. Hal ini memantik masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro sebagai usaha peningkatan taraf hidup masyarakat. Proses produksi pakaian ini sangat ramah terhadap alam karena bahan pewarna yang berasal dari

daun *tarung* setelah mengalami proses penyimpanan dan prosesnya penenunannya pun ramah lingkungan.

Praktik hubungan harmonis masyarakat adat terhadap lingkungan juga bisa kelihatan pada pola berkendara. Masyarakat adat tidak menggunakan kendaraan bermotor dalam kawasan adat dan tanpa mengenakan alas kaki dalam bepergian. Ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan antara kaki dan tanah. Praktik ini menggambarkan masyarakat adat dalam menghormati alam sebagai sumber kehidupan manusia dan juga memberikan kebiasaan hidup yang sehat karena minim pencemaran dan mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh penyakit yang terkontaminasi dengan polusi.

Sisi lain kesederhanaan dari masyarakat Kajang yaitu tidak menggunakan alat-alat elektronik untuk menjaga hubungan keakraban yang harmonis terhadap sesama. Mereka meyakini dengan penggunaan teknologi maka akan merusak keseimbangan alam dan menghilangkan jejak leluhur. *Pasang* terkait pemeliharaan lingkungan terlihat dengan adanya aturan pelarangan menebang pohon di dalam hutan lindung secara ilegal dan dibolehkan menebang pohon yang cukup usia melalui proses penghijauan atau tanam kembali. Rujukan ini menjamin kelestarian dan pemanfaatan alam yang berkelanjutan yang berdampak positif terhadap ketersediaan air bersih untuk kebutuhan primer masyarakat,



Indah itu Sederhana (Berjalan tanpa alas kaki) | Oleh Ramli

peairan, maupun hewan piaraan. Untuk menjaga ketersediaan sumber air bersih, kesadaran masyarakat dalam akses sanitasi dan praktik buang air besar di tempat terbuka semakin berkurang dengan tersedianya WC tradisional (jamban) di setiap rumah.

Dalam hal mata pencaharian masyarakat adat Kajang lebih banyak tergantung pada alam. Aktivitas berkebun dan bertani menjadi pemandangan yang biasa dengan asas gotong-royong dalam masa panen, tanam benih, membangun rumah, pesta adat dan sebagainya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, peningkatan tanggung jawab bersama dalam keluarga sangat kental. Bisa terlihat dalam hal bercocok tanam laki-laki dan perempuan sudah mampu berbagi tugas misalnya membajak sawah dan menanam padi, perempuan merawat hewan piaraan sementara laki-laki sedang membantu warga yang lain. Walaupun tugas rumah masih tetap dominan dikerjakan perempuan, Ini mencerminkan bahwa implementasi aturan adat Kajang sudah mencapai kesetaraan gender.



Indah itu Sederhana (Tenunan Satung Hitam) | Oleh Ramli

Masyarakat Kajang hidup dengan damai, ramah, dan peduli. Walaupun punya adat istiadat yang berbeda namun masyarakat Kajang selalu ramah menyambut siapa pun yang ingin berbagi cerita mengenai dunia luar dan keragaman budaya Indonesia tanpa diskriminasi sebagai bentuk filosofi hidup bermasyarakat.

Praktik keramahan masyarakat adat bisa dilihat pada struktur bangunan ruang rumah. Posisi dapur keluarga berada di depan dekat pintu utama rumah yang menandakan bahwasanya masyarakat adat Kajang selalu terbuka untuk menjamu tamu baik dari lokal, nasional maupun mancanegara. Masyarakat *ri tanah kamase-masea* diajarkan oleh leluhurnya untuk berbagi baik materi maupun non materi karena mereka meyakini bahwa dirinya adalah utusan dari Tuhan ke dunia untuk berkasih sayang kepada sesama maupun makhluk lainnya, makanya tidak ada satu pun *pasang* yang mengamanatkan dalam hal mengatur untuk tidak berbagi.

Kajang dengan kearifan lokal yang kaya telah dititipkan oleh warisan leluhur dan menjadi kado istimewa di negeri ini, juga turut mendapatkan tantangan dalam usaha pelestariannya. Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, banyak budaya lokal terkikis baik kuantitas maupun nilai-nilainya. Perbedaan pemikiran dan budaya dari luar disadari menjadi kebutuhan pergaulan hidup saat ini. Hal ini sangat memungkinkan suatu kebiasaan baru diadopsi yang dapat berujung pada perbuatan-perbuatan yang pada mulanya dianggap melanggar adat, lama-lama dapat diperbolehkan. Sebagaiantisipasi perubahan tersebut perlu kesadaran untuk menjaga yang tersisa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial adat istiadat untuk hidup lebih bijaksana atas dasar prinsip “*A’lemo Sibatu, Abbulo Sipappa’ Manyu’ Siparampe, Tallang Sipahua’ na Lingu Sipakainga*”. Jika hanyut sama-sama terdampar, jika tenggelam sama-sama terapung. Untuk mewujudkan kelestarian eksistensi perlu sinergis antara pemerintah, akademisi, tokoh masyarakat, dan keluarga untuk menumbuhkembangkan anak dengan karakter yang berbudaya. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin tersentuh sehingga minat belajar tentang nilai tradisi mulai mengalami penurunan serta jauh dari prinsip, karakter, dan kepribadian paham yang dianut oleh leluhur.

Ketika ditemukan adanya perbedaan dengan aturan/*pasang ri Kajang yang berbunyi: Ako kalangnge-langngere, ako kaitte-itte, ako katappa-tappa ri karambu lallang ri asu timoang. Sa’ra Tansinsa’ra Bulu Tansimbuluki* (jangan mendengar, melihat, dan jangan mudah percaya dengan informasi yang belum jelas) maka perlu kesadaran diri masing-masing dan lebih menciptakan eksistensi persatuan dan kesatuan masyarakat di tingkat wilayah adat “*a’lemo sibatu na a’bulo sipappa’* dalam wilayah persatuan dalam menjaga nilai pasang sebaik mungkin.

Masyarakat hukum adat Ammatoa berharap kepada anak cucu agar mampu melanjutkan tingkat pendidikannya di lembaga formal dengan harapan bahwa pena, buku tulis dan semacamnya tidak menjadi permulaan budaya titipan leluhur terlupakan, akan tetapi justru untuk membantu dan memperkuat eksistensi komunitas *adat ri tanah kamase-masea* “Tanah kesederhanaan”. Semakin berpengetahuan, seharusnya semakin paham akan literasi budaya sebagai identitas diri. Harapan bersama bahwa pelestarian budaya tetap terjaga seiring pengetahuan dan informasi yang terus berkembang.

Upaya melestarikan budaya lokal Kajang dimulai dengan jaminan kualitas pendidikan yang inklusif agar generasi memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan pembangunan budaya yang tetap terjaga. Pembentukan organisasi pemuda sebagai kader penggerak masyarakat disebut Lingkar Hitam Putih (LHP) bertujuan sebagai lembaga

kontrol sosial masyarakat *ri Tanah Kamase-masea* guna pelestarian budaya adat Ammatoa Kajang dan mengajak seluruh unsur masyarakat untuk tetap merawat warisan leluhur serta mempertahankan yang masih tersisa. Selain itu peran serta sekolah juga berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan lokal dalam bentuk muatan lokal terkait kearifan-kearifan lokal di Kajang. Agar kemampuan integrasi tersebut dapat berhasil, maka tenaga pendidik berperan penting dalam mengajari dan memberi pemahaman terhadap peserta didiknya akan pentingnya sebuah budaya dilestarikan.

Salah satu contoh keikutsertaan sekolah dalam menjaga kelestarian budaya Kajang adalah dengan penguatan mata pelajaran muatan lokal. Menurut Jamal, guru SMAN 13 Bulukumba, muatan lokal di sekolah akan fokus dalam pengajaran kearifan lokal seperti cara menanam *Tarung* (tanaman untuk pewarna untuk menghitamkan kain sarung khas Kajang), *a'nyila* (proses penghitaman benang sebelum penenunan), menenun sarung hitam secara tradisional, *menenun birang* (kain kapang), nyanyian pesta, tari *pabbitte passapu* (penyambutan tamu), *nunrung palingoro* (menginfokan berita duka), tari dan seni lokal, dan semacamnya. Hal ini akan memungkinkan praktik kehidupan kegiatan sosial bisa tetap terjaga.

Usaha mempertahankan dan mengenalkan budaya Kajang harusnya menjadi prioritas. Pendidikan keluarga terkhusus orang tua tetap pada kebiasaan dan kearifan lokalnya. Pemuda tetap pada barisan pelestarian untuk memberi pemahaman kepada yang kurang peduli. Didukung oleh pemerintah adat dan daerah kabupaten Bulukumba, masyarakat selalu membuka dialog terbuka dengan tema menggali nilai pasang di Kajang sehingga setiap tahun diadakan festival budaya yakni kompetisi tari dan seni Kajang dan pameran yang berciri khas Kajang sebagai promosi budaya dan produk lokal. Semua itu merupakan upaya nyata untuk pemahaman literasi akan eksistensi budaya di zaman modernisasi saat ini. Anak cucu Ammatoa adalah regenerasi untuk melanjutkan perjuangan leluhur adat Kajang sebab sesuatu bisa dipertahankan kalau ada pengetahuan dan implementasi di dalamnya.

Terkait Target SDGs



07.

ORANG BIASA YANG MENJADI LUAR BIASA

Oleh Fendi Hamid
Aceh Jaya

Pelepasan tukik penyu belimbing di desa keude panga
kec.panga aceh jaya. | **Oleh Fendi**

Di bagian Barat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 175 kilometer dari pusat kota Banda Aceh, di sebuah desa yang bernama desa Keude Panga, ada fenomena yang berbeda di sana, di kegelapan malam sering terlihat beberapa orang hilir mudik di bibir pantai,

Kehadiran orang-orang itu bukan tanpa sebab. Fenomena seperti itu memang acap kali terlihat kalau musim penyu bertelur telah tiba. Mereka adalah orang-orang yang berburu telur penyu untuk dijual ke pasar sebagai penyangga ekonomi mereka yang dirasa tak kunjung membaik.

Tahun 2012, di sebuah sudut desa, tepatnya di Dusun Kulam Aweee, sepiantas di sana tidak ada yang berbeda, semuanya berjalan normal. Anak-anak nampak berlarian di depan rumah pak Camat. Anak-anak itu sedang bermain petak umpet.

“Lebih kencang lagi! Cepat!” Teriak seorang anak yang hanya memakai celana pendek tanpa baju.

Namun aura-aura keceriaan itu tidak terlihat di raut wajah Murniadi (biasa disapa “Dedi”). Di wajahnya hanya terlihat garis-garis putus yang muncul di kernyitan dahinya. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu yang akhir-akhir ini selalu dia cari informasinya. Ya, Dedi berinisiatif untuk mendirikan tempat konsevasi penyu, karena ia mulai khawatir dengan sikap masyarakat desanya yang sudah menggilgila mengambil telur penyu hingga tak tersisa seperti yang diwasiatkan oleh petua-petua mereka sebelumnya.

“Ke mana aku harus bertanya?” tanya Dedi kepada dirinya sendiri. Dia butuh orang yang bisa memberinya informasi lebih jauh tentang konsep-konsep konservasi.

Tuhan ternyata mendengar jeritan hatinya. Tak disangka-sangka, hari itu Dedi bertemu dengan adiknya yang bernama Riantopani. Rian membawa kabar gembira: tentang konservasi penyu seperti yang abangnya cari-cari selama ini.

Ibarat gayung bersambut, Dedi senang bukan main. Hari itu juga dia langsung bertemu dengan Panglima Laot² untuk mengutarakan semua niat baiknya itu demi masa depan kehidupan masyarakat Panga yang lebih baik di segala bidang, mulai dari bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan tentunya bidang lingkungan yang sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang terus bergulir hingga Tuhan memintanya untuk berhenti.

“*Bereh nyan, Dedi!*”³ ujar Asyari Ali selaku Panglima Laot menyambut baik niat dari Dedi. Setelah mendapatkan respon dari Panglima Laot, Dedi mulai mengabari informasi penting itu kepada beberapa rekan lainnya. Alhamdulillah, Dedi berhasil mendapatkan dua anggota berikutnya untuk sama-sama bekerja menyelamatkan penyu yang kian terancam keberadaannya. Dua anggota baru tersebut adalah Sofyan Efendi alias Mbong Yan dan Yahbit Gam.

²Panglima laot merupakan suatu institusi adat di Aceh yang mengatur tentang tata cara penangkapan ikan di laut, pantangan-pantangan yang harus dipatuhi nelayan dan masyarakat, pelaksanaan hari-hari besar tertentu atau kenduri, dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi antar nelayan.

³Beres itu, Dedi!

Setelah itu, ia dan kawan-kawannya langsung bergerak untuk meninjau lokasi yang akan dijadikan kawasan konservasi penyu di Panga. Hari itu Dedi dan kawan-kawannya ditemani oleh Rahmat dan juga Rian yang sudah lebih dulu mendapatkan ilmu yang benar tentang segala hal yang berkaitan tentang penyelamatan makhluk yang terkenal kuat akan daya ingatnya itu.

Setelah paham dengan konsep konservasi penyu, Dedi dan kawan-kawan mulai melakukan monitoring di bibir pantai. Syukur, aksi perdana mereka langsung berbuah manis. Hari itu, mereka berhasil menyelamatkan 97 tukik yang kemudian dirilis bersama masyarakat dan juga Bupati Aceh Jaya Azhar Abdurrahman.

Merayakan proses pelepasan tukik yang berlangsung lancar, Dedi dan Asyari Ali duduk berdua di warung kopi. Hari itu mereka bukan hanya sekedar untuk menyeruput nikmatnya kopi Aceh saja. Mereka mulai memikirkan nama tim konservasi ini, karena tim ini akan terus bergerak menjadi sebuah tim konservasi yang profesional, yang keberadaannya akan “menghebohkan”.

Perbincangan di kedai kopi itu menghasilkan nama “Tim Konservasi Penyu Aroen Meubanja⁴. Alasannya sangat sederhana: dengan pemberian nama itu. Dedi menjelaskan kepada Asyari Ali dengan bahasa yang benar-benar mudah untuk dipahami oleh mereka yang pendidikannya hanya sebatas angan-angan saja.

“*Aroen meubanja nyan na nilai kearifan lokalnya*⁵. Orang tempo dulu, mereka tidak sekali pun menebang batang cemara. Bukan karena mereka takut sama Polisi yang akan menangkap mereka, tapi mereka sangat menghormati aturan adat yang berlaku. Nah, saya juga ingin itu berlaku pada penyu. Orang-orang akan menjaga telur penyu seperti orang-orang dulu menjaga batang cemara.”

Asyari Ali yang brewok itu tercengang mendengar penjelasan Dedi.

“*Kon nyan mantong*⁶, nama ini juga menjadi motivasi lebih buat kita. Selain kita jaga penyu, kita juga akan menjaga batang-batang cemara itu, sehingga tidak ada satu pun darinya yang tumbang di tangan-tangan orang yang tak bertanggungjawab.” Dedi tersenyum kepada pria

⁴Aroen Meubanja = Cemara yang tumbuh berbaris.

⁵Pemberian nama Aroen Meubanja itu ada nilai kearifan lokalnya

⁶Bukan itu saja

yang sering disapa Turi itu.

Turi hanya bisa meangguk-anggukkan kepalanya, dia tidak berkomentar banyak. Penjelasan dari Dedi sudah sangat jelas, “*Cocok that nyan*”⁷, Dedi!”

Dua tahun awal berdirinya tim, mereka mulai didampingi oleh WWF dan Koalisi untuk Advokasi Laut Aceh (KuALA) untuk menghadapi tugas-tugas yang masih menjadi hal asing bagi Dedi dan kawan-kawannya yang hanya berprofesi sebagai nelayan amatir bermodalkan sampan kecil. Pendampingan itu meliputi proses kajian di lapangan dan juga sosialisasi kepada nelayan dan masyarakat tentang vitalnya peran penyu di dalam menjaga ekosistem laut.

Hari demi hari, kekuatan tim konservasi penyu Aroen Meubanja mulai membaik dari sebelumnya. Jumlah anggota tim juga ada peningkatan yang signifikan. Sekarang anggota tim berjumlah 12 orang. Hasil nyata dari keberadaan mereka langsung terlihat dengan kesuksesan menyelamatkan dua sarang penyu di bulan Agustus 2013.

Untuk kegiatan di lapangan, biasanya Dedi dan kawan-kawan mulai berpatroli di bibir pantai sejak habis magrib hingga menjelang subuh nanti. Jika ada telur penyu yang ditemukan, Dedi dan kawan-kawannya akan memindahkan telur-telur itu ke dalam pagar relokasi yang terbuat dari kayu agar telur-telur yang mirip bola pingpong itu aman dari ganguan predator semacam biawak, babi hutan dan lain-lain.

Di tengah perjalanan tim, Dedi kembali mendapatkan sebuah ide cemerlang, sebuah ide yang segar. Ia menemukan sebuah kata-kata bijak yang hendak dijadiakannya sebagai motto tim konservasi penyu Aroen Meubanja. Kata-kata itu adalah “*Asoe Laot yang ta pinjam, beuna ta sisa keu aneuk cucu*”⁸. Makna dari kata-kata itu sangat mendalam. Artinya, isi laut itu bukan warisan yang bisa dihabiskan tanpa pikir panjang, isi laut itu hanya sesuatu yang kita pinjam, sesuatu yang harus kita kembalikan tanpa ada yang cacat sedikit pun.

Keberadaan tim konservasi penyu Aroen Meubanja kian diakui, donatur pun mulai ada yang datang. Kampus-kampus ternama di Aceh juga sudah mulai melirik Panga sebagai tempat mereka menempatkan mahasiswa-mahasiswanya untuk kegiatan praktek kerja lapangan dan penelitian. Program donasi untuk sarang penyu juga menjadi salah satu daya tarik bagi pihak luar.

⁷ Cocok sekali itu.

⁸ Isi laut yang kita pinjam, harus ada yang kita sisakan untuk anak cucu kita.

Kehadiran donatur dan kampus-kampus tersebut bukan tanpa alasan. Tim konservasi penyu Aroen Meubanja sudah kuat secara hukum negara dan hukum adat. Selain sudah mengantongi SK dari bupati dan SK dari DKP provinsi Aceh, tim ini juga memiliki sebuah benda ajaib, sebuah benda penting yang bernama Qanun⁹ Mukim Panga Pasi tentang kawasan konservasi. Inilah penguat kearifan lokal yang mulai dibangkitkan kembali.

Pada akhir tahun 2017, jumlah anggota tim yang sempat menyentuh angka 22 orang menyusut menjadi 11 orang saja. Fenomena-fenomena seperti itu kata Dedi adalah hal yang biasa. Tim ini tidak instan, sesuatu yang instan tentulah tidak baik. Hanya anggota-anggota yang kuat mentalnya saja yang bisa bertahan di dalam pekerjaan mulianya yang tak bergaji.

“Tidak apa-apa, kita tetap harus semangat,” ujar Dedi penuh optimis kepada penulis. Dia tidak pernah mau ambil pusing dengan hal-hal kecil macam itu. Menurutnya, da hal lain yang perlu dikhawatirkan, seperti pengelolaan kawasan ekowisata yang nantinya akan berimbas kepada ekonomi masyarakat Panga dan tentunya kepada biaya operasional dan uang saku untuk anggota-anggotanya yang sudah begitu setia menemani di setiap langkah kaki.

Kata-kata Dedi ternyata memang benar adanya. Pasca kedatangan tamu dari pejabat-pejabat Bea Cukai Aceh, kawasan konservasi penyu yang memiliki tiga zona itu kembali disambangi oleh tamu dari *SOS Children Villages* Indonesia regional Sumatera. Kehadiran mereka di sana untuk melakukan kegiatan *Youth Camp* selama tiga hari. Selain berkemah, anak-anak yang sempat dipandang sebelah mata itu juga melakukan beragam permainan untuk melatih kekompakan mereka. Salah satunya adalah wahana permainan *flying fox* yang dibuat oleh Dedi dan rekan-rekannya dengan biaya seadanya.

“Suatu hari nanti kalau sudah ada uang, kita akan buat *flying fox* ini lebih ekstrim. Kita buat dari batang cemara ini sampai ke seberang sungai sana,” ujar Dedi kepada Marwan yang sedang duduk beristirahat di bawah batang cemara.

Di tempat yang berbeda, di hari yang berbeda juga, penulis berkesempatan bertemu dengan Zulfitri alias Bang Petruk di warung kopi Bang Ni.

“Jadi *kiban*¹⁰ Bang tentang rencana tindak lanjut tim?” tanya penulis, serius.

⁹ Qanun: aturan hukum tertulis yang dikeluarkan pemerintah daerah di Nanggroe Aceh Darussalam, bisa disetarakan dengan Peraturan Daerah di provinsi, daerah lainnya di Indonesia

¹⁰ Bagaimana



Mahasiswa Universitas Teuku Umar Meulaboh belajar teknik relokasi penyu yang dipraktikkan oleh ketua tim konservasi penyu Murniadi | Oleh Fendi

“Jadi begini, rencananya kita akan membuat sosialisasi yang lebih kuat lagi tentang konservasi penyu. Insya Allah kita akan sebarkan poster-poster yang berisi ajakan penyelamatan penyu. Nanti poster-poster itu akan kita pasang di tempat keramaian, terutama di tempat para pemburu sering nongkrong.”

“Kita akan melakukan perluasan wilayah kerja. Selama ini kita kan cuma fokus di pantai Batee Gajah sebagai zona inti, di Kuta Tuha dan Alue Piet sebagai zona penyangga. Nah, ke depan kita akan rangkul dua wilayah di kecamatan tetangga. Yang pertama di kecamatan Teunom, yang kedua di kecamatan Krueng Sabee. Mereka pernah kita undang waktu acara di SMK beberapa bulan yang lalu, mereka ikut mendengarkan penjelasan dari WWF tentang Qanun Mukim dan UU nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Syukur mereka tertarik dan mereka juga ikut menandatangani komitmen bersama itu,” ujar Bang Petruk menggebu-gebu.

“Lalu, kita akan membuat kawasan ekowisata. Perlengkapan *flying fox* akan terus kita benahi, harus benar-benar aman. Ke depan kita juga berniat membuat tempat panjat dinding, nanti dari sana kita bisa merangkul sponsor. Syukur-syukur akan ada kegiatan besar yang akan diadakan di sini.”

Dikatakannya, ekonomi masyarakat akan terbantu. “Minimal warung-warung kopi yang ada di sini akan semakin banyak orang yang singgah,” ujar Bang Petruk terkekeh. “Setelah itu kita akan buat *camping ground* juga. Nanti kita sediakan paket khusus untuk tamu-tamu menginap di tenda. Mereka bisa menyaksikan penyu bertelur kalau beruntung.”

“Kita akan buat gantungan kunci, pengadaan perlengkapan alat perabot, ternak sapi, dan

Insya Allah keramba juga bakal ada. Kamu lihat itu di sungai-sungai banyak kayu yang hanyut! Kayu-kayu itu nanti kita ambil, Nanti Junaidi olah menjadi sesuatu yang bisa kita jual.”

Ditegaskan bang Petruk, mereka akan memaksimalkan usaha masyarakat yang sudah ada, seperti pembuatan kerupung kerang dan donat kering. Rencananya, semua bisa dijual di pos kalau ada momen pelepasan penyu. Oh ya, satu lagi, ke depan kita berharap di Panga ini ada lab khusus untuk riset tentang penyu dan mamalia terdampar seperti dulu.”

Menjawab pertanyaan penulis, Bang Petruk menegaskan rencananya untuk bekerjasama dengan sejumlah kampus antara lain Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, dan Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Matahari pun semakin condong ke Barat. Nelayan-nelayan mulai bergerak menuju pantai dan sungai untuk menjala ikan. Sehabis magrib nanti, orang luar biasa ini bersiap untuk melakukan pemantauan penyu. Malam ini mereka akan bergerak di sepanjang pantai Alue Piet, dengan tambahan dua anggota baru: mahasiswa Universitas Teuku Umar yang sedang melakukan praktek kerja lapangan.

“Kita tidak tamat SMA, Pendi. Tetapi, dosen-dosen dan mahasiswa di kampus itu hari ini belajar sama kita. Saya beberapa kali sudah jadi pemateri tentang penyu yang pesertanya orang-orang lulusan S2 dan S3 semua. Coba kamu bayangkan! Aneh tidak?”

Terkait Target **SDGs**



08.



Pelatihan pengolahan keuangan keluarga | Oleh Zul Jalali Wal Ikram

PEREMPUAN HEBAT BAHONGLANGI

Oleh Zul Jalali Wal Ikram

Bone

Selama ini terdapat fenomena bahwa kaum perempuan, terutama ibu rumah tangga, adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai 'bargaining power' (daya tawar) dalam kehidupan sosial, termasuk rumah tangganya. Padahal beban rumah tangga, utamanya pengelolaan ekonomi, sebagian besar dibebankan kepada kaum perempuan.

Kondisi di atas menyebabkan posisi kaum perempuan dapat dikatakan menjadi terhimpit. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan, pada dasarnya ampuh untuk memperkuat kepercayaan diri perempuan dan meningkatkan kemandirian perempuan baik kemandirian ekonomi maupun bidang lainnya. Ketika perempuan yang disebut sebagai kader sudah dikatakan mampu, maka mereka sudah dapat membuat keputusan secara mandiri dan berbuat aksi dikelompoknya baik di lingkungan terkecil sampai di tingkat desanya.

Salah satu dusun yang memiliki fenomena kaum perempuan yang tidak mempunyai kemampuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi yakni dusun Bahonglangi. Dusun tersebut berada di tengah hutan pinus di kaki Gunung Bahonglangi yang merupakan puncak tertinggi di Kabupaten Bone. Secara administratif, dusun tersebut merupakan bagian Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Secara geografis, dusun ini berada di sebelah Barat Desa Ere Lembang, Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, di sebelah Timur Dusun Mario, Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, di sebelah utara Kabupaten Maros, dan tepat di sebelah Selatan Kabupaten Sinjai. Dusun Bahonglangi dapat ditempuh dengan berkendara dari Makassar menuju Ere Lembang sejauh 90 km dengan waktu tempuh selama 4 jam kemudian dilanjutkan berjalan kaki dari Ere Lembang menuju Bahonglangi sejauh kurang lebih 15 km dengan waktu tempuh selama 4 jam.

Masyarakat Bahonglangi seratus persen beragama Islam. Mereka juga punya kebiasaan yang secara turun temurun telah dilakukan oleh pendahulu mereka. Diantaranya adalah acara syukuran yang dirangkaikan dengan menyembelih dan memakan daging ayam bersama-sama. Acara syukuran biasanya dilakukan saat akan memulai mengerjakan sawah, saat buah padi mulai keluar, saat padi telah siap dipanen, saat padi telah dipanen dan disimpan di lumbung padi, saat melahirkan anak, saat membersihkan jalur air dan lain-lain.

Secara etnis, masyarakat Bahonglangi merupakan rumpun suku Bugis Bone, akan tetapi aktivitas mereka sebagian besar bersentuhan langsung dengan masyarakat Gowa yang bersuku Makassar. Akibatnya, bahasa mereka pun berbeda dengan Bahasa Bugis pada umumnya. Dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Makassar dengan dialek Konjo-Dentong, dimana terdapat perpaduan bahasa Bugis dan Makassar.

Masyarakat Bahonglangi berasal dari satu garis keturunan, sehingga semua masyarakat

yang berada di sana umumnya masih memiliki pertalian saudara. Namun saat ini masyarakat Bahonglangi telah terbuka dengan masyarakat luar sehingga pernikahan dengan yang bukan masyarakat asli Bahonglangi telah terjadi meskipun masih sangat kurang. Mereka masih menjaga nilai-nilai adat istiadat termasuk dalam pernikahan.

Sumber mata pencaharian utama masyarakat Bahonglangi adalah menyadap getah pinus dan beternak sapi. Adapun hasil pertanian mereka seperti beras merah dan beras putih hanya cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Dari aspek pendidikan, kebanyakan masyarakat Bahonglangi hanya tamatan sekolah dasar. Tingkat putus sekolah di sini masih sangat tinggi. Sekolah dasar baru masuk sejak 10 tahun lalu. Sebelumnya masyarakat setempat sama sekali tidak ada yang mengenyam pendidikan formal, mereka hanya belajar dari pendatang yang sesekali masuk ke Bahonglangi untuk mendaki gunung. Hingga tulisan ini dibuat, hanya terdapat dua warga Bahonglangi yang tamat SMA. Banyak yang selepas bangku pendidikan SMPnya ikut membantu orang tua menyadap getah pinus dan bertani. Beberapa diantara mereka ada yang bekerja di Kota Makassar sebagai asisten rumah tangga.

Di Bahonglangi pulalah hadir Program 1000 Guru. Program ini adalah gerakan peduli pendidikan anak pedalaman di Indonesia. Konsep *Traveling & Teaching* ala 1000 Guru telah banyak diminati oleh anak-anak muda Indonesia dan menyentuh banyak masyarakat pedalaman Indonesia. Hingga saat ini program ini telah hadir di 40 kabupaten dan kota di Indonesia. Di Sulawesi Selatan saja, mereka telah hadir sejak pertengahan 2014 dan telah melaksanakan proyek antara lain *Traveling & Teaching* di 14 kabupaten/kota, renovasi sekolah di Manuju Kab. Gowa, pendirian *Smart Center* (SC) di Pulau Badi, Manuju dan Dusun Bahonglagi, serta program Satu Bulan Mengabdikan di Pedalaman (SBMP) Bahonglagi Kabupaten Bone serta beberapa proyek pendidikan lainnya.

Sejak tahun 2015, program 1000 Guru di Sulawesi Selatan telah rutin berkunjung ke dusun Bahonglangi yang dihuni oleh 41 kepala keluarga dan sekitar 214 jiwa dari balita hingga lansia tersebut. Setelah observasi beberapa kali di akhir tahun 2017, akhirnya ditemukan semangat masyarakat Bahonglangi khususnya perempuan untuk terus belajar dan ikut membantu suami dalam menyokong perekonomian keluarga. Dengan pemahaman tersebut, program 1000 Guru Sulawesi Selatan kemudian menyusun sebuah proyek pemberdayaan bagi perempuan di Bahonglangi yang diberi nama "*Rural Woman Empowerment (RWE)*" Bahonglangi. Proyek ini sekaligus merupakan bentuk tindak lanjut kegiatan 1000 Guru di dusun ini.

RWE oleh program 1000 Guru Sulawesi Selatan dilaksanakan sejak April 2018. Program ini didukung oleh Konsulat Jenderal Australia melalui bantuan langsung pemerintah Australia. Sasaran utama proyek ini perempuan di pedalaman. Terdapat dua kegiatan yang menjadi fokus proyek ini yakni pengembangan diri (*self development*), di mana mereka akan belajar atau memperlancar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Fokus kedua adalah pelatihan ketrampilan wirausaha (*entrepreneurship skills*), di mana mereka akan mendapatkan pelatihan dari relawan ataupun entrepreneurs. Maksud program ini adalah agar perempuan di pedalaman bisa membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Dengan pemberian bekal kemampuan baca, tulis dan berhitung, peserta diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kedua fokus tersebut, para perempuan Bahonglangi juga dibekali kemampuan mengelola keuangan keluarga (*financial literacy*) dan kemampuan memulai usaha sendiri (*entrepreneurship literacy*) dengan memaksimalkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Dengan berbekal kemampuan ini, diharapkan peserta mampu mengelola keuangan keluarga dan usahanya, sehingga masyarakat di Bahonglangi semakin mandiri dalam menjalani kehidupan mereka dari segi finansial.

Ada empat tahap kegiatan tersebut. Pertama, pengenalan program di Bahonglangi. Pada tahap ini fokusnya adalah mengajak masyarakat Bahonglangi untuk mengikuti pelatihan dasar yang dapat menambah *skill* membaca, menulis dan berhitung mereka. Kegiatan ini dikemas layaknya sekolah orang dewasa dengan menggunakan metode *fun teaching*. Melalui tahap ini, diharapkan masyarakat Bahonglangi khususnya perempuan bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik.

Kedua, manajemen keuangan dan keterampilan kewirausahaan. Pada tahap ini masyarakat diberikan pelatihan lanjutan dalam hal mengelola keuangan keluarga dan bisnis. Mereka juga akan mendapat pelatihan kewirausahaan yang nantinya diharapkan dapat membuka wawasan untuk memulai dan fokus menjalankan usaha kecil dengan memproduksi hasil alam dusun Bahonglangi. Diharapkan produk masyarakat Bahonglangi siap dipasarkan dengan *packaging* yang menarik. Masyarakat Bahonglangi sudah mulai mengaplikasikan pencatatan keuangan keluarga dan bisnis. Sebagai catatan, saat ini, masyarakat Bahonglangi telah memiliki produk sendiri dan siap dipasarkan (kopi, beras merah dan keripik).

Ketiga, pemasaran. Pada tahap ini produk RWE telah dikenal dan mencapai target penjualan dan terus melakukan evaluasi untuk keberhasilan kedepannya. Masyarakat akan

terus dibekali dengan *soft skill* yang akan menunjang produksi mereka seperti pelatihan *marketing* dan teknik komunikasi yang baik ke pihak eksternal. Diharapkan masyarakat Bahonglangi telah memiliki mitra kerja tetap yang menampung hasil produksi serta terus melakukan ekspansi produk berbekal kemampuan *soft skill* yang telah didapatkan.

Keempat, usaha kecil dan menengah. Pada tahap ini masyarakat Bahonglangi diharapkan telah mengelola usaha mereka secara professional. Pencatatan keuangan, proses pemasaran dan ekspansi pasar terus dilakukan untuk membesarkan usaha mereka. Pada tahap ini dampak pemberdayaan perempuan telah terlihat nyata di masyarakat sekitar dusun Bahonglangi dan bisa menjadi pelopor di dusun atau desa lain di Sulawesi Selatan. Diharapkan masyarakat Bahonglangi telah memiliki badan hukum tersendiri untuk menjalankan usahanya sebagai langkah lanjut mengelola sumber daya alam lainnya seperti madu hutan, gula merah dan rotan.

Berdasarkan konsep program yang telah dibuat dan dimulai pada bulan November 2017 tersebut, program 1000 Guru Sulawesi Selatan telah melakukan observasi dan silaturahmi dengan warga Bahonglangi. Dua hari setelah junjungan tersebut, tim mulai melakukan sosialisasi program RWE yang berlangsung sebanyak empat kali pada bulan November hingga Januari 2017.

Pertemuan perdana dilaksanakan di bulan Februari 2018 dalam rangka pengumpulan data peserta RWE dan proses mengajar telah berlangsung. Pada pertemuan ini dihadiri oleh 14 peserta dari 28 orang yang telah tercatat yang berasal dari Lapparia dan Ka'bungia (nama lokasi sekitaran dusun Bahonglangi).

Pada pertemuan tersebut, peserta dibagi menjadi tiga tingkatan yakni kelas A, kelas B dan kelas C. Kelas A untuk peserta yang telah mengenal dan membedakan angka dari digit 1 sampai 3, dan dapat membaca maupun menulis namun masih kurang lancar. Kelas B diperuntukkan peserta yang telah mengenal dan membedakan angka dari digit 1 sampai 2, namun masih kurang dalam membaca dan menulis. Sementara, di kelas C, peserta belum mampu mengenal huruf dan angka.

Setelah pertemuan tersebut, dilakukan pemberian materi yang jauh berbeda dengan tahap pertama. Ibu-ibu di dusun Bahonglangi yang berasal dari kelas A dan kelas B dilebur untuk mendapatkan pelatihan keuangan dalam keluarga. Sedangkan sisanya dengan rentang usia peserta di atas 45 tahun, umumnya peserta telah berumur dan memiliki kesulitan penglihatan, mendapatkan pelatihan membaca dan berhitung. Selain itu, seluruh

ibu-ibu juga dibagi ke dalam 4 kelompok usaha untuk penjualan beras merah dan madu hutan Bahonglangi.

Kegiatan kewirausahaan telah dilaksanakan sejak bulan Desember yang telah merambah ke luar Kabupaten Bone bahkan Sulawesi Selatan. Kegiatan penjualan ini dilakukan secara *online* dan *offline*. Tidak hanya itu, program 1000 Guru telah membentuk pengajian Majelis Taklim Zahratul Jannah pada Januari 2019 yang dilaksanakan atas inisiatif warga Bahonglangi yang terdiri dari 25 perempuan yang seluruhnya berasal dari dusun Bahonglangi.

Dari perspektif ekonomi, proyek ini telah memberikan sumber mata pencaharian alternatif, mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan dan memaksimalkan sumber daya alam berupa perkebunan kopi. Program yang dikelola kaum perempuan ini telah menghasilkan hasil yang melimpah setiap tahunnya, beras merah organik, ubi jalar dan singkong.

Dari pilar sosial, proyek ini sukses memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pernikahan tidak harus satu garis keturunan. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat telah terbuka dengan masyarakat luar sehingga pernikahan dengan yang bukan masyarakat asli telah terjadi meskipun masih sangat kurang sehingga secara langsung komunikasi masyarakat mulai terbuka khususnya perempuan. Imbas tidak langsung aspek ini



Pembersihan lingkungan sekitar rumah | Oleh Zul Jalali Wal Ikram

adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengenyam pendidikan.

Pada pilar lingkungan, RWE telah memberikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan untuk ibu-ibu sehingga anak-anak yang bermain dan bersentuhan langsung dengan tanah sudah nampak lebih bersih walaupun masih sangat minim, tidak hanya itu mereka lebih sadar kebersihan sekitar rumah.

Salah satu perempuan yang merasakan dampak kemajuan nyata berkat pendampingan yang dilakukan oleh 1000

Guru adalah dipanggil Daeng Anti. Seorang istri dan ibu (bukan hanya untuk keluarga kecilnya tetapi untuk desanya juga karena perannya bagi masyarakat), Daeng Anti ini lahir dan besar di Bahonglangi. Ia mengakui bahwa sebelumnya ia tidak percaya diri karena tidak dapat menulis, membaca, dan menghitung membuatnya hanya dapat mengurus rumah dan anaknya setiap hari. Bahkan berkontribusi untuk kepentingan desanya saja tidak pernah dipikirkannya. Semenjak 1000 Guru hadir, ia tidak lagi menjadi takut bersosialisasi dengan masyarakat setempat bahkan sekarang dia menjadi pusat informasi masyarakat luar yang membutuhkan data tentang daerahnya.

Daeng Anti juga sudah lihai berhitung sehingga sekarang dialah yang mengatur keuangan dari usaha desa yang saat ini dirintis. Dengan begitu, kemampuan menulis, membaca, dan berhitung daeng Anti menjadi lebih maju seiring berkembangnya usaha yang saat ini bisa dikatakan cukup berkembang pesat karena produk yang dihasilkan telah berhasil dipasarkan tidak hanya di desanya melainkan hingga ke kota. Ini membuktikan bahwa kemampuan Daeng Anti akan berkembang terus bahkan kemampuan di bidang yang lain juga ikut berkembang.

Dari tangan Daeng Anti, semua proses pengemasan hingga produk dipasarkan dia tangani dengan telaten. Ia dibantu oleh

warga yang kesehariannya mengambil madu dan memanen beras merah yang kemudian hasilnya dikumpulkan di rumahnya. Daeng Anti juga menangani langsung proses pembersihan dan pengemasan produk ketika semua hasil panen telah terkumpul. Hal ini dilakukan agar produk tidak hanya berkualitas tetapi menarik pula untuk konsumen. Sehingga dengan begitu, proses pemesanan semua berpusat di rumah Daeng Anti. Tidak hanya Daeng Anti, kini perempuan-perempuan Bahonglangi siap menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki jiwa usaha. Perempuan-perempuan hebat itu telah membawa perubahan di Dusun Bahonglangi.

Terkait Target **SDGs**





Pertemuan Remaja di kolong Rumah Panggung | Oleh Maria Purbo

09.

MEMUTUS MATA RANTAI KESEDIHAN

Oleh Hasnah dan Nurmiati
Polewali Mandar dan Majene

Desa Kalumammang berjarak sekitar 15 kilo meter dari kecamatan Allu, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Untuk mencapainya, diperlukan perjalanan dengan sepeda motor yang juga harus dibawa menyeberang dua anak sungai dengan rakit.

Daerah ini sangat kental budaya yang berbasis agama, antara lain upacara warisan nenek moyang *Sayyang Pattu'du*. Acara budaya itu digelar setahun sekali untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, sekaligus tanda bahwa anak (perempuan dan laki-laki)

mereka telah khatam (menyelesaikan mengaji) Al Quran. Acara meriah tersebut memang cermin bahwa masyarakat desa Kalumammang sangat menjunjung nilai-nilai agama. Tetapi, di antara keindahan alam dan kekayaan budaya di Sulawesi Barat tersebut, ada beberapa masalah yang membuat sejumlah pegiat pembangunan berkelanjutan bergerak karena peduli.

RANTAI KESEDIHAN DAN KEKERASAN

Wajah perempuan cantik itu semakin gelap terpapar sinar matahari, sementara pundaknya kian mengeras karena menopang bakul penuh sayuran yang harus ia pikul setiap hari. Dengan cepat Ayu, warga desa Kalumammang itu membawa sayur dan cabe seberat 15 kg ke pasar Coci. Itulah pekerjaannya setiap hari: bekerja keras untuk menghidupi ketiga anaknya.

Tak perlu bertanya di mana suami Ayu. Laki-laki itu suka judi, mabuk dan sabung ayam. Terkadang, ia menyambut Ayu yang baru tiba di rumah dengan pukulan. Pukulan lelaki yang sering mabuk itu mendarat ke wajah Ayu hanya karena kebetulan ia tidak menemukan makanan di meja. Wajah legam dan lelah itu tak jarang ditambahi memar dan lebam.

Anak pertama Ayu kabur dari rumah. Ia pergi ke sana dengan pacarnya karena juga tidak tahan dipukuli ayahnya. Akibatnya, Ayu pada posisi terjepit sendirian. Ia tidak berani melapor ke polisi karena malu sekaligus takut. Pernah, keinginannya melawan dengan pisau ia urungkan karena tak ingin masyarakat tahu kelakuan suaminya. Ia memilih menutup diri dengan beban batin yang menghimpitnya.

Ayu menceritakan kisah itu kepada penulis (Hasnah—red) bahwa ia menikah saat berusia 12 tahun dan belum menstruasi sedangkan suaminya kala itu berusia 22 tahun. Pernikahan itu dilakukannya karena kemauan orang tua yang tidak lagi mampu membiayai kebutuhan keluarga. Pernikahan dini dulu hal biasa di kampung Ayu yang mayoritas bertani jagung, ubi dan bawang. Kebanyakan orang tua mendorong pernikahan itu dengan alasan mengurangi beban ekonomi keluarga. Selain itu, hal itu juga didorong oleh pendapat bahwa lebih baik menikahkan gadis belia daripada membuat malu keluarga. Cara orang tua memaknai budaya malu (*Siri*) secara relatif itu terkadang mengorbankan studi anak perempuan mereka.

Kisah Ayu tersebut tidak terjadi sendiri. Masih banyak cerita lain dari desa atau kecamatan lainnya di Sulawesi Barat, provinsi yang terbentuk melalui UU no 26 tahun 2004 tersebut.. Nur, seorang ibu dari desa Mapilli, juga sering mendapat perlakuan kasar dari suaminya

karena meminta uang untuk kebutuhan rumah tangga. Pada bulan November 2017 Arini (15) dan Arman (17) harus menikah di desa Lampa, Kecamatan Mapilli akibat pergaulan bebas. Sementara di tahun 2018, ada seorang anak berusia sembilan tahun yang mengalami pencabulan oleh oknum Pegawai Negeri Sipil Sekolah Dasar Inpres di Kelurahan Tianambung Kabupaten Polewali Mandar. Bahkan di tahun 2014 seorang oknum anggota DPRD Kabupaten Majene memperkosa gadis di bawah umur (16 tahun) hingga hamil. Kisah-kisah seperti ini bertebaran menghasilkan lingkaran kesedihan di masa lalu.

Maraknya pernikahan dini itu juga mengakibatkan kasus *stunting*. Gangguan pertumbuhan anak akibat kurang gizi itu adalah masalah penting di berbagai kabupaten, khususnya Majene. Pada tahun 2019, kabupaten ini menempati urutan pertama angka *stunting* tertinggi di provinsi Sulawesi Barat. Sulawesi Barat sendiri adalah provinsi di urutan kedua tertinggi di Indonesia. Penulis sendiri (Nurmiati—red) mengalami keheranan saat melihat seorang gadis kecil yang menggendong anak kecil di sebuah desa terpencil di Kabupaten Majene bernama desa Salutahongan. Ternyata, gadis kecil itu adalah ibu anak tersebut. Ia menikah pada usia 13 karena dipaksa orang tua.

KISAH LENTERA DAN GENERASI BERENCANA

Kekerasan terhadap perempuan, termasuk



Perayaan sayyng pattu'du | Oleh Hasnah

kasus karena pernikahan di bawah umur itu menggerakkan berbagai pihak untuk mencari solusi. Salah satu di antara mereka adalah organisasi Lentera Perempuan Mandar yang menegaskan tekadnya memutus mata rantai kekerasan dan kesedihan. Mereka bergerak sebagai reaksi karena perempuan terkadang mendapat perlakuan tidak adil di rumah tangga. Maka, bekerjasama dengan pemerintah daerah, Lentera Perempuan Mandar pada bulan Mei 2018 menggelar Dialog Publik dengan mengangkat topik “Kekerasan Pada Perempuan serta Pernikahan di Bawah Umur”. Pada dialog itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya menyepakati program-program untuk memperjuangkan hak-hak perempuan Mandar. Khusus bagi anak gadis di bawah umur, para peserta dialog sepakat bahwa “gadis belia itu seharusnya mendapatkan ijazah bukan buku nikah.”

Hal serupa juga dilakukan pemerintah Republik Indonesia melalui program Generasi Berencana atau GenRe. Program yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ini menasar remaja usia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Di Kabupaten Majene, program Genre disesuaikan dengan fakta setempat terkait banyaknya kenakalan remaja yang berakibat pada pernikahan dini dan berujung pada *stunting*.

Dengan dukungan berbagai pihak, perlahan tapi pasti upaya Lentera Perempuan Mandar dan kantor BKKBN Sulawesi Barat itu mulai terlihat hasilnya.



Pertemuan Pelatihan Usaha | Oleh Maria Purbo

MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KESADARAN GENERASI MUDA

Salah satu upaya Lentera Perempuan Mandar adalah mengembangkan nilai produksi minyak kelapa di desa Kalumammang. Ini dilakukan mengingat masyarakat Kalumammang adalah petani kelapa secara turun-temurun. Dengan berbagai pelatihan, para petani dan ibu rumah tangga masyarakat yang sebelumnya hanya memproduksi minyak kelapa untuk dikonsumsi sendiri didorong ke langkah berikutnya. Mereka difasilitasi mengoptimalkan nilai jual minyak kelapa menjadi layak untuk dipromosikan.

Di antara hasil binaan Lentera Perempuan Mandar lainnya adalah produksi minyak Masarri, *Virgin Coconut Oil* (VCO), dan jamu yang dibuat oleh kelompok masyarakat (Pokmas) desa Kalumammang. Mereka mendapat pelatihan produksi, pemasaran serta pendampingan dan advokasi dalam menyuarkan hak-hak mereka. Selain itu, digerakkan pula Sistem Manajemen Simpanan (SMS) untuk menciptakan kemandirian desa (dan perempuan) berbasis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dengan penguatan kelompok tersebut, produk minyak Mandar (Minyak Masarri), VCO, Gula Aren Kristal, Jamu dan syal dari kain mandar, dikelola produksinya secara bersama dan ditampilkan pada setiap ajang daerah kabupaten Polewali Mandar. Ini menjadi angin segar bagi mereka.

Lentera Perempuan Mandar juga menginisiasi Kampung Sekolah Perempuan (KSP) dan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Perempuan sebagai salah satu pilihan untuk mengurangi kekerasan pada perempuan, meminimalkan perkawinan anak dibawah umur serta kesenjangan gender dalam pendidikan. Di sana, masyarakat mendapat edukasi untuk memperbaiki sanitasi (tidak buang air besar/BAB di sungai), perbaikan gizi pada ibu hamil dan menyusui, serta edukasi bahaya seks bebas dan narkoba.

Di saat yang sama, program GenRe di Majene juga menasar generasi muda melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dan pembentukan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). PIK-R dibagi menjadi dua jalur yakni jalur masyarakat (organisasi kepemudaan dan remaja masjid) dan jalur pendidikan (pelajar dan mahasiswa). PIK-R hadir untuk dapat membantu memberikan informasi seputar triad KRR atau Tiga Risiko Kesehatan Reproduksi Remaja yakni seksualitas, HIV/AIDS, dan napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif).

Salah satu upaya GenRe merangkul generasi muda adalah melalui penguatan pendidik sebaya dan konselor sebaya. Setelah mengikuti pelatihan pendidik sebaya, seorang remaja baru bisa memberikan materi kepada temannya. Pelatihan pendidik sebaya ini biasanya diadakan secara mandiri oleh PIK-R dengan fasilitator dari BKKBN dan dinas terkait yakni Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB). Tahapan berikutnya adalah program Konselor Sebaya. Yang telah melalui pelatihan ini berhak menjadi konselor sesama remaja (atau dengan kata lain tempat curhat). Program-program GenRe ini diharapkan mampu membuat remaja menjadi lebih paham dan mengerti perencanaan masa depannya, merencanakan pendidikannya, merencanakan karirnya dan merencanakan pernikahannya sesuai dengan siklus umur yang ideal.

Salah satu contoh PIK-R yang cukup maju di Majene adalah PIK-R Palipi Soreang (PASO) yang terletak di Kecamatan Banggae. Mereka sering menjadi percontohan bagi PIK-R lain di kabupaten. Di antara program mereka, antara lain program Jumat sehat, Minggu bersih dan literasi. Mereka melakukan kerja bakti sosial termasuk membersihkan pesisir pantai, membuka lapak baca di dekat sekretariat mereka, mengajak senam bersama, serta menyiapkan buku-buku edukasi. Inilah sumbangan mereka bagi generasi muda Majene agar bisa tumbuh dengan kesadaran sebagai generasi yang tumbuh dengan rencana hidup. Setiap bulan Ramadhan mereka memiliki program GenShare, yaitu Generasi berbagi. Di program ini, para remaja anggotanya diajak untuk melakukan penyuluhan maupun konseling di berbagai sekolah se kabupaten Majene. Bulan Ramadhan mereka isi dengan penyuluhan tentang triad KRR agar sebaya mereka tidak melakukan hal-hal di luar batas.

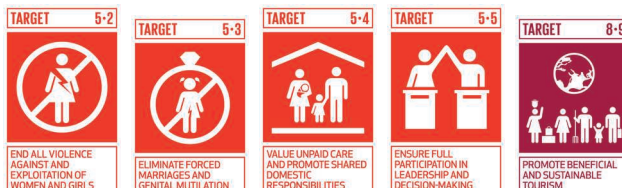
MEREKA YANG MEMUTUS MATA RANTAI

Upaya untuk memutus mata rantai kesedihan tersebut terus bergulir. Ibu-ibu korban kekerasan telah mulai beraktivitas dengan percaya diri bersama sahabat-sahabatnya di Lentera Perempuan Mandar. Bahkan, Lentera Perempuan Mandar juga berinisiatif menjadikan desa Kalummambang sebagai desa wisata lewat wisata air terjun. Air terjun ini dicapai dengan sekitar tiga puluh menit berjalan kaki, melintasi kebun warga dan menyeberangi anak sungai. Pengunjung yang merasakan sensasi bertualang ini juga akan disambut beragam inovasi seperti pemeliharaan ikan Nila, gazebo-gazebo pengunjung, kolam renang anak dan dewasa serta permainan wahana alam lainnya. Pemerintah desa Kalummambang juga terlibat aktif dengan menganggarkan sekitar Rp 500 juta untuk membangun wisata ini. Selanjutnya, pengelolaan desa wisata ini diberikan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan perempuan yang menjadi bagian dari manajemennya. Ini adalah upaya pelibatan perempuan pada ruang publik.

Di Majene, remaja PIK-R Palipi Soreang saat ini juga tengah menggarap sebuah tempat makan bernama Café Biring Bonde. Lokasinya di samping sekretariat PIK-R Palipi Soreang yang berdiri di atas tanah milik desa di lapangan Palipi Soreang. Dengan modal awal swadaya anggota sebesar total Rp. 200.000,00 café ini mulai meningkat penghasilannya. Dengan menjual kerupuk, binte' dan minuman panas/dingin. Mereka menyambut konsumennya dengan kenyamanan suasana kafe dengan meja kursi dari batang kelapa. Tak lupa, mereka hiasi kafanya dengan pesan-pesan yang menggugah kesadaran remaja, khususnya terkait triad KRR. Tak jarang kepala desa setempat hadir menyambangi anak muda untuk berdiskusi bersama mengenai rencana selanjutnya

Hingga hari ini, Polewali Mandar, Majene dan kabupaten lain di Sulawesi Barat terus bergerak untuk menguatkan ketahanan keluarga dan mendorong generasi berencana. Perjalanan masih panjang, tetapi kehadiran orang-orang yang berjuang untuk memutus mata rantai kesedihan itu telah menjaga asa setapak demi setapak di sana.

Terkait Target SDGs



10.

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL ALA SEKOLAH PAGESANGAN : BERBAGI CATATAN

Oleh Diah Widuretno

Gunung Kidul

REFLEKSI DAN TITIK BALIK

Bagaimana model pendidikan yang menjawab realitas dan persoalan setempat ? Pertanyaan itu hanya bisa dijawab dengan cara menjalani proses SP itu sendiri. Menjalankan kegiatan dan belajar adalah bagian proses mencari jawab atas pertanyaan itu. Proses yang dijalani sangat penting bagi semua pelajar Sekolah Pagesangan, harus menjadi bagian dari ‘penginsafan’ atas kemanusiaan, melibatkan semua anak-anak yang masih aktif di Sekolah Pagesangan untuk menjawab semua pertanyaan dan mewujudkan Sekolah Pagesangan sebagai pendidikan yang menjawab kebutuhan.

Diawali dengan anak yang bergabung di “pertemuan dengan mbak Diah”, ada 17 anak, diantaranya ada lima sekawan kader aktif yakni Cahyo, Marti, Ari, Karni dan Murni.

MODAL SEKOLAH PAGESANGAN

Realita kondisi yang ada saat itu, sebagai “sekolah” baru, Sekolah Pagesangan tidak punya



Meminjam buku di gubug baca | Oleh Diah

gedung, tidak punya bangku, tak punya seragam, tak ada fasilitas dan peraga pendidikan apapun. Ketiadaan sarana fisik tidak membuat berkecil hati. Mereka mulai melakukan identifikasi, hal-hal dan modal apa saja yang mereka miliki saat itu. Pertemanan dan dukungan 5 sekawan sebagai kader dan tim kerja adalah salah satu modal penting yang mereka miliki. Tim ini juga mengidentifikasi dukungan para orang tua dan budaya gotong royong yang masih kuat di Wintaos sebagai modal yang harus disyukuri.

Pengakuan atas SP sebagai media belajar yang dibutuhkan oleh para peserta belajar menjadi modal yang paling berharga. Bahwa SP hadir karena permintaan dan kebutuhan dari para pelajar dan kadernya.

PARTISIPATIF, DEMOKRATIS DAN KEKELUARGAAN

Sejak proses awal, diterapkan nilai-nilai yang menjadi arah sekaligus dasar apapun yang

mereka lakukan. Yaitu partisipatif, demokratis dan kekeluargaan. Bahwa semua kegiatan harus menjadi proses dan pembelajaran bagi semua, sehingga semua orang harus terlibat dan berpartisipasi aktif. Demokratis memungkinkan semua orang bebas bermimpi, mengungkapkan pendapat tanpa tekanan, serta menjadi setara. Kekeluargaan membuat semua proses harus dijalankan dalam situasi keluarga, semua persoalan diselesaikan layaknya keluarga. Berkat nilai-nilai itu, mereka belajar bertumbuh bersama.

Para kader (dan 5 sekawan tersebut) merencanakan kegiatan dan target dari program yang mereka canangkan. Mereka bersepakat berproses, mencari dan menggali model dan kemasan belajar yang menjawab kebutuhan mereka. Proses kerjasama tim itu bisa berjalan lancar, karena sebelumnya para kader telah bersahabat sejak kecil. Jika diumpamakan, proses yang mereka jalani bagaikan sekelompok teman sedang bermain dan membuat kegiatan bersama. Dalam menyusun kegiatan dan program belajar mereka selalu menakar dan mengembalikan pertanyaan apakah program ini yang kami butuhkan? Ada penulis yang sering berposisi sebagai pengawal dan mengkritisi proses ini. Program harus kontekstual dengan realitas sekitar.

IDENTIFIKASI MATERI PEMBELAJARAN

Di awal proses, kader Sekolah Pagesangan mengidentifikasi dan menyusun kegiatan belajar. Setelah beberapa bulan beraktivitas, dan menelaah proses, mereka mulai mencari hubungan antara persoalan umum yang mereka hadapi di desa yang dijawab melalui pendekatan potensi desa. Capaian proses pertama dari pencarian mereka adalah mereka berhasil **mengidentifikasi persoalan** yang mereka hadapi saat itu, yaitu ketika mereka merasa tak banyak pilihan yang bisa mereka lakukan di desa. Tak bisa mengharap kesejahteraan dan masa depan di desa mereka. Jika mereka ingin sejahtera, harus keluar dari desa. Mereka juga menemukan, jika mereka mampu menciptakan peluang kerja dan usaha yang bisa dilakukan di desa, sangat mungkin bisa menjawab persoalan. Pekerjaan rumah bagi mereka selanjutnya ialah mencari bentuk/pola usaha yang bisa menjadi alternative pilihan kerja sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan kesejahteraan dari desa.

PELAJARAN DARI BERPINDAH-PINDAH RUMAH

Tim awalnya menyepakati bahwa untuk menjalankan program belajar bersama kelompok anak-anak, mereka akan pindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Para kader mengidentifikasi rumah-rumah yang bisa dijadikan tempat belajar dan membuat jadwal giliran. Proses belajar yang pindah belajar dari satu rumah ke rumah yang lain ternyata



Kelompok anak-anak bermain | Oleh Diah

membuat anak-anak yang jadi tuan rumah terlihat bersemangat. Selain itu, di luar dugaan, proses ini ternyata jadi cara pemererat dan membuat lebih dekat dengan para orangtua. Umumnya, para orangtua menerima kegiatan dengan hangat. Seringkali menyediakan minum dan makanan ringan ala kadarnya bagi anak-anak. Mereka mulai menikmati proses belajar ini.

GAPLEK KUNCI PEMBUKA

Suatu ketika di akhir Agustus 2014, ada pertemuan belajar di rumah Marti. Kami juga berinteraksi dengan Simbok Marti untuk menyiapkan konsumsi di dapur. Di ruangan tengah rumah mereka menjumpai piramida gunung gaplek setinggi 2 meter-an. Simbok Marti bercerita jika panen singkong di tahun itu cukup bagus. “Ini baru sebagian panen, sebagian masih belum kering, sebagian lain juga masih



Kelompok anak-anak Belajar masak memasak | Oleh Diah

dalam proses panen singkong dan belum digaplek...kalau dijumlahin mungkin bisa jadi lebih dari 2 gunung lagi...”

Gaplek merupakan bahan utama dan dasar Sego Thiwul (Nasi Tiwul). Sebelum tahun 1980-an, nasi thiwul merupakan pangan pokok utama di Gunungkidul. Tiap rumah



Menjemur thiwul | Oleh Diah

mengolah gaplek menjadi nasi thiwul. Di era kini, rata-rata keluarga di Wintaos pangan pokok yang dikonsumsi tak hanya gaplek, masih ada panen padi, jagung, dan ubi ubian lain. Bahkan sebagian besar masyarakat kini sudah beralih ke beras sebagai pangan pokok. Beralihnya pola pangan pokok tersebut, menjadikan stok gaplek cukup banyak, menjadi surplus. Gaplek yang dulunya sebagai cara aman menyimpan bahan pangan, kini menjadi komoditas.

INISIATIF THIWUL

Pasca mendapat inspirasi thiwul, thiwul menjadi obrolan sebagai potensi desa. Awalnya mereka masih ragu, tak percaya, apakah benar thiwul itu potensi desa? Mereka masih belum sepenuhnya percaya jika thiwul itu bisa digolongkan sebagai potensi.

Pergulatan obrolan thiwul, memunculkan kesadaran baru, bahwa ternyata potensi desa itu bisa ditemukan di sekitar. Satu pertanyaan yang muncul dalam diskusi, tapi belum ada yang berani memberikan jawaban yang pasti. Apakah benar jika potensi desa itu diolah bisa memberikan kesejahteraan bagi mereka? Pertanyaan itu masih perlu pembuktian.

Dalam proses menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul, salah satu anggota tim meminta orangtua dari para anggota SP berkumpul untuk membicarakan teknik pembuatan thiwul. Maksud permintaan itu adalah supaya anak-anak mereka bisa belajar. Saat ini anak muda sudah mulai tidak menjadikan thiwul sebagai makanan pokok. Anak-anak muda lebih suka makan nasi dari beras. Proses tersebut ditujukan sebagai proses membangun dan menguatkan pengetahuan tentang budaya pangan yang mereka miliki. Orang tua mewariskan pengetahuan tentang pangan pada anak-anaknya.

CIKAL BAKAL KELOMPOK PENGOLAH

Memproduksi dan jualan thiwul menjadi cikal bakal pengorganisasian kelompok perempuan. Produksi dan pemasaran thiwul berjalan, meski sedikit demi sedikit, tapi proses terus bergulir. Pembagian peran antara kader dengan ibu-ibu yang memproduksi juga masih terjalin rapi. Secara tidak langsung produksi thiwul menjadi 'alat pengorganisasian' bagi para perempuan untuk berkumpul, belajar dan mengerjakan kegiatan bersama.

Beberapa saat setelah usaha thiwul berjalan, kader SP terdorong untuk mengidentifikasi pengetahuan lokal tentang pangan. Pangan yang khas dimana bahan bakunya berasal dari kebun-kebun Wintaos dan sekitarnya.

Dari hasil identifikasi itu mereka menemukan beberapa jenis tempe berbahan baku kacang non kedelai. Beberapa kacang yang umum ditanam di Girimulya dan biasa diproduksi jadi tempe diantaranya adalah kacang koro, benguk, botor. Setelah penulis membuka pasar produk, kami dapat pelajaran lagi, bahwa semakin banyak pilihan produk semakin menarik perhatian konsumen. Semakin banyak produk semakin memudahkan penjualan. Penulis mengajak dan mendorong beberapa ibu memproduksi produk lain.

BANGKIT!

Seiring berjalannya waktu, karena suatu hal Marti dan Cahyo mengundurkan diri dari kegiatan SP. Hal ini membuat kekecewaan yang sangat besar di tim. Setelah

bertahun-tahun berjalan, melewati suka duka, tawa dan tangisan. Akhirnya sampai di titik nadir bahkan sempat muncul pikiran di benak penulis: mungkin SP sudah tak dibutuhkan lagi, dibubarkan saja!

Lintasan pikiran itu berubah demi melihat geliat-geliat kecil di SP. Penulis menemui Murni dan Livia yang masih setia merawat kebun, murni yang masih menggenggam kesepakatan membuka usaha bersama dari desa, bu Mainem yang terus aktif produksi tepung galek, bu Ngapiem yang tetap aktif membuat tempe dan bu Muji yang sedang bergiat produksi thiwul instan-nya.

Melihat ibu-ibu yang mulai bergerak berhasil menumbuhkan semangat dan inisiatif baru. Muncul kesadaran tentang saatnya SP merangkul dan menemani para perempuan dan Ibu-ibu. Fokus kegiatan SP bersama ibu-ibu bisa menjadi salah satu kegiatan utama. Berkat beberapa kegiatan kelas dan lomba memasak, sering berinteraksi dan berkomunikasi membuat tim ini mulai dekat dengan ibu-ibu tersebut.

KELOMPOK PENGOLAH DAN KELOMPOK TANI

Ibu-ibu yang mulai memahami visi dan tujuan SP mulai diorganisasikan oleh Penulis. Mereka mulai diajak memahami tujuan berkumpul, dan merancang kegiatan bersama. Ibu-ibu diajak mengidentifikasi usaha kecil yang bisa dilakukan sambil tetap bekerja di ladang. Usaha kecil yang dirintis dari pengolahan hasil panen dari kebun-kebun sendiri. Selanjutnya mereka bersedia diorganisir dan membentuk kelompok-kelompok. Kelompok tani diinisiasi dengan mengorganisir bapak-bapak. Pada perjalanannya, kelompok tani ini ternyata tak hanya menjadi pemasok saja. Mereka melakukan rekonstruksi terkait praktek pertanian alami yang dilakukan oleh nenek moyang, orangtua dan simbah mereka sendiri. Mereka juga mengidentifikasi pola bertani dan bibit yang masih bisa dikembangkan saat ini. Tak segan pula mereka menerima masukan serta ilmu dan teknik baru yang relevan.

Proses dan pengorganisasian di kelompok perempuan dan ibu rumah tangga semakin padat dan bersemangat. Kelompok ini bahkan berinisiatif sendiri menentukan pertemuan rutin, arisan, iuran kas kelompok bahkan kegiatan studi banding. Kebutuhan pertemuan rutin bulanan mempertemukan semua anggota juga muncul dari para anggota. Bahkan mereka secara sukarela menggilir pertemuan secara swadaya dari rumah ke rumah. Di setiap pertemuan pun ada kelas pengayaan, yaitu semacam pengayaan pengetahuan baru.

LIMA TAHUN KEMUDIAN

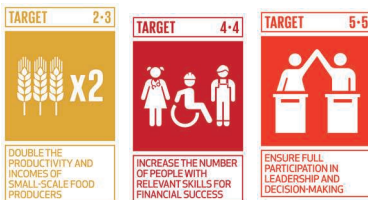
Murni, salah satu kader yang memilih tetap belajar di SP, memantapkan diri bekerja dari dan untuk desanya. Ia mengambil peran sebagai pemasar dari produk-produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu di desa. Untuk substansi, Murni memilih belajar pengorganisasian perempuan. Livia memilih berperan mengkoordinasi dan memfasilitasi kelompok anak-anak dan tertarik mempelajari lebih lanjut pendidikan pembebasan dan kontekstual ala SP. Mereka berdua juga mengembangkan usaha-usaha kecil pengolahan hasil panen.

Penulis masih terus menemani perjalanan proses dari waktu ke waktu. Segala proses Sekolah Pagesangan menjadi cara menemukan jawab atas pendidikan kontekstual yang menjadi kegelisahan. Proses ini sekaligus memberi banyak ruang belajar dan pengembangan diri bagi semua.

Kelompok Ibu-ibu kian solid. Pertemuan-pertemuan rutin digelar beberapa kali dalam sebulan bergantung kebutuhan. Pertemuan ibu-ibu menjadi ajang penguatan dan pengayaan diri mereka. Dan usaha yang mereka rintis menjadi media eksistensi dan belajar mereka sendiri.

Perjalanan Sekolah Pagesangan masih panjang rupanya, masih banyak yang butuh dikerjakan. Seperti kehidupan ini yang terus bergulir, Sekolah kehidupan ini pun terus bergerak, menyatu, mengikuti denyut kehidupan nyata orang-orang yang berada di dalam dan di sekelilingnya.

Terkait Target **SDGs**



11

MEMATRI SARI, SARI PERJUANGAN GUNG ASRI

Keterlibatan anak-anak (Gung Asri) | Oleh Luh De Dwi

Oleh Luh De Dwi Jayanthi
Gianyar

“Salah satu orangtua anak didik saya posting di media sosial kalau dia dilarang oleh anaknya menggunakan tas kresek saat berjualan di toko,”

Canda tawa anak-anak terdengar riuh rendah dari balik pagar. Suaranya semakin jelas tatkala kaki melangkah menuju lorong tanaman sayur pakcoy dan seledri di Sekolah Dasar (SD) Saraswati. Sekolah yang berlokasi di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali ini terlihat lebih asri dibanding enam tahun lalu, saat seorang guru perempuan pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini.

Saat itu, 15 Juli 2013, Anak Agung Istri Raka Sri yang akrab disapa Gung Asri memulai pengalaman barunya mengajar di sebuah sekolah dasar yang didominasi warna coklat.

Bukan warna cat temboknya yang coklat, tetapi karena terdapat ranting-ranting pohon berjatuhan di lapangan yang penuh debu. Tiada cukup pohon yang mampu mendeduhkan tatkala terik, begitu juga rumput yang empuk untuk menarikan kakinya.

“Saat itu pertama kali saya ke sini, keadaannya gersang, pohonnya sedikit. Pinggir lapangan ini belum ada pot dengan bunga warna-warni seperti sekarang,” kenang Gung Asri sambil menunjuk lapangan yang kini telah hijau dan perbandingannya dengan foto lama halaman sekolah sebelum terjadinya perubahan. Kala itu, kondisi sekolah membuat Gung Asri berpikir untuk mencari solusi agar dapat mewujudkan sekolah yang layak untuk anak-anak belajar dan bermain. Jiwa Gung Asri seketika terpanggil untuk mengubah keadaan. Tak hanya lingkungannya, tetapi juga sistem keberlanjutan sekolah ini. Mulai dari kolega guru, siswa-siswi hingga wali murid. Ia terinspirasi dan termotivasi untuk mulai melakukan perubahan lingkungan karena sejak kecil ia terbiasa hidup dikelilingi oleh pepohonan, tanaman dan perkebunan.

“Pada tahun 1984, keluarga saya bertransmigrasi ke daerah Rumbia, Sulawesi Tenggara. Lima tahun keluarga saya bertahan dan berusaha di sana namun tak berhasil, para transmigran diperintahkan untuk ke Buton, daerah yang tanahnya lebih subur,” ujar Gung Asri mengingat peristiwa saat kecil. Menjadi seorang transmigran, membuat hari-harinya selalu dihiasi dengan mencari tahu jenis tanaman baru di hutan, menerka-nerka apakah tanaman itu layak dikonsumsi, dijadikan obat atau bahkan beracun. Jiwa menelitinya kemudian ia asah dengan mengambil Jurusan Kimia, konsentrasi Bahan Alam di Universitas Haluoleo.

Ilmu-ilmu yang ia dapatkan saat kuliah kemudian diterapkan di SD Saraswati. Guru kelas 5 sekolah dasar ini selalu melibatkan anak-anak hingga rekan sesama guru untuk bergerak bersama menghijaukan sekolah. Kini, di sekeliling lapangan sekolah seluas 565,8 m² tersebut sudah ada lebih dari 100 jenis pohon buah-buahan, sayuran, herbal dan lainnya.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN YANG BERKUALITAS

Berbagai usaha dilakukan Gung Asri untuk mendukung program sekolah ramah lingkungan di SD Saraswati. Pada tahun 2016, ia mendaftarkan diri sebagai pendidik lingkungan di Green-books.org. Sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan. Menjadi seorang pendidik lingkungan, membuat Gung Asri mendapat kesempatan untuk menerapkan modul aktivitas lingkungan yang menyenangkan untuk anak-anak.

Modul Green-books.org berisi modul pembelajaran yang dikemas secara menarik, kreatif dan inovatif. Setiap aktivitas berdurasi 60 menit dimulai dengan permainan, dilanjutkan dengan kegiatan inti lalu refleksi pembelajaran. Setelah satu modul selesai dikerjakan, maka anak-anak mendapatkan insentif yang berhubungan dengan tema modul. Modul aktivitas lingkungan dari Green-books berisi pendidikan lingkungan yang diterjemahkan dalam film tentang bahaya plastik, pertunjukan wayang mini, pembuatan poster tentang alur sampah plastik, dan janji terhadap lingkungan. Modul ini bisa dimodifikasi lalu dikaitkan dengan kearifan lokal di daerah masing-masing.

Setelah aktif di Green-books.org selama tiga tahun, ia kemudian dipercaya oleh pihak Green-books.org sebagai ‘Green Guru’, sebuah predikat bagi guru yang secara konsisten melakukan perubahan lingkungan bersama anak-anak. “Kini saya juga menjadi tim Green-books.org untuk membantu menyusun uji coba modul aktivitas lingkungan di sekolah,” ujar guru yang memiliki prinsip hidup *The Art of Connection*, yaitu seni keterhubungan. Seni keterhubungan pertama yaitu berhubungan dengan lingkungan yang diwujudkan melalui Green-books. Seni keterhubungan yang kedua yaitu bagaimana berhubungan dengan manusia tanpa menyakiti hati mereka. Itu ia wujudkan dengan menjadi seorang guru yang selalu berhubungan dengan anak-anak.

HARMONISASI ALAM DAN MANUSIA

Bali memiliki kearifan lokal yang disebut *Sad Kertih*, yaitu enam bentuk pelestarian. Diharapkan masyarakat dan alam Bali menjadi harmonis. *Sad Kertih* yang terdapat dalam Lontar Purana Bali terdiri atas *Atma Kertih*, yaitu upaya untuk menyucikan atma. Kedua, *Samudra Kertih*, yaitu upaya untuk melestarikan samudra. Ketiga, *Wana Kertih*, yaitu upaya untuk melestarikan hutan. Keempat, *Danu Kertih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian sumber air tawar di daratan. Kelima, *Jagat Kertih*, yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial, serta keenam, *Jana Kertih*, yakni upaya untuk menjaga kualitas individu.

“Kami mencoba untuk mewujudkan lima dari enam konsep *Sad Kertih* dalam metode pembelajaran pendidikan lingkungan di sekolah,” ungkap ibu dua anak ini. Gung Asri berhasil meramu pendidikan lingkungan (*Jana Kertih*) untuk pelestarian alam laut, hutan dan danau (*Samudra, Wana, Danu Kertih*), serta keharmonisan hubungan sosial (*Jagat Kertih*).



Berkebun di sekolah (Gung Asri) | Oleh Luh De Dwi

Gung Asri melalui Green-books.org juga mendorong Peraturan Gubernur Bali No. 97 tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai dan Peraturan Walikota Denpasar No. 36 tentang Pelarangan Tas Kresek. Serta target *Indonesia National Plastic Action Partnership*, Indonesia bebas sampah plastik 2025.

Wanita kelahiran Bangli, 28 Juni 1981 ini, kemudian menceritakan sebuah bukti nyata yang dialami oleh siswanya yang duduk di kelas 5 sekolah dasar. “Salah satu orangtua anak didik saya posting di media sosial kalau dia dilarang oleh anaknya menggunakan tas kresek saat berjalan di toko,” ungkapnya sambil tertawa haru. Gung Asri mengatakan bahwa siswa tersebut sebelumnya telah bermain aktivitas lingkungan Green-books tentang bahaya mikroplastik. Kabar baiknya, ibu siswa tersebut kini sadar tentang bahaya plastik dan sudah tak menggunakan plastik di tokonya. Dibuktikan dengan informasi di bawah struk belanja bertuliskan ‘maaf kami tidak menyediakan kantong kresek’.

BABAK BARU PERJUANGAN

Gung Asri berjuang untuk penerapan pendidikan lingkungan bersama dengan 100 pendidik lingkungan Green-books.org di seluruh Indonesia. Mereka telah melibatkan 5430 anak-anak dari Sabang hingga Merauke. Gerakan Green-books ini menjadi alternatif yang bagus sebagai sarana pembelajaran mengenai lingkungan yang menarik, singkat dan bermakna bagi anak-anak.

Melalui penelitian dari Alexander dan Hargreaves (2007), ada banyak bukti tentang kesadaran anak-anak terhadap isu-isu seperti iklim perubahan dan kebutuhan untuk mendaur ulang bahan. Namun, berdasarkan penelitian dari *Cambridge Primary Review Trust* (2016), kesadaran akan masalah lingkungan bukan berasal dari keterlibatan langsung dengan lingkungan sendiri, tetapi dari pemahaman yang lebih pasif dan tidak langsung tentang masalahnya.

Interaksi langsung dengan lingkungan alam tampaknya semakin tidak ada dalam kehidupan anak-anak. Ini sebuah fenomena baru yang menimbulkan kekhawatiran karena pengalaman langsung sangat penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang dunia.

Green-books membantu menjawab kekhawatiran, terutama dalam membuat aktivitas lingkungan yang asik dan kreatif namun berdampak bagi anak-anak. Perlahan-lahan, koordinator pendidikan lingkungan ini mulai menuai hasil yang ia perjuangkan untuk mewujudkan sekolahnya yang asri. Kini, sekolahnya telah rimbun, rumputnya mulai tumbuh subur. Anak-anak serta para guru mulai menyadari kegigihan tersebut, kemudian membantu Gung Asri merawat sekolah. “Saya sangat senang, kepala sekolah, guru, anak-anak serta orang tua siswa terus mendukung sekolah ini. Khususnya di bidang pelestarian lingkungan,” ungkapnyanya dengan mata berbinar-binar. Mulai tahun ajaran baru 2019-2020, kurikulum lingkungan yaitu aktivitas Green-books resmi dilaksanakan di sekolah dasar setiap hari Selasa selama satu jam. Perjuangan Gung Asri begitu menginspirasi. Lalu, apakah perjuangan Gung Asri telah berakhir? Justru, kini ia merasa lebih tertantang.

Gung Asri masih memiliki mimpi besar. Tak berhenti hanya di sekolah dasar, ia memiliki cita-cita untuk melibatkan siswa, guru dan wali murid di TK, SMP, dan SMK yang berada di bawah yayasan yang sama, yaitu Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati. “Saya tak ingin hanya sekolah dasarnya saja yang hijau, tapi juga sekolah lainnya yang berada di satu

kawasan yang sama. Maka itu, saya mengajukan pertemuan ke seluruh kepala sekolah untuk menyamakan pemahaman, langkah dan strategi menuju sekolah ramah lingkungan,” terangnya penuh semangat.

Gung Asri mengaku sangat sulit menentukan waktu bersama dengan kepala sekolah. Namun menurut dia, ini sangat penting dilakukan untuk membentuk sebuah sistem yang berkelanjutan, terutama pada sumber daya manusianya. Guru yang memiliki hobi jalan-jalan ke alam ini berkeyakinan bahwa menjaga lingkungan adalah memastikan sistem tetap terjaga. “Jangan sampai kepedulian ini hanya setengah-setengah. Karena kita berada di satu yayasan yang sama, maka perubahan perilaku untuk lebih peduli terhadap lingkungan juga harus sama” imbuhnya. Menurut teori psikologi tentang perubahan perilaku, ada tiga jenis keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan keyakinan kontrol. Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan kegiatan kolektif.

Oleh karena itu, mendekati pihak lain dengan keyakinan normatif adalah cara untuk melakukan perubahan. Tantangannya dapat diatasi dengan melakukan sekolah percontohan untuk mewujudkan sekolah ramah lingkungan. Sekolah Dasar Saraswati adalah sekolah percontohan, dapat menunjukkan praktik supaya dapat diadopsi oleh sekolah lainnya.

Bila cita-cita itu terealisasi, kelak tak hanya lorong, lapangan dan pohon di sekolah dasar saja yang rindang, namun seluruh TK, SMP, dan SMK. Karena turut bersinergi membantu merawat tanaman serta menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Maka dari itu, kebersamaan penting untuk menjaga keberlanjutan dalam rangka mewujudkan lima dari enam konsep Sad Kertih, yaitu menjaga harmonisasi alam, sesama manusia dan Tuhan. Perjuangan memang tak pernah berakhir, tapi yang terpenting sari-sari kerja keras Gung Asri sejenak dapat dipatri dalam cerita: cerita bahwa seorang guru berperan penting dalam menjalani sebuah proses pendidikan berkelanjutan di sekolah.

Terkait Target SDGs



12.

MEMAJUKAN SEKOLAH, MENGGERAKKAN PUSARAN PERUBAHAN

Oleh Eddy Mangopo Angi dan Bobby Rahman

Kutai Barat

PEMANTIK ITU BERNAMA “HEART OF BORNEO”

Sebuah kesepakatan bersejarah lintas negara telah dikumandangkan pada 12 Februari 2007. Saat itu pemerintah Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia bersama-sama mendeklarasikan komitmen untuk memelihara dan mengelola kawasan jantung Kalimantan (Heart of Borneo /HoB) secara berkelanjutan.

Melalui program HoB, maka kawasan tersebut selanjutnya akan dikelola dengan misi konservasi dan pembangunan berkelanjutan. WWF Indonesia, sebagai mitra penting pemerintah pada inisiatif ini ikut membantu pada tahapan implementasi di lapangan. Selain peningkatan kualitas pengelolaan kawasan konservasi yang dipunggawai oleh pemerintah, WWF juga membantu implementasi di luar kawasan konservasi melalui sosialisasi pengelolaan hutan lestari, pembangunan pertanian berkelanjutan dan promosi





Lahan rawa di sekolah | Oleh Rifaat

praktik-praktik pengelolaan yang lebih baik sesuai yang digariskan oleh kelompok Kerja Nasional HoB.

Berbekal semangat menerjemahkan visi dan misi HoB nasional tersebut, maka organisasi ini mulai aktif ikut membantu penguatan sekolah dasar (SD) sebagai percontohan program Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (atau *Education for Sustainable Development/ESD*). Maka, di tahun 2009, dimulailah pelatihan para pendidik yang dilanjutkan dengan pendampingan sekolah yang akan dijadikan sekolah percontohan.

SEBUAH SEKOLAH DI KAMPUNG TRANSMIGRASI

Jambuk Makmur adalah sebuah desa di Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat. Inilah kampung transmigrasi yang berdiri tahun 1996 dengan warga multi etnis yang hadir dari Lombok, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Di sana, warga bersama-sama membangun dan menyemai harapan mereka. Di desa ini pula terletak SDN 010 Bongan, salah satu sekolah yang terlibat dalam program pelatihan ESD WWF sejak awal.

Saat itu, dengan keterlibatan aktif kepala sekolahnya, Sri Astuti, SDN 010 melakukan program “Sejak Kecil Menanam Dewasa Memanen”. Di sana, para siswa diminta membawa bibit tanaman ke sekolah untuk ditanam. Kini, tanaman yang terdiri dari gaharu, pulai dan lain-lain tersebut sudah tumbuh besar. Keberhasilan lainnya, SDN 010 telah mengembalikan rawa terbengkalai dan tertimbun di sekolah ke fungsi aslinya. Pekerjaan itu dikerjakan gotong royong antara guru, orang tua murid dan masyarakat setempat. Sebagai dampaknya, kini kolam rawa itu adalah salah satu media pembelajaran penting bagi siswa. Ikan gabus dan ikan rawa sukses masuk ke dalam kolam secara alami. Masyarakat memetik hasilnya.

Pada tahun 2015, SDN 010 Bongan memulai program pemeliharaan lima ekor kambing sebagai media pembelajaran siswa dan masyarakat setempat. Hingga tulisan ini ditulis, mereka telah berkembang menjadi 12 ekor. Bahkan, pembangunan kandang pun dirancang sedemikian rupa sehingga air seni dan kotoran kambing bisa dimanfaatkan untuk bahan dasar pupuk. Selanjutnya pupuk itulah yang digunakan untuk penanaman tumpang sari dan tanaman obat keluarga yang ramah lingkungan. Orang tua murid dan pihak lain yang kompeten juga sering diundang untuk memberikan penyuluhan seperti pertanian kepada murid di kelas.

Menurut Yusuf, kepala SDN 010 Bongan saat ini, kunci utama keberhasilan ESD di sana adalah “belajar yang menyenangkan”. Selain itu, program pramuka Gugus Depan Ramah Lingkungan SDN 010 Bongan juga menjadi faktor pendukung penting. “Kita berusaha agar siswa tidak merasa terbebani belajar,” ujarnya.

Ditambahkannya, SDN 010 telah menjadi satu dari sepuluh sekolah rujukan di Kabupaten Kutai Barat (Kubar). “Keberhasilan ini tak lepas dari dukungan tim pengembang SDN 010 Bongan. Komite Sekolah, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten. Sebagai contoh, impian *Pak* Husni Thamrin dan *Pak* Samsir untuk SDN 010 yang memiliki kemandirian pangan ternyata mendapat sambutan berbagai pihak,” ujarnya dengan bersemangat.

Kini, sekolah di kampung transmigrasi itu sarat prestasi. salah satunya adalah peringkat pertama lomba Budaya Mutu Pendidikan tingkat Nasional di tahun 2019 . Guru-guru di SDN 010 juga mulai ditugaskan ke sekolah lain (sekaligus berkesempatan menyebarkan gagasan pembangunan berkelanjutan). Penulis (Boby Rahman—red) juga mendapat penugasan baru di SDN 016 Bongan di Peringtalik. Inilah saat yang tepat untuk memperluas manfaat program ini.



Ladang berpindah | Oleh Eddy & Boby

MEMPERLUAS MANFAAT MELALUI PROGRAM BERSAMA

Salah satu faktor penting suksesnya peran sekolah sebagai pusat pusaran perubahan adalah penguatan masyarakat, khususnya generasi muda. Hal inilah salah satu faktor penting diadakannya pelatihan *Borneo Youth Programme* (BYP) yang didorong berbagai pihak di Kutai Barat.

Melalui BYP, dilakukan peningkatan kapasitas dan keterampilan kaum muda intelektual (mencakup pemuda, mahasiswa dan guru yang berusia antara 20-35 tahun). Pelatihan BYP di tahun 2017 bahkan diikuti peserta dari kabupaten/kota lain seperti Samarinda, Balikpapan, Tenggarong. Aktivitas ini menjadi saksi semangat pemuda-pemudi desa Bongan yang tergabung di Club Sahabat Bumi Borneo (CSBB), serta anggota Kelompok Pencinta Alam Damai (KOMPAD) yang berasal dari desa Damai, Kubar. Aktifnya CSSB dan KOMPAD menjadi berkah bagi masyarakat sekitar.

Dulu, salah satu masalah di kecamatan Bongan adalah kurangnya lulusan sekolah yang memiliki keahlian khusus ketika memasuki dunia kerja. Untuk menjawab itu, CSBB lahir



Membaca di waktu luang | Oleh Eddy & Bobby

agar dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada pemuda. Klub ini ingin memastikan bahwa para pemuda itu dapat menempatkan dirinya di tengah tengah masyarakat untuk dapat membuka lapangan kerja dan bukan semata-mata mencari kerja.

CSBB menjalin kerjasama dengan sebuah lembaga di Karang Widi, kabupaten Cianjur untuk belajar budidaya pertanian, Selain itu, klub ini juga mengembangkan “Program Rumah Belajar untuk mengembangkan pertanian alami secara berkelanjutan. Untuk pendanaan, klub ini juga memiliki kedai sehat dan ramah

lingkungannya dengan menyiapkan makanan dan minuman berbahan lokal. Di sini, tempat yang tepat untuk kembali belajar kearifan lokal dalam pertanian yakni perladangan.

MENJAGA LADANG KEARIFAN LOKAL

Selama ini, banyak yang masih menganggap bahwa perladangan di bumi Kalimantan adalah praktik yang merusak lingkungan. Hal tersebut sangat penting diluruskan. Dan di sinilah CSBB berperan untuk membangun edukasi soal kearifan lokal ini.

Secara faktual, ladang berpindah adalah tradisi bercocok tanam yang sudah ratusan tahun dilakukan turun temurun oleh suku Dayak dan tidak pernah menyebabkan kebakaran hutan. Pola berladang seperti ini membentuk siklus. Lokasi ladang yang sudah dipanen lalu ditinggal untuk selanjutnya para peladang membuka lokasi baru hingga pepohonan di lokasi ladang pertama tumbuh dan besar. Pada umumnya, setelah lima sampai tujuh kali pembukaan ladang di lokasi yang berbeda, peladang akan kembali ke lokasi ladang yang pertama karena pepohonan dan belukar yang ada di sana sudah dianggap cukup untuk menyuburkan tanah. Itulah siklus ladang berpindah yang menjadi budaya masyarakat di Kalimantan.

CSBB yang menjadi mitra WWF Indonesia berjuang untuk menjaga “ladang kearifan lokal” tersebut. Jika budaya ini tidak

dilestarikan, maka dikhawatirkan kearifan lokal masyarakat di Bongan, khususnya kampung Peringtalik tempat penulis (Boby Rahman—red) berkhidmat akan punah. Kita tidak ingin tradisi ini tergerus kemajuan jaman, bersama ancaman hilangnya bibit padi gunung yang telah turun temurun mereka tanam.

Sebagai kepala sekolah di SDN 016 Bongan di Peringtalik, penulis juga berusaha mengadopsi budaya ladang berpindah ke dalam mata pelajaran di sekolah melalui kurikulum terintegrasi. Kemitraan CSBB dan SDN 016 Bongan telah mendapat dukungan masyarakat sekitar. Pada bulan Juli 2017, CSBB dan SDN 016 berhasil merumuskan materi pembelajaran tentang ladang berpindah ke dalam materi muatan lokal. Usulan tersebut dilaksanakan mulai tahun ajaran 2017-2018.

Melalui program tersebut, sekolah menggandeng orang tua siswa atau masyarakat setempat sebagai pembimbing siswa. Para siswa diwajibkan belajar tentang cara berladang secara langsung di bawah bimbingan orang tuanya dan masyarakat yang membuka ladang. Mereka diberi izin untuk tinggal di ladang selama beberapa hari. Ketika *nebas/nebang* (membersihkan belukar/menebang pohon), *Asaq/Nugal* (menanam padi), *Ngetam* (panen) para siswa diberi izin dua hari. Sedangkan, ketika *Tunu* (membakar), para siswa diberi izin satu hari.

Koordinasi juga dilakukan CSBB dengan beberapa pihak terkait, seperti kepala kampung dan kepala adat Kampung Peringtalik, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bongan dan Puskesmas Induk Muara Kedang. Sebagai hasilnya, CSBB dipercaya mengelola program ketahanan pangan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Meratus Kampung Peringtalik yang didukung dana sebesar Rp50.000.000,00. Dana tersebut cukup untuk membuat kebun sayuran dan rumah pembibitan yang berlokasi di kebun SDN 016 Bongan.

Dana tersebut juga dipakai untuk membeli aneka jenis bibit, termasuk bibit padi gunung. Ada banyak jenis padi gunung di Peringtalik, yang paling banyak ditanam oleh masyarakat adalah *serai gunung*, *bunyau*, *mayas*, *pu dak*, *melak*. Ada dua jenis padi ketan yang biasa ditanam, yaitu Pulut, jenis padi ketan yang berwarna putih serta *Pulut Lutung*, padi ketan yang berwarna hitam.

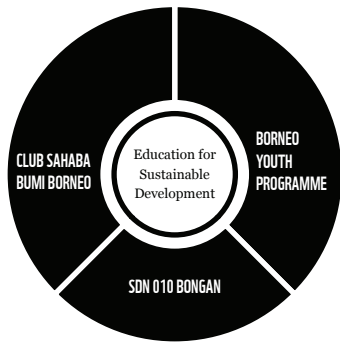
Inisiatif CSBB bersama SDN 016 untuk melestarikan budaya ladang berpindah ini bahkan telah didukung Kepala Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kutai Barat saat ini (Ali Sadikin –red). Ini adalah hal yang sangat menguatkan semangat para pegiat ini.

SINERGI MENGGERAKKAN PUSARAN PERUBAHAN

Bisa kita lihat pelaksanaan ESD di Kutai Barat telah mendorong sinergi dan pusaran perubahan lebih luas (lihat gambar). Kami selaku penulis melakukan refleksi dan menarik benang merah bahwa sinergi antara SDN 010 Bongan, Borneo Youth Program (BYP), Club Sahabat Bumi Borneo (CSBB) (serta SDN 016 Bongan di Peringtalik) berjalan baik. Sinergi di Kecamatan Bongan ini berhasil mendorong peran ESD dan pemuda untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan lokal setempat. Inilah pusat pusaran perubahan itu.

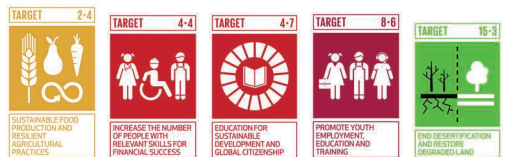
Alumni BYP dan CSBB hingga kini juga terlibat aktif dalam pengembangan anak muda untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Patut menjadi catatan yang layak disyukuri bahwa CSBB telah menjadi forum anak muda yang peduli akan desanya. Anak-anak muda ini telah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Bongan dan sekolah imbas di sekitarnya.

Keberhasilan SDN 010 dan CSBB dalam pelaksanaan ESD dan pemanfaatan hasil pelatihan BYP adalah catatan penting bergulirnya sebuah perubahan menuju pembangunan berkelanjutan. Walaupun jauh dari wilayah perkotaan, sarana dan prasarana yang terbatas ternyata kedua lembaga ini mampu berkarya di tengah-tengah masyarakat dengan baik.



Gambar-. Hubungan Sinergi Antara Borneo Youth Programme – Sekolah Dasar Negeri 010 Bongan dan Club Sahabat Bumi Borneo Dalam kegiatan Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat.

Terkait Target SDGs



13.

MIMPI-MIMPI YANG HIDUP DARI TAEBENU



Anak-anak di Kupang | Oleh Maria Purbo

Oleh Susi Susanti
Kupang

“Anak NTT takut bermimpi tinggi. Karena takut bermimpi tinggi, mereka lebih memilih bermimpi untuk bekerja di Malaysia. Mereka keluar dari Sekolah Dasar langsung jalan karena tidak pernah didorong untuk bermimpi tinggi”

Kalimat di atas adalah hasil dari sekumpulan fakta tentang anak-anak Nusa Tenggara Timur (NTT) yang bisa direkam dalam pikiran Ima Kulate Bete, seorang perawat di sebuah Rumah Sakit Jiwa di Pulau Timor. Ia adalah insan yang kemudian tergerak untuk melakukan gerakan kecil dengan mendirikan ‘Rumah Sejuta Mimpi’ (RSM), sebuah rumah belajar bersama untuk anak-anak di sekitar lingkungan tempat tinggalnya di Desa Fatuboki, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Sebagai perawat, kepekaan sosial Ima tumbuh ketika mulai bekerja di Rumah Sakit Jiwa dan aktif terlibat di berbagai kegiatan-kegiatan sosial di Kupang. Ia merasa harus berbuat sesuatu terhadap anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya yang putus sekolah karena

kurangnya motivasi maupun karena alasan ekonomi. RSM pun hadir sebagai tempat bagi anak-anak itu untuk berani memiliki mimpi lebih tinggi. “Di sini wadah untuk membina mimpi mereka untuk tidak takut bermimpi tinggi”, demikian kata Ima.

BERAWAL DARI TEMPAT KURSUS BAHASA INGGRIS

Pada 23 Maret 2018, RSM hadir dengan mimpi sederhana, sebagai tempat kursus Bahasa Inggris. Ima menggunakan lahan bekas pengolahan produksi batako di depan rumahnya yang berukuran 4 x 2 meter (8m²). Aktivitas utamanya adalah pengajaran Bahasa Inggris. Saat itu, anak-anak usia sekolah di Fatuboki mengalami kesulitan untuk mengakses pelajaran Bahasa Inggris. Sekolah juga tidak memberikan jam belajar tambahan. Kursus-kursus yang tersedia pun hanya bisa dicapai oleh anak-anak dari golongan mampu. Sedangkan di Fatuboki juga banyak anak-anak yang putus sekolah.

“Kursus Bahasa Inggris di Kupang mahal dan tak dapat digapai anak-anak. Mengapa kami bangun Rumah Sejuta Mimpi, agar mereka bisa belajar Bahasa Inggris dari kecil sehingga suatu saat mereka dapat keluar negeri. Setelah kami buka Rumah Sejuta Mimpi, anak-anak berani untuk tampil di depan dan berbicara Bahasa Inggris”, demikian Ima jelaskan.

Sebanyak 80 orang anak-anak baik yang belum bersekolah, putus sekolah, dan yang sedang belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi peserta belajar awal RSM. Mereka adalah anak-anak yang mayoritas berdomisili di sekitar RT 25 RW 11 Desa Oelpuah Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang dan di daerah sekitar Monumen Jepang di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang.

Proses belajar mengajar di RSM menggunakan metode partisipatif. Anak-anak didorong untuk juga terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka didorong untuk bisa mempresentasikan apa yang mereka dapat, menulis di papan dan bercerita ulang kepada teman-temannya. Setelah belajar Bahasa Inggris anak-anak akan membuat permainan yang melatih kemampuan berpikir mereka sekaligus melatih komunikasi dan cara interaksi mereka kepada orang lain. Semua proses belajar di RSM dimulai dengan doa. Setelah berdoa anak-anak akan belajar Bahasa Inggris bersama para relawan yang bertugas.

BERKEMBANG SEBAGAI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Seiring berjalannya waktu, jaringan RSM terus bertambah. Aktivitasnya pun makin berkembang dan bukan hanya fokus pada pengajaran Bahasa Inggris. Bekerjasama dengan

Komunitas-komunitas lainnya di Kupang, RSM mengadakan kegiatan pengembangan diri secara berkala. Setiap pekan, ragam kelas kegiatan digelar, dari kelas melukis, mendongeng, hingga membuat kue.

Selain aktivitas dan kelas yang dilaksanakan langsung di RSM, juga diadakan program field trip di luar kelas yang digelar sekali dalam sebulan atau sekali dalam dua bulan dan Kelas Inspirasi yang melibatkan relawan-relawan lokal maupun asing. Para imigran yang mengungsi di Kupang juga seringkali menjadi pemateri di RSM, berbagi cerita tentang geografi negara mereka dan memberikan motivasi kepada anak-anak RSM untuk berani bermimpi melanjutkan pendidikan mereka hingga ke luar negeri. Para imigran ini juga bahagia karena dalam pengungsian mereka masih ikut berkontribusi dalam kerja-kerja kebaikan untuk masa depan.

Pada perkembangannya kemudian, RSM juga mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dengan menggandeng Ibu-ibu warga sekitar, RSM mengembangkan usaha tenun. Awalnya, beberapa hasil tenun Ibu-ibu warga seperti kain, anting-anting, kalung, dan tas digunakan sebagai souvenir untuk relawan pengajar yang datang mengajar di RSM. RSM kemudian membantu Ibu-ibu penenun dalam hal marketing. Profit dari hasil penjualan tenun ini kemudian dibagi dua; untuk Mama-mama penenun dan untuk kas Rumah Sejuta Mimpi. Selain menenun, dikembangkan juga usaha merajut. Hasil rajutan Ibu-ibu sekitar dititip di Rumah Sejuta Mimpi. Tiap penjualan hasil rajutan, Rumah Sejuta Mimpi mendapat komisi lima persen dari harga per item rajutan.

Usaha tenun dianggap memiliki potensi yang menjanjikan. Sebab sebagai produk khas lokal, hasil tenun bukan saja diminati oleh masyarakat lokal setempat untuk digunakan dalam berbagai acara adat, namun juga diminati wisatawan domestik dan wisatawan internasional. Usaha menenun ini, selain menghasilkan produk tenun berkualitas, proses menenunnya juga menjadi sebuah atraksi wisata budaya. Orang-orang yang datang ke Rumah Sejuta Mimpi pun selain datang untuk mengajar dan berbagi juga bisa melihat proses menenun, belajar menenun, dan membeli hasil tenun.

Tak hanya mengembangkan tenun, Rumah Sejuta Mimpi juga berinovasi dalam bidang pangan lokal dengan mengolah daun Kelor sebagai produk olahan pangan yang memiliki nilai jual tinggi. RSM mengolah daun kelor menjadi Roti Kelor dan dipasarkan untuk umum. Proses pembuatan Roti Kelor ini pun RSM meminta bantuan Maria Edu, seorang dosen yang ahli membuat kue berbahan dasar daun Kelor. “Tujuan membuat roti Kelor ini adalah untuk menciptakan ekonomi kreatif, memberdayakan SDM lokal yang ada di sekitar

Rumah Sejuta Mimpi serta untuk memperkenalkan kepada orang-orang bahwa NTT itu kaya akan budaya dan kreativitas lokal”, demikian penjelasan Ima.

Guna mengenalkan lebih jauh produk-produk RSM khususnya Roti Kelor, pada tanggal 6 April 2019 RSM mengikuti International Education Fair yang diadakan di lantai III Gedung Pasca Sarjana Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang. Pada pameran itu, banyak pengunjung yang mencicipi dan membeli Roti Kelor buatan RSM. Neni, seorang mahasiswa yang mengunjungi stand RSM kala itu mengaku terkesan dengan jajanan Roti Kelor buatan RSM. Ia mengatakan bahwa nilai positif yang ia dapat dari kunjungan tersebut adalah bahwa masyarakat NTT sekarang makin sadar akan potensi alam NTT sangat luar biasa.

TANTANGAN DAN HARAPAN

Bila RSM berkembang baik dengan beberapa dampak baiknya sejauh ini, perjalanan RSM sejatinya bukan tanpa hambatan dan tantangan. Ada banyak kendala sejauh perjalanan itu. Ima Kulate Bete, pendiri RSM, sudah memiliki ide awal mendirikan RSM di tahun 2017, itu setelah ia melihat kenyataan di sekitarnya. Ada banyak anak-anak usia sekolah yang harus bekerja untuk membantu orang tua mereka mendapatkan penghasilan tambahan hingga membuat pendidikan mereka terbengkalai. Mereka akhirnya putus sekolah. Kenyataan yang membuat ia tergerak untuk melakukan sesuatu. Melakukan apa yang ia bisa lakukan. Setidaknya membantu mengatasi satu soal dari banyak soal yang dihadapi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Keresahan itu kemudian ia bagi dengan teman-teman aktivis sosial yang ia temui untuk mendapatkan inspirasi dan jalan keluar juga dukungan. Setelah mendapatkan banyak inspirasi dari pegiat-pegiat komunitas sosial, Ima memberanikan diri mendirikan RSM.

Ide mendirikan RSM dan bekerja secara sukarela awalnya tidak sepenuhnya didukung oleh Edy Arianto Bria Seran, suami Ima. Edi sempat memprotes aktivitas Ima, karena menurutnya berisiko mengganggu waktu bersama keluarga. Namun, setelah diberikan pemahaman dan melihat perubahan yang berangsur-angsur terjadi, Edy Arianto kini bahkan menjadi pendukung utama kegiatan di Rumah Sejuta Mimpi. Bukan hanya itu, para orangtua dari anak-anak sekitar yang menjadi sasaran kegiatan RSM juga menentang apa yang Ima lakukan. Mereka merasa waktu yang dihabiskan oleh anak-anak mereka terbuang sia-sia karena tidak menghasilkan uang. Hingga akhirnya Ima harus mendatangi orangtua mereka satu persatu, dari rumah ke rumah, untuk meyakinkan bahwa aktivitas di RSM bisa mendorong anak-anak mereka untuk menjadi anak-anak yang lebih cerdas, anak-anak yang akan memiliki pengetahuan dan karakter dan mereka tidak perlu membayar apapun

untuk kegiatan belajar di sana.

Pada awal-awal RSM melakukan kegiatan, proses belajarnya juga tertatih-tatih. Anak-anak tidak konsisten untuk hadir kelas mingguan. Namun dengan metode pembelajaran yang semakin variatif, RSM berhasil menarik minat anak-anak untuk datang belajar di setiap minggunya.

Kendala berikutnya adalah relawan. Pada awal-awalnya, tak banyak relawan yang mau konsisten datang mengajar di RSM. Untungnya, hal ini tidak berlangsung lama. Seiring dengan meluasnya publikasi kegiatan belajar-mengajar di RSM dan jejaring komunitas-komunitas sosial yang dimilikinya, semakin banyak relawan yang ingin ikut membantu, bukan hanya untuk mengajar Bahasa Inggris, namun juga untuk mengajar materi-materi lainnya yang berhubungan dengan pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah.

Cerita tentang RSM dan segala aktivitasnya akhirnya sampai juga ke telinga Julie Laiskodat, istri Gubernur NTT. Julie melakukan kunjungan ke RSM dan melihat aktivitas dan produk-produk buatan RSM, menyaksikan proses menenun dan mengajar anak-anak RSM. Pasca kunjungan Julie, RSM semakin dikenal luas oleh masyarakat.

Sejauh ini, aktivitas di RSM terus berjalan berkat bantuan dan partisipasi masyarakat sekitar. Partisipasi warga bukan saja



Relawan memandu kegiatan anak-anak | Oleh RSM

menumbuhkan rasa memiliki sebagai sebuah gerakan bersama, namun juga menumbuhkan pikiran bahwa mereka adalah bagian dari perubahan itu sendiri.

Pun begitu, walau mendapat dukungan penuh dari masyarakat, kerja-kerja baik RSM masih memerlukan beberapa dukungan lainnya. Salah satunya adalah dukungan bangunan permanen untuk kegiatan RSM. Rumah yang dibangun sekarang masih membutuhkan tambahan dukungan.

Diversifikasi aktivitas di RSM adalah bagian dari upaya untuk membiayai operasional kegiatan, secara mandiri terutama perbaikan tempat belajar-mengajar. Dukungan untuk bangunan permanen RSM, ruangan belajar, tentu akan memampukan RSM bergerak lebih kuat dan berkelanjutan. Dukungan lainnya adalah fasilitas penunjang seperti TV LED dan upaya RSM untuk menjadi Yayasan (berbadan hukum).



Terkait Target SDGs

14.

TUMBUH BERSAMA BUKU

Oleh Ignatia Widhiharsanto
Jakarta



Di akhir tahun ajaran 2010/2011, Sekar Ayu Adhaningrum kebingungan. Ibu Arum, begitu ia biasa dipanggil, adalah guru kelas 6 SD Kembang yang sudah kehabisan bahan mengajar di bulan-bulan terakhir sekolah. Sesudah ujian nasional, biasanya memang tak ada lagi bahan pelajaran untuk murid-murid kelas 6 SD. Tak kurang akal, Ibu Arum, yang memang hobi membaca dan punya ratusan koleksi buku ini, mengajak anak membaca novel untuk mengisi waktu belajar. Pilihannya kala itu adalah novel “Gajah Sang Penyihir” (*The Magician’s Elephant*) karya Kate DiCamillo yang dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia. Pertimbangannya sederhana: buku ini tersedia di jaringan toko buku besar sehingga orangtua akan mudah menemukannya dan ceritanya cukup bagus.

Satu alasan yang membuatnya mengulang kegiatan membaca novel ini di tahun-tahun selanjutnya adalah diskusi yang terjadi di kelas. Misalnya, refleksi spontan anak yang berbagi pengalaman serupa dengan tokoh, kesalahpahaman makna kata dalam cerita yang menyebabkan gelak tawa, hingga anak-anak yang sengaja membaca melampaui halaman yang sedang dibaca bersama di kelas karena penasaran. Arum juga menyadari bahwa diskusi merupakan waktu observasi yang berharga untuk memetakan tingkat keterampilan



Refleksi DEAR di SD | Oleh Ignatia

membaca lantang, tingkat pemahaman anak-anak akan teks dan perkembangan keterampilan mereka dari waktu ke waktu.

Praktik baik ini kemudian ia tularkan ke guru-guru SD lain di Sekolah Kembang. Yang awalnya hanya digunakan untuk mengisi waktu, lalu berkembang menjadi bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia, hingga digunakan sebagai sumber pengembangan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Guru mengajak anak-anak membaca bersama sebuah buku cerita/novel dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sangat membantu guru untuk mendapatkan

helicopter view ketika pembelajaran tematik diterapkan di SD. Dengan menggunakan buku novel atau literatur anak, guru SD memiliki kerangka besar yang bisa memuat beberapa tema sekaligus, lengkap dengan keleluasaan untuk mengembangkannya sesuai kreativitas masing-masing.

Begitu pula sejak tahun 2015, saat literatur anak digunakan sebagai sumber pengembangan pembelajaran di KB dan TK Kembang. Guru KB dan TK mendapati keterlibatan anak-anak usia dini meningkat dan pemahaman mereka lebih mendalam dibandingkan sebelum menggunakan literatur anak. Kini, pembelajaran berbasis literatur anak (buku cerita/novel) telah menjadi ciri khas Sekolah Kembang.

Saat ini, ada dua program literasi yang berjalan di tiap jenjang (Kelompok Bermain, TK dan SD) Sekolah Kembang. **Pertama**, gerakan DEAR (*Drop Everything and Read*), yaitu rutinitas membaca selama 4 hingga 15 menit sebelum kegiatan kelas berjalan yang dilakukan minimal seminggu sekali di tiap kelas. **Kedua**, penggunaan literatur anak untuk dikembangkan menjadi pembelajaran.

KEGIATAN DEAR

Kegiatan DEAR dijalankan setidaknya satu kali dalam seminggu di tingkat KB, TK dan SD. Saat kegiatan berlangsung, murid bisa

akan memilih buku dari perpustakaan kelas untuk dibaca tanpa bersuara (membaca dalam hati). Ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya di tingkat yang berbeda, antara lain durasi dan tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan juga berbeda di ketiga jenjang ini. Namun, seringkali di akhir kegiatan membaca, guru meminta murid menuliskan kesan tentang buku yang dibaca, seperti dalam foto berikut ini: *“Menurut saya buku ini menyenangkan/seru/lucu/menakutkan/membosankan... karena...”*

Beberapa hal penting lain yang harus diperhatikan secara khusus dalam persiapan dan pelaksanaan DEAR adalah memastikan **jumlah buku minimal dua kali jumlah murid** dalam kelas untuk mengakomodasi minat anak yang beragam. Guru juga harus memastikan buku yang tersedia dalam perpustakaan kelas sesuai dengan tingkat usia kelas.

PENGGUNAAN LITERATUR ANAK

Melanjutkan hal baik yang diprakarsai Ibu Arum, guru-guru SD yang lain mulai mengembangkan pelajaran dari buku novel untuk semua mata pelajaran. Dimulai tahun ajaran 2017/2018, terbentuk alur kerja yang baku untuk perencanaan dan pelaksanaan penggunaan literatur anak yang memungkinkan lebih banyak mata pelajaran terintegrasi dalam kerangka berpikir yang sama.

Alur kerja yang diterapkan dimulai dari tahap Bedah Kurikulum. Di tahap pertama ini, guru akan membagi dan mengelompokkan SKKD di dalam kurikulum nasional untuk empat kuartal. Selanjutnya, tahap kedua adalah menentukan Tema Besar. Dari SKKD yang telah dikelompokkan kemudian dijadikan satu tema yang menjadi payung besar. Tahap ketiga adalah memilih buku yang cocok dan sesuai dengan tema besar serta memungkinkan untuk dikembangkan agar mencakup semua target SKKD. Tahap terakhir adalah mengembangkan pelajaran. Di tahap terakhir ini, guru mengembangkan silabus, *unit plan* dan RPP menggunakan buku-buku yang telah dipilih.

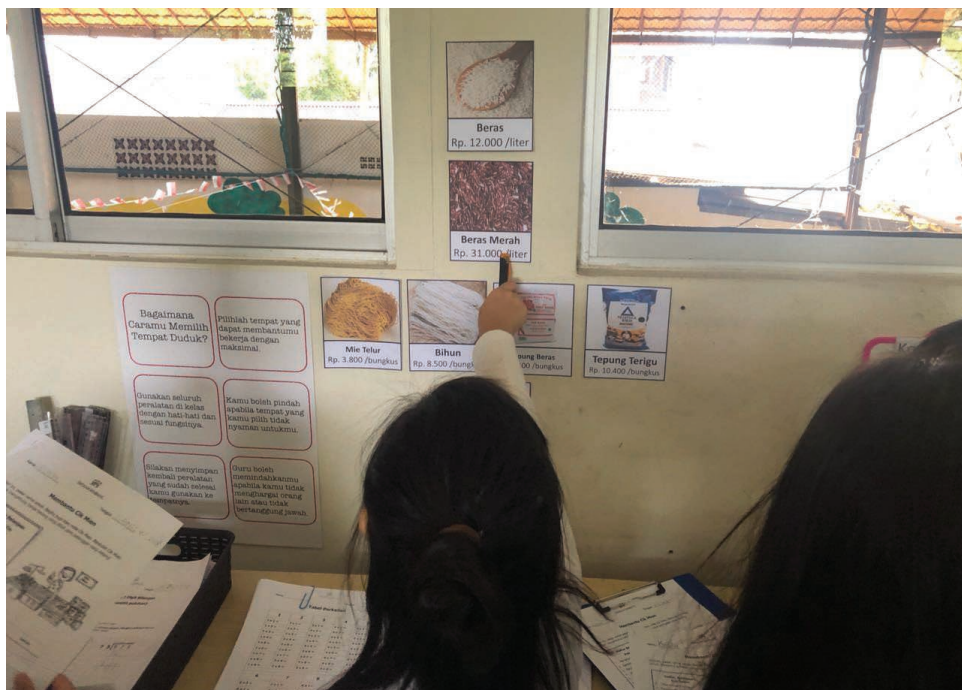
Di KB dan TK, guru-guru biasanya langsung mulai ke penentuan tema yang akan digunakan, kemudian memilih buku dan mengembangkan pelajaran. Hal ini dikarenakan tema di kelas KB dan TK biasanya menggunakan siklus yang sama, yaitu mulai dari diri sendiri lalu meluas ke lingkungan sekitar dan keluarga, lalu komunitas yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat dan negara. Indikator-indikator yang ada dalam kurikulum nasional TK biasanya dipakai di tahap akhir, yaitu mengembangkan pelajaran, karena berguna untuk memeriksa ulang variasi kegiatan yang disiapkan.

REFLEKSI DAMPAK PROGRAM LITERASI INI BAGI KOMUNITAS SEKOLAH KEMBANG (MURID, GURU, ORANGTUA)

Dampak signifikan yang dirasakan oleh murid sebagai subjek belajar adalah membangun konteks pembelajaran yang nyata, melatih kemampuan reflektif, tokoh menjadi teman belajar dan melatih keterampilan berpikir tinggi.

MEMBANGUN KONTEKS PEMBELAJARAN YANG NYATA

Keterlibatan anak-anak meningkat dalam kegiatan kelas karena buku-buku yang dibaca membangun konteks yang jelas dan nyata bagi anak-anak. Salah satu contohnya, saat murid SD 4 membaca buku Na Willa, guru mengembangkan tema pekerjaan untuk pelajaran Matematika. Murid mendapatkan daftar belanja dan bertindak sebagai asisten Cik Mien, mereka harus menghitung total harga yang harus dibayarkan pembeli dan jumlah uang kembalian.



Menjadi asisten Cik Mien dalam pelajaran Matematika di SD4 | Oleh Ignatia

MELATIH KEMAMPUAN REFLEKTIF

Anak-anak ternyata juga membangun hubungan emosional dengan tokoh-tokoh cerita. Salah satu contohnya adalah ketika murid TK menceritakan pengalamannya seperti ketika mereka membaca buku “*Aku, Meps dan Beps*”.

Buku ini bercerita tentang Soca yang merasa fisiknya mirip sekali ibunya tapi sifatnya lebih mirip ayahnya. Diskusi pun berlanjut kepada keragaman penampilan fisik dan karakter anggota keluarga teman-teman sekelas. Murid memahami bahwa semua orang memang berbeda-beda dan menjadi berbeda bukanlah suatu masalah.

TOKOH MENJADI TEMAN BELAJAR

Tokoh-tokoh dalam buku yang dibaca tanpa mereka sadari menjadi teman belajar yang selalu ada di tiap kegiatan, misalnya saat belajar kebersihan diri mereka teringat akan tokoh Meps yang suka menyuruh orang lain mandi padahal dia sendiri tidak suka mandi.

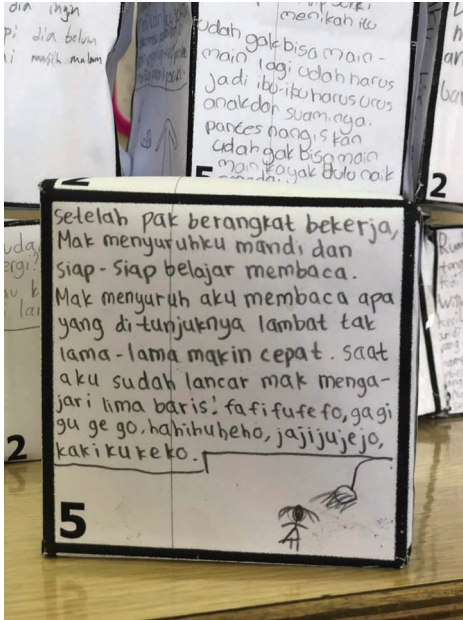
MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR TINGGI

Banyak kemampuan lain yang juga terlatih saat buku cerita/novel dikembangkan menjadi pelajaran, seperti kemampuan *high-order thinking* (mencari sebab-akibat, merangkum, membuat kesimpulan, berdiskusi dan berargumen pro/kontra). Salah satu contoh kegiatan merangkum adalah pembuatan dadu Na Willa. Murid diminta memilih 1 bab kesukaannya lalu merangkum bab itu dalam 6 sisi dadu yang mereka buat.

PROGRAM LITERASI SEKOLAH KEMBANG

Tim Sekolah Kembang berupaya meningkatkan penggunaan buku cerita/novel yang mengangkat isu lingkungan hidup untuk menumbuhkan pemahaman dan kepekaan murid, guru dan orangtua. Tim juga pernah menggunakan beberapa buku cerita, seperti “*Twinkle and the Peculiar World*” yang mengangkat isu pencemaran lingkungan dalam berbagai bentuk dan cara mengatasinya.

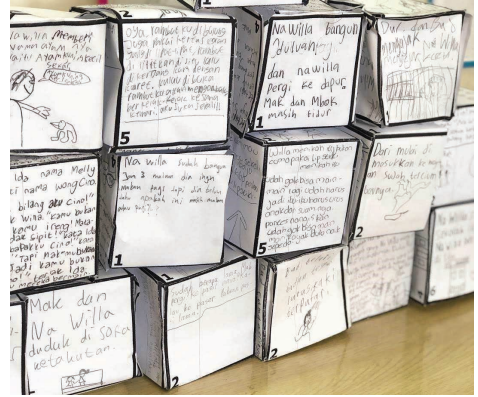
Selain itu, tim juga pernah menggunakan buku-buku terbitan Litara, “*Rumah untuk Ge*”, “*Misteri di Pasar Terapung*” dan “*Jangan Sedih, Bujang*”, yang mengangkat cerita perusakan hutan yang berakibat hilangnya habitat alami hewan-hewan liar dan rusaknya tempat tinggal suku-suku pedalaman. Pemilihan buku-buku ini membawa dampak yang



Dadu Na Willa di SD 4 (Kedunya) | Oleh Ignatia

positif bagi anak-anak. Mereka jadi menyadari bahwa sungai yang penuh sampah adalah masalah untuk warga sekitarnya. Mereka juga belajar bahwa memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik dalam kegiatan sehari-hari merupakan perilaku baik yang ramah lingkungan.

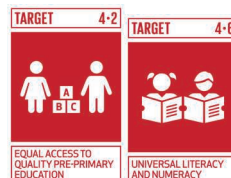
Program DEAR, pengembangan perpustakaan, dan pengembangan literatur anak menjadi pembelajaran adalah tiga program literasi yang memberikan pengalaman berharga, bermakna dan mengasyikkan bagi guru dan murid di sekolah kami. Salah satu yang membuat



terharu adalah perubahan Aikia, salah seorang murid kelas 3 di sekolah kami yang awalnya kurang suka membaca, namun kini sangat gandrung membaca buku. Ia sering bertanya ke teman-temannya “Kamu sedang baca buku apa sekarang?”, dan kemudian bercerita tentang buku terbaru yang sedang ia baca. Membaca buku sekarang menjadi patokan keren atau tidaknya seseorang dalam pertemanan di sekolah.

Semoga pengalaman ini memberi inspirasi untuk dicoba dan bermanfaat bagi guru dan murid di sekolah lain. Semoga semakin banyak Aikia yang mencintai buku-buku dan belajar sepenuh hati dari membaca buku di seluruh penjuru Nusantara. Jadi, mengutip Aikia, “Kamu sedang baca buku apa sekarang?”

Terkait Target SDGs



15.

MERAWAT GENERASI JONG BAYAN

Oleh Panji Kusumah
Bayan, Lombok Utara

“Tkat kepala cantik bermotif kotak-kotak penuh warna itupun dikenakan perempuan muda yang berasal dari Lombok dengan sangat berhati-hati ketika tahu akan makna yang terkandung di dalamnya begitu mulia. Seperti sebutannya ‘Jong’ yang berarti junjungan, motif kain yang mengingatkan bahwa segala macam keindahan dan kebaikan sejatinya hanyalah diniatkan dan dipersembahkan bagi Sang Maha Pemberi, bukan untuk manusia”.

Jong, sebutan bagi kain tenun motif khas dari Bayan, suatu wilayah yang berada di lereng utara Gunung Rinjani yang diperuntukkan bagi kaum perempuan tersebut bukanlah kain penghias kepala biasa. Banyak tamu dari beberapa daerah di Indonesia maupun dari mancanegara tertarik untuk mengenakan ataupun mengoleksinya ketika melihat keindahannya. Apalagi setelah mengetahui ada makna dari balik kain *Jong* tersebut yang



Disetiap upacara adat anak-anak hingga dewasa mengenakan kain hasil tenun generasi Jong Bayan | Oleh Panji Kusumah

disampaikan oleh *pemangku* adat setempat kepada para tamunya, yang berarti junjungan kepada Sang Maha Pengasih. Cara memakai kain dikepala dengan bentuk meruncing ke atas dan kemudian ujungnya

harus dilipat ke belakang mensiratkan pesan atau pengingat agar manusia harus senantiasa bersyukur kepada Sang Maha Pencipta dengan perasaan rendah hati dan dipenuhi kesadaran menghamba. Itulah *Jong*, satu dari sekian kain sakral, kekayaan warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh Masyarakat Adat Bayan yang tinggal di bagian paling timur Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

KELUARGA GURU YANG SENANG BERBAGI

Ketika kita berbicara tentang pelestarian, tentu hal yang tidak boleh dilupakan adalah upaya meregenerasi penerus. Melihat banyaknya penenun yang meninggalkan kebiasaannya sebagai penenun akibat gerusan budaya global dan membanjirnya kain printing bermotif tenun, menjadikan sebuah keluarga guru di dusun Bayan Timur merasa gelisah dan khawatir. Kegelisahan itu ditambah dengan kenyataan bahwa sekolah formal seringkali tidak mampu membekali siswa siswinya pengetahuan yang dapat diterapkan di kehidupan, padahal sekolah tersebut berada di tengah-tengah perkampungan. Tidak adanya kurikulum di sekolah formal yang fokus pada pendidikan karakter serta tidak adanya edukasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya menjadikan siswa semakin tak mengenal jati dirinya dan berdampak tak lagi mencintai nilai warisan budaya lokal yang luhur.

Menanggapi kondisi itu, Raden Putrasari,

seorang kepala sekolah dasar yang juga menjadi bagian dari Masyarakat Adat Bayan, merasa terpanggil untuk membuat alternatif pendidikan luar sekolah yang selaras dengan kultur masyarakat adat yang ada di sekitarnya dengan membuat sanggar tenun yang dinamai “Jajaq Bayan”. Dengan dibantu istrinya, Denda Junita yang kesehariannya sebagai penenun dan anak lelaki pertamanya, Raden Efta Natasaputra yang bekerja sebagai guru honorer di sebuah SMA di Bayan, serta ketiga anak lelakinya yang lain, Raden Putrasari berusaha mewujudkan kegiatan belajar menenun di teras rumahnya bagi generasi muda sebagai cara untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya. Denda Junita dengan ketrampilan dan kesabaran yang dimiliki berperan sebagai pengajar tenun bagi anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja yang berminat belajar menenun mulai dari nol hingga mahir. Sementara Raden Efta Natasaputra yang juga memiliki jiwa sebagai pendidik, bersama adik-adiknya membantu menyiapkan peralatan tenun dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Semua alat dan bahan adalah milik keluarga Raden Putrasari yang digunakan atas dasar kepedulian dan sebuah harapan, yaitu tumbuhnya generasi yang tetap mencintai budayanya sendiri. Lelah mereka menjadi tak begitu terasa, ketika semakin banyak anak dan remaja yang berminat belajar dengan antusias dan senang hati.

Raden Putrasari menceritakan, sebagian besar Masyarakat Adat Bayan tinggal di lingkungan sekitar warisan cagar budaya Masjid Kuno Bayan, sebuah masjid tertua di pulau Lombok yang dibangun pada awal masuknya agama Islam di Lombok sekitar tahun 1600-an dengan arsitektur yang khas berbahan bambu. Masyarakat adat Bayan tersebut masih memegang teguh falsafah *wetu telu* yang sering disalahartikan oleh orang-orang dari luar Bayan dengan stigma melakukan sholat tiga waktu saja. Padahal *wetu telu* bukanlah agama, namun merupakan falsafah yang melambangkan tiga hal dalam kehidupan yaitu lahir, hidup dan mati ataupun yang terkait dengan bertelur, tumbuh dan beranak. Masyarakat tetap menjalankan syariat agama Islam sebagai upaya menjaga hubungan baik dengan Tuhannya. Namun secara sosial juga menjalankan ritual adat sebagai ungkapan rasa syukur yang dilaksanakan beberapa kali setiap tahunnya dalam menjaga hubungan baiknya dengan sesama manusia dan kepada alam, seperti *Lebaran Adat*, *Maulid Adat*, *Ngaji Makam*, *Ngaji Gubuk*, dan lainnya. Begitu juga dengan upacara pesta daur hidup seperti pernikahan, kelahiran, potong rambut anak, dan khitanan. Semua ritual adat ataupun pesta daur hidup dijalankan oleh masyarakat dengan mengenakan kain tenun dengan motif tertentu yang dibuat dengan alat tenun tradisional berbahan kayu yang disebut *jajaq* dan dikerjakan oleh para penenun yang kesemuanya adalah perempuan.

Denda Junita melanjutkan secara budaya, anak perempuan haruslah bisa menenun. Karena dengan menenun, Masyarakat Adat di Bayan akan tetap dapat melestarikan



anak dan remaja generasi *jong* bayan belajar menenun di sanggar tenun *jajaq* bayan | Oleh Panji Kusumah

budayanya. Mereka akan tetap mampu menunjukkan jati diri budayanya melalui pakaian adat dari kain tenun dengan berbagai motif khas Bayan yang dihasilkan oleh para penenun. Selain *inaq*, sebutan bagi ibu, adalah *bapug nina*, sebutan bagi nenek, yang berperan penting dalam *transfer knowledge* atau mewariskan *local wisdom* berupa proses menenun bagi anak cucunya yang perempuan. Sementara itu

mamiq, sebutan bagi bapak, dan *bapug mama*, panggilan bagi kakek, membantu membuatkan atau memperbaiki alat tenun *jajaq*, menemani dan mendorong sang anak cucunya yang perempuan. Sementara itu *mamiq*, sebutan bagi bapak, dan *bapug mama*, panggilan bagi kakek, membantu membuatkan atau memperbaiki alat tenun *jajaq*, menemani dan mendorong sang anak atau cucu untuk belajar menenun sambil

memainkan seruling bambu atau *cungklik* yaitu gamelan sederhana yang terbuat dari bambu dan kayu. Serta seringkali mencarikan bahan pewarna alam dari tumbuhan sembari mengurus sawah dan ladangnya. Selembar kain tenun berukuran 60 cm x 200 cm yang rata-rata proses pembuatannya membutuhkan waktu sekitar 5-7 hari tersebut menjadi proses pembelajaran yang sangat berarti dalam membentuk karakter bagi anak cucu mereka. Ada nilai kesabaran, ketelitian, keteguhan, keindahan, dan masih banyak lagi nilai kearifan budaya pedesaan yang akan mempengaruhi cara hidup ketika dewasa kelak. Layaknya bibit pohon yang ditanam, disiram, dirawat dan dipedulikan hingga berbuah sehingga mampu memberi manfaat kepada makhluk lainnya. Begitu pula dengan anak-anak Bayan yang juga ditanamkan rasa cinta dan kepedulian sehingga helai demi helai benang yang berjumlah ribuan mampu mewujudkan menjadi selembar kain yang unik, cantik, dan penuh makna.

Dengan bersemangat Raden Efta Natasaputra menimpali, Kain-kain hasil karya para perempuan penenun itulah yang selanjutnya dikenakan Masyarakat Adat Bayan dalam upaya melestarikan alam. Kain dengan motif berwarna merah darah bernama *londong abang* yang bermakna kehidupan dan keberanian serta kain berwarna hitam bernama *dodot rejasa* yang melambangkan tanah dan bermakna tetap mau berbagi dalam kesederhanaan merupakan kain sakral lain yang dimiliki oleh Masyarakat Adat Bayan dan digunakan bersamaan. Pertama, kain *londong abang*, yang berumbai khusus dikenakan kaum laki-laki untuk bagian bawah badan, harus ada lipatan di depan dan membentuk ujung runcing menunjuk dan menyentuh tanah, setelah itu baru dililit dengan kain *dodot rejasa* yang lebih pendek. Lipatan tersebut menyiratkan makna bahwa manusia berasal dari tanah dan pasti akan kembali ke tanah. Makna lainnya yaitu tanah merupakan pemberian Tuhan, yang diantaranya ditumbuhi berbagai jenis pohon dan membentuk hutan, maka sudah selayaknya harus dijaga dan dilestarikan. *Jaga bumi langit*, istilah yang dikenal oleh Masyarakat Adat Bayan yang artinya bahwa manusia berasal dari tanah maka manusia tersebut harus memperjuangkan keberadaan tanah tersebut, menjaga kelestarian bumi demi junjungan yang ada di langit, demi Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Terkait hal itu, *ke-pembekel-an* adat di dua desa, Bayan dan Karangbajo, mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga kelestarian alam, khususnya Hutan Adat Mandala yang menjadi tanggungjawab ke-pembekel-an Bayan, dan Hutan Adat Bangket Bayan yang menjadi tanggungjawab ke-pembekel-an Karangbajo.

Hutan adat tersebut terus dijaga dan dirawat karena selama ini mampu memberikan sumber-sumber mata air yang melimpah dan mewujudkan penghidupan yang berkelanjutan bagi Masyarakat Adat Bayan. Dan bila ada manusia, siapapun itu yang

merusak atau mencuri di hutan adat, seperti yang disampaikan oleh tokoh adat Bayan, *bapug* Raden Gedarip, “Bagi siapapun yang mengganggu atau merusak hutan adat, maka akan diberi sanksi, terkena *awiq-awiq* atau aturan adat dengan hukuman membayar denda minimal berupa 1 ekor kerbau, 1 kuintal beras, 244 uang logam bolong gujarat, serta 3 ekor ayam berbeda warna yaitu hitam, putih dan merah. Berbagai macam denda itulah yang akan dipakai untuk menghidupkan kembali, memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan ataupun menyelamatkan kembali hutan yang dirusak. *Awiq-awiq* hasil kesepakatan adat itulah yang diharapkan dapat menjaga agar alam tidak dirusak. Itulah sekilas satu gambaran dari sekian banyak fungsi kain tenun Bayan dalam kehidupan mereka. Nilai yang dilestarikan bukan hanya kain tenun motif Bayannya saja, namun ternyata hingga nilai-nilai yang terkait dengan upaya pelestarian alam, nilai yang dipercayai dapat menyelamatkan kehidupan anak cucu mereka di masa-masa yang akan datang.

Cerita pengalaman ketika Raden Putrasari dipindahtugaskan, kepala sekolah yang menggantikannya ternyata kebetulan berbeda minatnya dalam meneruskan program ekstra kurikuler menenun yang pernah dirintis olehnya. Dampaknya, tidak ada lagi “ruang” bagi siswi-siswi untuk belajar tenun. Pendidikan afeksi di ranah olah rasa yang selama ini bagai tanaman yang disirami dan dirawat dengan penuh kasih sayang agar tumbuh bunga yang indah sebagai perwujudan kecintaan terhadap budaya lokal pun menjadi layu. Namun pengalaman pahit itupun terasa terobati disaat sanggar tenun yang didirikan bersama keluarganya mulai diminati oleh generasi muda dan mampu menjaga kelestarian tenun motif Bayan. Tanaman yang layupun berangsur cerah dan segar kembali.

Sekarang, usahanya melalui Sanggar Tenun Jajaq Bayan telah mendapatkan apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Lombok Utara dan beberapa pihak lainnya. Dan setidaknya, mimpi mereka tentang adanya generasi penerus yang dapat menerapkan ilmu yang didapatkannya agar bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, mulai terlihat secara nyata. Generasi muda yang mencintai nilai budayanya melalui tenun motif Bayan pun semakin lestari.

Terkait Target (SDGs)





16.

MERANGKAI TEKNOLOGI MENJALA ENERGI

Perempuan juga bisa membuat lampu surya | Oleh Zulfikar

Oleh Zulfikar
Aceh Tengah

Licin sudah amplas pasir bercampur air di tangan Alit, yang semangat menggosok kerak karat lampu petromak bekas. lelaki berambut gondrong ini memiliki karakter idealis, optimis, disiplin dan sangat percaya diri. Belasan tahun terjun di kegiatan pemberdayaan bekerja lintas budaya adalah hal yang dinikmati olehnya. Ia jugalah pengagas LESKA (Lentera Sinar Surya Untuk Semua) proyek yang lahir untuk mencoba menjawab keresahan nelayan danau laut tawar.

Bermula ketika Alit bercerita di awal tahun 2017 ketika para nelayan danau Laut Tawar, Desa Kelitu, Kecamatan Bintang, Aceh Tengah, mendiskusikan keluhan mereka terkait mahal dan langkanya minyak tanah. Minyak tanah mereka gunakan sebagai bahan bakar penerangan selama mencari ikan di malam hari sampai menjelang pagi. Pendapatan mereka menurun akibat tidak bisa mencari ikan jika minyak tanah tidak bisa dibeli. Beberapa nelayan nekat menggantikan minyak tanah dengan bensin untuk penerangan.

Tentunya hal ini membahayakan keselamatan mereka.

Keresahan ini juga berlanjut ketika ia bersama organisasinya RUMBIA memutuskan untuk menelusuri desa dan dusun terpencil dari Aceh Timur hingga Aceh Tengah. Di sana mereka menemukan akses listrik terbatas, bahkan belum memiliki listrik sama sekali. Kondisi geografis yang sulit dan buruknya kondisi jalur transportasi membuat PLN (Perusahaan Listrik Negara) tidak dapat menancapkan tiang-tiang listrik di sana. Beberapa tiang yang ditancapkan di jalur hutan banyak yang akhirnya patah karena jalur tersebut adalah jalur gajah. Para gajah merasa terganggu hingga akhirnya menumbangkan beberapa tiang listrik yang sudah dibangun.

Di beberapa desa terpencil, ia temukan telah memiliki akses energi seperti pembangkit listrik tenaga hidro dan surya. Pembangkit-pembangkit tersebut disediakan oleh lembaga swasta dan pemerintah melalui proyek hibah. Akan tetapi pembangkit-pembangkit tersebut menjadi mangkrak dan tidak berfungsi karena rusak. Pada akhirnya, masyarakat kembali menggunakan api dan baterai sebagai alat bantu penerangan di malam hari. Hal ini karena mereka tidak bisa memperbaiki teknologi tersebut akibat mahalnya komponen dan jasa perbaikan.

Dari pengalaman tersebut Alit belajar bahwa pemanfaatan teknologi tepat guna akan optimal jika masyarakat juga dibekali dengan pemahaman yang baik dan menyeluruh tentang pemanfaatan teknologi tepat guna. Pemahaman ini bisa dimulai dari merawat teknologi hingga manfaat dari penggunaan energi bersih; dari sisi kesehatan, efisiensi, hemat, aman dan ramah lingkungan.

Mereka banyak menemukan pembangkit listrik tenaga hidro mangkrak tidak berfungsi. Debit sungai yang semakin berkurang akibat penebangan pepohonan di sepanjang aliran sungai adalah salah satu penyebab mesin tidak berfungsi dengan baik. Pesan-pesan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran harus diberikan kepada masyarakat agar mereka sadar bahwa menjaga alam sejalan dengan penggunaan energi bersih. Pada dasarnya pemanfaatan energi bersih bersinergi dengan kelestarian lingkungan.

Program LESKA lahir untuk menjawab tantangan di atas. Untuk memetakan potensi pemecahan tantangan, RUMBIA menggandeng akedemisi sebagai mitra utama dalam penelitian pengembangan komponen pembuatan lampu surya dengan memanfaatkan komponen lokal.

Komponen lokal yang dimaksud adalah alat-alat yang dibutuhkan dalam membangun sistem lampu surya sederhana dengan menggunakan solar panel, baterai, dan berbagai komponen elektronik lainnya yang bisa didapat di pasar lokal. Kami membutuhkan waktu selama tujuh bulan untuk persiapan awal eksperimental pengembangan teknologi LESKA. Tujuan utama saat itu adalah mendaur ulang lampu minyak tanah (petromaks) menjadi lampu tenaga surya. Hasilnya, dari awal tahun ini mereka telah melatih 30 orang masyarakat. Dalam pelatihan satu hari saja mereka berhasil membuat 11 lampu tenaga surya dari 25 lampu yang kami targetkan.

Sebagai project perdana bagi RUMBIA organisasi yang lahir karena melihat keresahan permasalahan pemanfaatan energi khususnya energi terbarukan. LESKA I dirasanya jauh masih dari kata berhasil, sangat sulit untuk bisa membuat lampu dengan spesifikasi cahaya dengan warna dan terang yang sama seperti lampu minyak tanah atau petromaks yang digunakan oleh nelayan. Akan tetapi dari proyek pertama tersebut, mereka mendapatkan pelajaran penting bahwa kebutuhan lampu tenaga surya bukan hanya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan nelayan saja, tetapi juga banyak sektor ekonomi lainnya seperti sektor pertanian. Petani di Danau Laut Tawar selalu bermalam di kebun mereka dikarenakan posisi kebun yang jauh di atas perbukitan. Biasanya mereka menginap dua hingga tiga hari di kebun. Selama mereka bermalam mereka menggunakan lampu berbahan bakar minyak hingga lampu baterai yang menggunakan aki motor. Demikian juga pemanfaatan lampu darurat untuk rumah tangga hingga lampu penerangan desa.

Akhirnya di 2019, melalui proyek LESKA II dimodifikasi agar lampu bisa lebih mudah dirakit dan bisa digunakan dalam media apapun. Desa Kelitu dan Desa Pedemun adalah target kami untuk proyek lanjutan ini. Dengan pelatihan intensif tiga hari bagi 40 orang dan pendampingan berkala yang lebih rutin dibandingkan LESKA pertama. Jika pada LESKA I tim masih bereksperimen dalam pengembangan teknologi surya, maka di LESKA II dilakukan proyek percontohan pemanfaatan lampu di dua desa.

Semilir angin lembut berselimut kabut menyapa pagi. Udara masih terasa dingin meskipun pantulan sinar matahari di Danau Laut Tawar telah membawa terang di pukul 9.30 WIB , “Rumah Keluarga Miskin” begitu bunyi tulisan di depan rumah bapak kepala dusun. Rumah itu adalah tempat dimana pelatihan LESKA diadakan. Rumah panggung yang berada di tepian danau itu berwarna kayu yang sudah menghitam, dengan dinding semen setengah meter menopang keseluruhan dinding kayu. Meski beralaskan tikar, pelatihan sederhana dihadiri oleh 20 orang, laki-laki dan perempuan, berlangsung penuh



Partisipatif berkelompok belajar bersama | Oleh Zulfikar

semangat. Tiga hari mereka telah berkumpul untuk tetap berkomitmen dalam kegiatan ini.

Keragaman peserta yang terdiri dari petani, nelayan, dan ibu rumah tangga membawa semangat luar biasa dalam kelompok belajar mereka. Terlihat antusias dan komitmen mereka untuk ikut pelatihan sangat tinggi. Pak Ucha sebagai salah seorang peserta pukul 3 dini hari harus merawon (mencari ikan di danau) hingga selesai menjual ikan hasil tangkapan sampai pukul 9 pagi. Lalu lanjut mengikuti pelatihan sampai pukul 5 sore dengan tetap bersemangat. Semangat ini juga dibawa oleh peserta lainnya untuk terus belajar. Melihat energi positif dari semangat yang mereka tampilkan, mimpi membudayakan pemanfaatan energi terbarukan bukanlah hal mustahil dicapai.

Pada bulan Oktober 2019, Jakarta mengalami pemadaman listrik lebih dari 2 hari. Di media sosial banyak orang mengeluhkan tentang hal tersebut. Kerugian secara ekonomi ditafsir cukup besar. Hal ini dapat diamati dari berhentinya beroperasi beberapa usaha kecil menengah karena teknologi pendukung usaha tidak bisa digunakan. Bahan membusuk akibat lemari pendingin mati. Dalam sebuah *group chat* banyak yang berkomentar miring tentang ketidakmampuan pemerintah dalam menangani problema listrik “Hari gini masih merasakan listrik mati, pemerintah ngapain aja?” ujar seorang

teman penulis yang juga pelaku usaha mikro di rumahnya di seputaran daerah Ciputat. Pada saat yang sama seorang kawan membalas keluhan tersebut dengan melampirkan Informasi yang berbunyi, “Sementara di belahan lain Indonesia masih banyak penduduk desa yang belum bisa menikmati energi listrik tanpa terbatas seperti kita yang tinggal di kota. Direktur fasilitasi keuangan dan aset pemerintah desa Kemendagri Benny Irwan menyatakan, 14.000 desa belum menikmati aliran listrik”. (sebagaimana dimuat di okezone.com 11,19,2019)

Entah karena malu atau sadar akhirnya status rekan tersebut dihapus. Ketidaktahuan akan informasi menimbulkan ketidakpedulian. Hal itu tercermin dari perilaku masyarakat kota yang berkeluh kesah ketika cahaya tidak bisa mereka nikmati di malam hari. Sikap rekan penulis tersebut mewakili masyarakat kota pada umumnya, keluh kesahnya terhadap energi adalah keluh kesah seorang konsumen listrik aktif. “Lebih mudah menghemat satu watt dibanding membangun 1watt” sebuah slogan kampanye hemat energi yang dibuat oleh Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral sejak 4 atau 5 tahun lalu. Slogan yang mudah dilupakan karena tidak dirasakan.

“Jika matahari tidak muncul selama empat hari, bisa kita dekatkan (*solar panel*) ke api unggun?” pertanyaan tersebut terlontar oleh peserta pelatihan perakitan lampu tenaga surya, Khamarul Zaman dari desa Kelitu. Sontak pertanyaan tersebut membuat sebagian peserta tertawa walau yang lain menanggapi secara serius. Hal ini membuat penulis tersadar dari lamunan yang membawa saya sampai di tahun 2017 silam.

Sore ini peserta pelatihan yang terdiri dari perwakilan perempuan, petani, nelayan dan anak muda di desa dikenalkan dengan alat dan komponen lampu tenaga surya. Dimulai dari PCB (*Printed Circuit Board*), *resistor*, *variable resistor*, penggunaan multi meter, dan sebagainya. Pengenalan dasar komponen elektronik dan penggunaan alat elektronik seperti tang, solder dan obeng merupakan hal menarik bagi peserta, terutama peserta perempuan. Pelatihan selalu diawali dengan belajar. Pemahaman dari menyolder sampai merawat teknologi penting diberikan agar mereka bisa memperbaiki secara mandiri di kemudian hari.

Happi, seorang dosen elektro di salah satu universitas negeri di Lhokseumawe adalah pelatih dalam pelatihan ini. Beliau terlibat sejak awal LESKA berjalan dalam membantu mengembangkan desain lampu tenaga surya. Sepanjang hari ini, dengan sabar beliau melayani setiap pertanyaan dan memeriksa setiap komponen yang sudah dirakit oleh kelompok belajar. “Pak Zul, mereka belajar lebih cepat dari mahasiswa saya dalam

mengenali alat ukur multimeter,” katanya sambil tersenyum, dan berlalu karena dipanggil oleh kelompok lain yang ingin menanyakan suatu hal.

Tiga hari pelatihan telah berjalan dan selesai. “Kami akan memanfaatkan lampu surya ini sebagian untuk fasilitas umum dan sisanya dipakai oleh peserta yang mengikuti pelatihan untuk dipakai berkebun dan kepentingan lainnya,” ujar Reje, Kepala Desa Kelitu. Pagi itu pak Reje menjamu kami kopi sambil mengungkapkan rencana mereka terhadap 40 lampu yang akan dirakit dan diserahkan ke desa. Ia bercerita tentang mesin pompa air yang selama ini dibuat oleh desa untuk mengaliri dusun-dusun di atas gunung. Dusun-dusun itu jauh dari sumber air. Pompa air tersebut menggunakan listrik sebagai sumber energi. Pak Reje mengeluhkan biaya tagihan yang tinggi setiap bulannya. Ia mulai berpikir tentang pemanfaatan tenaga surya atau air sebagai sumber energi pompa air menggantikan pompa listrik yang digunakan saat ini.

Mendengar cerita Reje kami kembali yakin bahwa pesan yang kami sampaikan tentang pemanfaatan energi bersih dan bijak telah tersampaikan dengan baik. Strategi kami memberikan penyadaran melalui pengenalan langsung pilihan alat dan teknologi merupakan cara paling ideal saat ini. “Satu ons aksi lebih berharga daripada satu ton teori,” ucap Friedrich Engels, Filsuf Jerman (1820-1895). Sambil menikmati



Petromaks minyak tanah dimodifikasi menggunakan energi surya
| Oleh Zulfikar

kopi dari hasil kebun desa, penulis bersyukur dan bedoa di dalam hati. semoga desa Kelitu dan Pedemun bisa menjadi contoh desa Bijak Energi pertama di Aceh yang dapat menularkan ketrampilan dan pemahaman terkait energi surya ke desa sekitarnya.

Terkait Target SDGs





Kegiatan SEMALAM dilaksanakan di Alun-alun Masjid Raya Bandung pada tahun 2017 | Oleh Earth Hour Bandung



KETIKA BANDUNG (SERENTAK) MATIKAN LAMPU

Oleh Chris Rahadian dan Dwi Widya Mutiara
Bandung

Di tahun 2009, Indonesia pertama kali berpartisipasi pada *Earth Hour*. Saat itu, WWF Indonesia bersama pemerintah Provinsi DKI Jakarta mematikan lampu di lima ikon DKI Jakarta, yaitu: Monumen Nasional (Monas), Patung Arjuna Wiwaha, Tugu Selamat Datang (Bundaran HI), Patung Pemuda, dan Gedung Balaikota Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2010, dilakukan rangkaian kampanye *Earth Hour* oleh beberapa komunitas yang ada di Bandung dan Yogyakarta.

Lebih lanjut lagi, di tahun 2011 kampanye *Earth Hour* disiapkan dengan lebih besar. Untuk itu sejumlah kota dikunjungi oleh WWF-Indonesia dalam proses inisiasi

sebuah kegiatan berbasis komunitas yang tersebar di 6 kota Jawa hingga Bali (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali). Sebagai hasilnya tahun 2011 tercatat sebagai peringatan dengan aksi relawan terbanyak sejak langkah pertamanya di tahun 2007. Di seluruh dunia ada sekitar 5.251 kota di 135 negara terlibat, dengan jangkauan sekitar 1,8 milyar orang di dunia, dengan tingkat percakapan di dunia maya yang mencapai hingga 91 juta.

Berdasarkan tingkat pertumbuhan partisipasi tersebut, pada tahun 2012 diadakanlah kegiatan Kumpul Belajar Bareng (KUMBANG) *Earth Hour*. Kegiatan yang diadakan di Bogor itu digagas sebagai media konsolidasi bagi seluruh penggerak utama *Earth Hour*. Perwakilan dari 22 kota di Indonesia hadir (dari 26 kota partisipasi) pada *Earth Hour* 2012.

EARTH HOUR BANDUNG (EHB DG)

Diantara komunitas yang ada tersebut, Kota Bandung adalah salah satu tempat dimana anak-anak muda menggerakkan *Earth Hour*. Gerakan EHB DG mulai muncul dan terorganisir dengan baik pada tahun 2011 melalui Jaringan Komunikasi Bandung Bijak Energi (JKBBE). Komunitas ini berisi perwakilan dari berbagai lembaga, sekaligus wadah gerakan yang mempunyai tiga fokus utama, yakni efisiensi energi, konservasi energi, dan energi terbarukan. Akhirnya JKBBE sepakat menjadikan *Earth Hour* sebagai program utama mereka.

Salah satu pendiri Jaringan Komunikasi Bandung Bijak Energi (JKBBE), Christian Natalie, sebagai koordinator utama, menceritakan awal pembentukan JKBBE. Pada saat itu, terdapat pertemuan Forum Hijau Bandung untuk mendiskusikan gerakan *Earth Hour*. Waktu itu pertemuan dihadiri oleh sekitar 25 orang yang mewakili 18 organisasi. Mereka bersepakat membangun forum dengan model Jaringan Komunikasi¹¹. Nama Bandung Bijak Energi muncul karena belum banyak komunitas yang peduli tentang isu ini sehingga tujuan dan visi dari komunitas ini adalah Bandung yang bijak energi yang dimulai oleh warganya. Semua perwakilan organisasi melebur jadi koordinator di seksi-seksi kepanitiaannya. Untuk tahun-tahun berikutnya, sistem kegiatan ini berjalan secara organik karena mandat utama JKBBE adalah memastikan gerakan EHB DG terlaksana setiap tahun di Bandung sebagai momen membuat Bandung semakin bijak energi.

¹¹Jaringan Komunikasi atau Jarkom: metode yang sedang tren di masa itu untuk berkirim pesan kolektif melalui layanan pesan singkat

Seiring berjalannya waktu, EHBDG mulai dikenal masyarakat luas sehingga setiap kegiatan JKBBE selalu dihadiri oleh para relawan yang dengan bangga menyebut dirinya “*Earth Hour Champion*”. Dengan demikian, semakin mudah bagi relawan EHBDG untuk melakukan pendekatan ke beberapa pemangku kepentingan termasuk Dinas Lingkungan (DLH Kota Bandung). JKBBE dan DLH Kota Bandung kemudian merancang kegiatan “Bandung Semalam” (Serentak Matikan Lampu). Dengan kolaborasi ini akhirnya Walikota Bandung mengeluarkan dukungan melalui surat seruan dengan nomor surat edaran 660/SE.097-BPLH yang intinya tersebut “mengajak berbagai partisipan untuk bersama-sama peduli pada upaya penurunan emisi CO₂, agar terciptanya kota Bandung Juara yang hemat dan Bijak Energi”

Untuk pertama kalinya gerakan Semalam diselenggarakan pada 27 Oktober 2017. Acara yang berpusat di halaman Balaikota Bandung tersebut dihadiri oleh Walikota Bandung dan pimpinan WWF Indonesia. Pada gerakan ini, mereka mematikan lampu di halaman dan gedung sekitar Balaikota Bandung untuk selanjutnya menyalakan lilin sebagai simbol penghematan energi, khususnya bahan bakar fosil yang menjadi sumber utama penyediaan listrik di Indonesia. Gerakan ini kemudian dilakukan secara rutin selama satu jam, yakni dimulai pukul 21.00 hingga 22.00 WIB setiap Selasa dan Jum’at untuk perumahan dan kantor pemerintah. Sementara itu, untuk gedung komersial dilakukan setiap Jum’at minggu ketiga setiap bulannya.

Untuk terus menyebarkan kampanye tentang penghematan energi di Kota Bandung, JKBBE berkolaborasi dengan DLH Kota Bandung menggagas kembali program Edukasi Hemat Energi (SIMARGI). Tujuan dari program ini untuk memberikan edukasi penggunaan energi secara bijak yang diawali dengan mengetahui sumber energi, jumlah ketersediaan energi, energi alternatif, dan penerapan energi dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran dari program ini adalah pelajar dari tingkat TK hingga SMA agar mereka memahami proses maupun konsepnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Capaian JKBBE tak lepas dari dinamika yang terkait keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan dalam setiap kegiatan, dan juga penolakan dari berbagai pihak. Tetapi hal tersebut tidak membuat mereka berdiam, mereka selalu membuat gerakan partisipatif untuk berkontribusi dalam penanggulangan masalah perubahan iklim yang terjadi. EHBDG sebagai gerakan partisipatif murni yang terus bergulir membentuk struktur kecil yang berisi orang dengan komitmen tinggi untuk melakukan perubahan lingkungan yang lebih baik di Bandung. Metode pembelajaran atau restrukturisasi dalam gerakan ini adalah

dengan memberikan pelatihan atau kepercayaan kepada relawan yang baru. Selain itu, dilakukan proses bimbingan secara bertahap agar relawan yang baru tidak merasa segan kepada pengurus koordinator. Proses regenerasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk menciptakan pembaharuan ide dan juga kreativitas di setiap kegiatan JKBBE atau EHBDG. Selain itu rasa kekeluargaan di EHBDG sangat kuat sehingga tetap ada rasa ingin pulang dan berbagi cerita ke keluarga JKBBE/EHBDG meskipun relawan sudah berkegiatan di luar JKBBE/EHBDG.

Yang menarik dari JKBBE/EHBDG dalam mengumpulkan data terkait isu lingkungan adalah mereka membentuk kelompok kecil dan berkolaborasi dengan komunitas yang berada di Bandung. Salah satu koordinator dari EHBDG menceritakan tentang proses mereka mentabulasi data yang selanjutnya didiskusikan demi melengkapi materi seputar isu energi yang memang menjadi fokus utama kampanye dari JKBBE/EHBDG. Akhirnya teretuslah 9#IniAksiku, yaitu; (1) Bersepeda, (2) Naik Kendaraan Umum, (3) Membuang dan Memilah Sampah, (4) Membawa tempat Minum, (5) Diet Kantong Plastik, (6)



"Simargi" SD Negeri 1 Lengkon | Oleh Earth Hour Bandung



Kegiatan SEMALAM dilaksanakan di Hotel Nexa Bandung pada tahun 2017 | Oleh Earth Hour Bandung

Menanam dan Merawat Pohon, (7) Memakai Lampu Hemat Energi, (8) Hemat Listrik, (9) Menggunakan Produk Lokal.

Dalam proses berjejaring mereka mengawali dengan pendekatan dengan Dinas Lingkungan Hidup karena berkaitan dengan fokus EHBBDG di tingkat kota maupun provinsi. JKBBE/EHBBDG memanfaatkan kesempatan ini dikarenakan Bandung adalah Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Pendekatan itu mereka lakukan demi menyebarkan kampanye hemat energi di Provinsi Jawa Barat. Singkat cerita, sejak 2018–2019 JKBBE/EHBBDG sudah berjejaring dengan banyak pihak dari pemerintahan, institusi, bisnis, komunitas dan individu dengan beragam bentuk kolaborasi dalam bentuk dukungan fasilitas demi mengkampanyekan isu lingkungan yang ada dan terjadi di Kota Bandung.

Bentuk komitmen dari teman-teman JKBBE/EHBBDG terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan atau diikuti JKBBE/EHBBDG yang tidak selalu membutuhkan biaya. Terkadang mereka hanya cukup menggunakan beberapa alat atau bahan yang sudah ada dan bisa dipergunakan kembali untuk melakukan aksi atau kegiatan. Untuk kegiatan besar seperti seremonial *Earth Hour* yang dilakukan dari tahun ke tahun, mereka mencoba mencari sponsor dan kerjasama yang tidak selalu berbentuk uang tunai, tetapi biasanya mereka

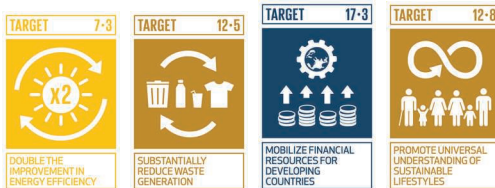
menjalin kerjasama dalam bentuk pembuatan barang *merchandise* yang sekiranya bisa mereka gunakan untuk kegiatan sosialisasi dan kegiatan lainnya.

Selain itu juga, pada tahun 2014 JKBBE/EHBDG memiliki divisi pemasaran, yang dibentuk untuk menciptakan ide dan kreativitas untuk media promo EHBDG agar masyarakat juga dapat mendukung kegiatan dengan membeli *merchandise* yang memang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat. Bentuknya pun beragam, misalnya, produk yang pertama kali dikeluarkan adalah topi #IniAksiku dengan harapan untuk memperkenalkan gerakan Earth Hour agar semakin kece dan melindungi dari panas. Produk lain yang memang EHBDG perjualbelikan adalah barang-barang alternatif yang dapat digunakan kembali, seperti totebag, sedotan besi, sedotan bambu.

Proses pemasaran atau penjualan *merchandise* yang dibuat adalah melalui media sosial, bazar, *e-commerce*, paket relawan agar teman-teman yang baru bergabung membeli paket murah senilai Rp100.000,00.

JKBBE sudah menjadi seperti keluarga besar bagi penggiat energi bijak di Bandung. Perubahan mereka terjadi pada kehidupan sehari-hari, baik pada kehidupan kerja maupun kehidupan pribadi. Selain itu sejumlah program dimana mereka terlibat memberikan dampak positif dalam perubahan gaya hidup lebih ramah lingkungan. Dan juga ada beberapa program dari EHBDG yang bisa diadopsi di berbagai kota lain untuk direplikasi. Itulah salah satu kontribusi komunitas peduli hemat energi bagi sebuah pencapaian yang lebih besar.

Terkait Target **SDGs**



18.

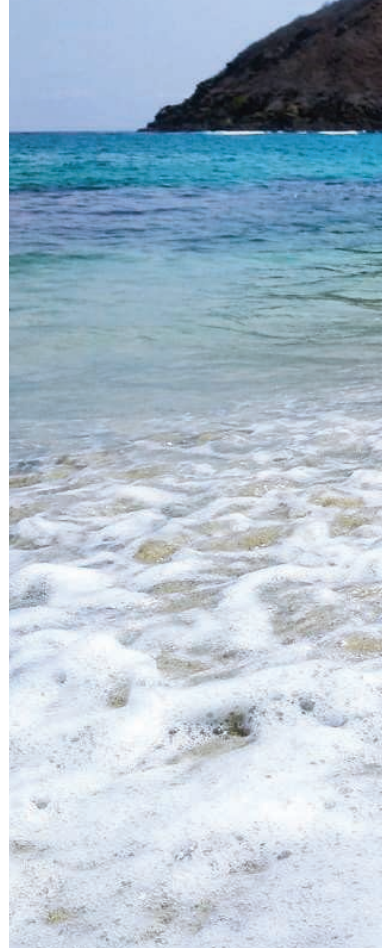
BOTOL SANG PENYELAMAT EKOSISTEM LAUT

Oleh Sonia
Denpasar

“Buanglah sampah pada tempatnya”

Kalimat tersebut tentu sudah menjadi makanan sehari-hari kita sejak kecil. Tetapi lain ceritanya ketika Indonesia dinobatkan menjadi negara kedua penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah Cina. Menurut Dr. Jenna Jambeck dari Universitas Georgia (USA) pada tahun 2015, Indonesia menyumbang 187,2 juta ton sampah setiap tahunnya ke lautan.

Adalah Christine Parfitt, seorang *environmentalist* Australia pada tahun 2013 menjadi *volunteer* di tempat perlindungan penyu di daerah Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali. Ia tinggal bersama keluarga salah seorang guru di SMPN 1 Mendoyo yang bernama Yasa. Di sekolah, Yasa merupakan guru Siswa Pecinta Alam atau biasa disingkat SISPALA yang memiliki anggota 300 murid. Kegiatan rutin mereka adalah mengamati pergerakan burung di tengah hutan, menyelamatkan penyu, membuat pupuk kompos, menanam benih mangrove dan membersihkan pantai yang ada di sekitar sekolah. Christine sering menghabiskan waktu dengan mengikuti aktivitas SISPALA. Ia sangat prihatin terhadap





perilaku murid yang mengaku sebagai pecinta alam. “Suatu ketika saya melihat para murid membuang bungkus *snack* di tengah hutan dan saya hanya menahan diri untuk hal itu,” Kata Christine.

Setelah kejadian itu, perasaan ngeri Christine muncul kembali ketika salah seorang guru memanggil para murid untuk mengumpulkan sampah gelas plastik di pinggir sungai. Lalu meminta korek api untuk membakar sampah plastik tersebut. Christine terkejut dan segera meminta waktu untuk berbicara dengan Yasa membahas isu lingkungan terkait masalah sampah plastik. Christine memberi informasi kepada Yasa mengenai pencemaran sampah plastik sekali pakai dan dampak negatifnya bagi ekosistem di daratan maupun di lautan. Christine dan Yasa mendiskusikan bagaimana cara mengubah pola pikir dan gaya hidup warga sekolah terhadap konsumsi produk plastik sekali pakai.

PROGRAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Dari diskusi itu lahirlah ide pembuatan materi ajar Program Pendidikan Lingkungan di SMPN 1 Mendoyo. Isinya adalah delapan pelajaran tentang plastik sekali pakai. Selain menyediakan materi ajar dalam bentuk buku, Christine bersama teman *volunteernya* berpikir bahwa harus ada alat pendukung lain untuk mengefektifkan berjalannya program. Ia memberikan botol *stainless steel* dan *water dispenser* untuk menemani buku pelajaran.

Selain itu Christine menerapkan sistem kerjasama antara SMPN 1 Mendoyo dengan sekolah yang ada di Melbourne yaitu *Billanook College*. Sekolah tersebut mau dan mampu untuk menjualkan botol *stainless steel* dengan harga dua kali lipat lebih mahal. Tujuannya untuk membantu para murid di Mendoyo supaya bisa melanjutkan program pendidikan lingkungan dan menerima botol pada tahun-tahun berikutnya. Botol *stainless steel* menjadi produk yang dijual sebagai penyokong dana untuk melanjutkan program pendidikan lingkungan di Pulau Bali.

SMPN 1 Mendoyo menjadi sekolah *pilot project* pertama dari program yang diprakarsai Christine dan berhasil menurunkan jumlah sampah gelas plastik dalam kurun waktu beberapa bulan secara signifikan. Yasa, para guru, serta Kepala Sekolah juga semakin berkomitmen untuk membuat lingkungan sekolah bebas dari plastik.

Yasa juga mengusulkan ide untuk mengelola kantin mereka sendiri. Ia berpendapat bahwa kantin seharusnya menjadi pusat perbelanjaan utama untuk pembelian makanan atau minuman oleh para siswa. Dengan itu, sekolah bisa memaksimalkan kebijakan yang bersifat ramah lingkungan. Sekolah menyetujui ide Yasa, dan bahkan memberlakukan peraturan kepada murid untuk tidak membeli jajanan di luar sekolah untuk meminimalisir penumpukan sampah plastik. Kebijakan tegas pihak sekolah adalah tidak mengizinkan produk minuman berkemasan plastik untuk masuk ke kantin sekolah dan hanya menerima produk minuman dengan kemasan kaca.

Hal itu dirasakan sangat efektif dalam menjaga kebersihan sekolah dari sampah plastik. Selain itu, Yasa memiliki ide untuk menjual nasi dengan bungkus daun. Prosedur pembeliannya adalah siswa diharapkan untuk memesan terlebih dulu sebelum waktu istirahat kepada petugas kantin agar tidak kehabisan.

Pada awal pelaksanaan, peraturan baru ini mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak. Salah satunya wali murid yang khawatir anaknya tidak bisa makan karena kehabisan nasi.

Protes juga datang dari penjual jajanan di luar sekolah yang pendapatannya menurun, dan distributor minuman kemasan plastik yang tidak diberi ijin menawarkan produknya lagi di sekolah.

Yasa dan pihak sekolah memberikan penjelasan bahwa selain faktor kebersihan lingkungan yang telah menjadi masalah global, kebijakan baru ini pada dasarnya juga mengamalkan filosofi hidup masyarakat Hindu Bali yaitu Tri Hita Karana (tiga penyebab terciptanya kebahagiaan), yang terutama berada pada poin untuk menjaga hubungan manusia dengan alam. Dengan kekuatannya, Yasa mampu menggerakkan siswa yang tergabung dalam SISPALA untuk menjadi contoh dalam pelaksanaan program. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat diterima dan berlangsung sangat baik di SMPN 1 Mendoyo.

BOTTLE FOR BOTOL

Setelah keberhasilannya dengan SMPN 1 Mendoyo, Christine memiliki mimpi yang lebih besar lagi. Dia berharap seluruh sekolah di Bali bahkan di Indonesia dapat mengikuti program pendidikan lingkungan. Agar hal tersebut dapat terealisasi, Christine berpikir bahwa harus ada wadah yang tepat dan orang-orang dengan visi misi sama, yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan terutama ekosistem lautan.



Botolku | Oleh Sonia

Ia kemudian membentuk Yayasan Sosial Lingkungan dengan nama *Bottle for Botol* atau biasa disingkat BfB dan merekrut staf yang biasa disebut Tim BfB Bali. Sambil tetap menjalankan program pendidikan lingkungan secara berkelanjutan, Christine membuat pembaharuan tahapan program yang disusun, mulai dari sistem pendekatan, penandatanganan dokumen *Memorandum of Understanding (MoU)*, *workshop* guru, mentoring materi ajar, proses belajar mengajar, pengumpulan buku, pembagian botol, hingga monitoring dan evaluasi.

Bersama dengan Tim BfB Bali, ia melakukan pengamatan ke sekolah-sekolah yang terlihat memiliki potensi untuk menjadi mitra sekolah *Bottle for Botol*. Banyak dari mereka yang mendukung dan banyak pula yang acuh. Tetapi dengan penjelasan yang spesifik dan bentuk

kerjasama yang disepakati, beberapa sekolah akhirnya menyetujui menjadi bagian dari program ini.

Hingga tahun 2019, *Bottle for Botol* yang semula hanya memiliki 1 mitra sekolah berhasil melebarkan sayapnya hingga memiliki 12 mitra sekolah yang masih aktif yaitu SD No. 2 Cangu, SDN 5 Tonja, SDN 15 Dangin Puri, SDN 1 Sibang Gede, SDN 7 Pemecutan, SDN 1 Lembongan, SDN 2 Lembongan, SDN 3 Lembongan, SMPN 1 Mendoyo, SMAN 3 Denpasar, SMAN 2 Kuta, dan SMA Darma Wisata.

Penyaringan mitra sekolah yang semakin banyak tentu juga membutuhkan dana yang banyak pula. Christine mencari solusi untuk mengatasi masalah pendanaan program dengan cara melakukan promosi penjualan botol dengan memakai slogan *Bottle for Botol* yang memiliki arti “Botol untuk Botol”, dengan setiap pembelian satu botol maka ada botol lain sejenis yang disumbangkan kepada murid di Bali. Promosi ini cukup menarik perhatian sehingga berhasil menjual botol dengan sistem putus maupun sistem titip (konsinyasi) kepada pelaku usaha. Mulai dari restoran, penginapan, supermarket, art shop, maupun paket wisata.

Di Pulau Nusa Lembongan, tim BfB mengaplikasikan sistem titip (konsinyasi) ke beberapa tempat seperti *Blackwood Restaurant*, *Komang Art Shop*, *G Luna Huts Hotel*, dan *Family Mart*. Sedangkan untuk salah satu hotel yang ada Seminyak yaitu *Destiny Boutique Hotel* pernah membeli botol BfB dalam jumlah besar sekaligus ingin mulai menerapkan sistem *water refill* di hotelnya. Sebuah paket tur wisata dari Sorong, Papua Barat yang memiliki kapal layar bernama “*Carpe Diem*”, pernah membeli botol BfB dalam jumlah besar untuk dijadikan souvenir bagi tamu yang berlayar dengan kapalnya.

Tidak berhenti disitu, tim BfB Bali juga memulai untuk mengajak individu ataupun komunitas, seperti *Yoga Bliss* Lembongan dan *Bali International Women’s Association* untuk melakukan donasi kepada mitra sekolah BfB agar dapat menjalankan program pendidikan lingkungan secara berkelanjutan.

DAMPAK POSITIF PENGURANGAN PLASTIK

Menurut data dari *Bottle for Botol* dalam kurun waktu 2013 hingga 2019, yayasan ini berhasil mendistribusikan botol *stainless steel* kepada 4578 siswa serta guru yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Pulau Bali. Serta berhasil mencegah masuknya lebih dari 14 juta sampah gelas plastik ke lautan.

Diperlukan kontribusi bersama dari semua golongan masyarakat untuk mencapai target tersebut mengingat bumi yang kita tinggali saat ini akan menjadi warisan untuk generasi kita di masa depan. Terlebih Pulau Bali yang menjadi destinasi pariwisata paling digemari turis, baik dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga tak luput dari perhatian dunia.

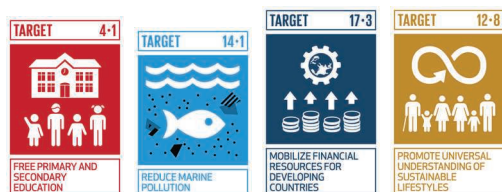
Munculnya video penyelam Inggris merekam kondisi bawah laut di sekitar Pulau Nusa Penida yang dipenuhi oleh sampah plastik pernah menjadi *trending topic*. Video tersebut mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan yang berlibur di sana. Selain itu, ketika musim penghujan datang dan air laut sedang pasang, foto Pantai Kuta yang berubah menjadi destinasi gunung sampah kiriman balik dari laut ke pinggiran pantainya juga mengakibatkan tercorengnya nama baik dari Pantai tersebut.

Hal itu terkait dengan tingginya tingkat konsumsi produk plastik sekali pakai masyarakat lokal maupun pendatang di Pulau Bali. Yayasan, komunitas, maupun *NGO* yang bergerak di bidang lingkungan, bekerja keras dan saling mendorong untuk mengatasi masalah tersebut dan saling membantu dalam menggaungkan Gerakan Bali Bebas Plastik.

Gubernur I Wayan Koster menjawab permasalahan sampah plastik dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali No. 97 Tahun 2018 mengenai “Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai”. Yang utama membatasi penggunaan kantong plastik sekali pakai, *straw*, dan *polystyrene* secara meluas di berbagai tempat usaha yang ada.

Satu hal yang bisa menjadi pengingat adalah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif terhadap produk plastik sekali pakai tidak hanya berdampak pada diri kita sendiri, tetapi juga pada lingkungan dan makhluk hidup lainnya. *Reduce* adalah cara paling sederhana yang bisa dilakukan semua orang untuk lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan bebas plastik.

Terkait Target **SDGs**





19.

SUNGAI MENAGIH JANJI

Oleh Ahmad Heru R
Sidoarjo

Masuk air sekalian untuk jadi bersih! Oleh GNK

Sungai adalah jalur air yang melintasi daerah-daerah, menjadi penghubung wilayah satu dengan lainnya, baik perkotaan maupun di pedesaan. Air sungai mengalir dari dataran tinggi menuju ke dataran yang lebih rendah, diakhiri dengan bermuara atau bertemunya air sungai dengan air laut. Tentu bukan hanya air saja yang bertemu, melainkan juga benda-benda yang hanyut bersama derasny air sungai.

Karena kelimpahannya, air sungai sering dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi beberapa kebutuhan. Baik kebutuhan hidup untuk manusia, hewan atau tumbuhan. Sungai memiliki peran penting dalam menyokong kehidupan masyarakat, apalagi untuk sebuah desa yang wilayahnya dilewati jalur sungai. Selain itu sungai juga dimanfaatkan untuk mengairi persawahan. Hal ini menguntungkan masyarakat yang berprofesi petani, karena dapat menyuburkan tanaman dengan harapan membuahk hasil panen yang memuaskan.

Akibatnya, saat ini sungai menjadi kotor. Jalur utama lintasan air penuh dengan tumpukan sampah yang hanyut dibawa aliran air. Berbagai jenis sampah seperti sampah rumah

tangga dan industri kecil menjadi pemandangan yang tak elok dilihat. Hal itu mengakibatkan kandungan air sungai menjadi tidak sehat lagi. Banyaknya sampah yang ada di sungai tak lain karena perilaku manusia itu sendiri. Masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga sungai dari segala jenis pencemaran. Termasuk menjaga sungai agar tak terkontaminasi limbah berbahaya. Tetapi kesadaran masyarakat masih sangat minim.

MASALAH SUNGAI DI SIDOARJO

Kota Sidoarjo disebut sebagai kota delta, sebab diapit oleh dua sungai besar yaitu Sungai Mas dan Sungai Porong. Dua sungai ini memiliki intensitas air yang cukup banyak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjamin kemakmuran masyarakatnya. Bertepatan di bagian utara Sidoarjo wilayah Barat, terdapat Sungai Pelayaran. Sungai Pelayaran yang dekat dengan Sungai Mas bermanfaat untuk masyarakat setempat, tetapi juga menjadi sumber masalah tersendiri.

Permasalahan muncul ketika semakin banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai tersebut. Hal itu menyebabkan lajur aliran air sungai pelayaran yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo terhambat. Sehingga, 3 kecamatan dan 10 desa yang dilewati aliran sungai terkena dampak.

Fenomena tersebut mengundang perhatian civitas akademik Universitas Ma'arif Hasyim Latief Sidoarjo (UMAHA), sebagai pihak yang senantiasa mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya yaitu pengabdian. Civitas akademik UMAHA berusaha melakukan sebuah perubahan dalam mengatasi berbagai persoalan yang timbul di Sungai Pelayaran.

Perumusan gagasan dituangkan dalam satu forum yang melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif, untuk menjawab dan menindaklanjuti persoalan. Tujuannya agar dapat merealisasikan dan mewujudkan gagasan serta solusi yang perubahannya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat terdampak. Aksi perubahan itu beri nama Gerakan Nyemplung Kali (GNK)¹². Aksi GNK dimulai tahun 2016, digagas oleh Agus Sugiarto, Adhi Prasnowo dan Ahmad Makki. Dibantu oleh tim Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMAHA, aksi ini dimulai dengan melakukan koordinasi bersama sejumlah anak cabang dari Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang.

¹² Nyemplung: istilah Bahasa Jawa yang berarti "menceburkan diri"

Komposisinya sebagai berikut: LPPM UMAHA sebagai pengarah, Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) UMAHA sebagai pelaksana program secara utuh atau pelaksana teknis, kemudian berkolaborasi dengan seluruh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UMAHA lainnya dan melibatkan masyarakat di daerah terdampak.

Dengan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kebersihan air sungai pelayaran, aksi GNK terbilang cukup menantang bagi peserta yang ikut mengkampanyekan. Di lain pihak, GNK memiliki daya tarik tersendiri bagi sejumlah pegiat yang mengikutinya. Aksi yang dilakukan secara rutin tiga bulan sekali itu, mengundang perhatian Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Diwakili oleh Dinas Lingkungan Hidup, mereka bergabung dalam aksi GNK.

Melewati tiga kecamatan, berikut adalah desa terdampak yang menjadi subjek dalam aksi GNK: Kecamatan Balongbendo (Desa Penambangan, Desa Jeruklegi), Kecamatan Krian (Desa Sidomulyo, Desa Tempel, Desa Bareng Krajan), Kecamatan Taman (Desa Pertapan Maduretno, Desa Tanjungsari, Desa Krembangan, Desa Kerembangan, Desa Ngelom).

PERAN MASYARAKAT DAN TERCIPTANYA KESADARAN LINGKUNGAN

Upaya pemahaman kesadaran dilakukan civitas akademik UMAHA salah satunya dengan mengikutsertakan dosen, guru, mahasiswa, pelajar SMP/SMA untuk bergabung membersihkan kotoran dan sampah yang ada di sungai pelayaran. Mereka menyisir sepanjang aliran sungai di daerah terdampak.

Tak hanya itu, minimnya kesadaran dan ketidaktahuan masyarakat dalam penanganan permasalahan sampah, mengakibatkan banjir di satu sisi bagian utara sungai jika memasuki musim hujan. Sehingga, dibutuhkan penanganan yang lebih intens.

Diperlukan wadah untuk membentuk komunitas berbasis masyarakat. Tujuannya untuk mencetuskan ide-ide serta gagasan tentang lingkungan. Dengan harapan dapat memberikan dampak positif, mampu merubah wilayah terdampak menjadi bersih dan asri.

Pembentukan komunitas berbasis masyarakat bila dilakukan akan berpotensi menjadi penggerak masyarakat lainnya. Hal itu diperlukan untuk keberlanjutan penanganan persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh banyaknya sampah di sungai pelayaran.

Dengan terbentuknya sebuah komunitas berbasis masyarakat, mulai teridentifikasi faktor yang melatarbelakangi masyarakat sulit mengubah kebiasaan membuang sampah di



Gotong royong untuk sungai bersih | Oleh GNK

sungai. Identifikasi yang dilakukan tim LPPM UMAHA, menghasilkan jawaban dan sebuah solusi untuk memimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang mencerminkan budaya hidup sehat. Serta solusi untuk kebersihan lingkungan yang akan diterapkan pada agenda lanjutan.

Selain aksi GNK, terdapat pula kegiatan pembagian bak sampah, pembersihan lingkungan dengan kerja bakti kampung yang meliputi jalan RT/RW, fasilitas umum warga seperti makam, sungai dan mushollah, serta pembentukan pengelolaan sampah.

Civitas akademik UMAHA terus melakukan pendekatan-pendekatan secara intens, seperti menerjunkan peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang membawakan tema berkaitan dengan capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tahun 2017, civitas akademik UMAHA menerjunkan peserta KKN di wilayah yang terdampak. Penyesuaian tema yang berbasis SDGs merupakan agenda tahunan dalam program KKN hingga tahun 2019.

Strategi yang dilakukan dalam kampanye sadar lingkungan bersih adalah dengan tidak membuang sampah di sungai. Diselipkan pula pelatihan pemilahan sampah yang bernilai ekonomis, digagas oleh para peserta KKN.

Melalui kerjasama antara civitas akademik UMAHA dengan sejumlah masyarakat terdampak, mereka bersama-sama membersihkan sampah yang ada di sungai. Hal itu dilakukan guna meminimalisir banyaknya tumpukkan sampah. Sekaligus memberi pesan moral bagi masyarakat di wilayah terdampak.

Dengan adanya GNK, peserta KKN UMAHA didampingi dosen mengkolaborasikan kegiatan tersebut dengan elemen masyarakat. Baik Pemerintah Desa maupun Karang Taruna setempat. Diharapkan GNK dapat memobilisasi masyarakat terdampak, mengajak masyarakat menjaga lingkungan dan menyuarakan atau mengkampanyekan kepedulian terhadap lingkungan.

Peningkatan pemahaman masyarakat di semua desa terdampak dibentuk melalui kunjungan sekolah, lembar dakwah, distribusi factsheet, media massa (cetak dan elektronik), serta kegiatan kampanye konservasi lain yang menyenangkan dan tidak konfrontatif. Sehingga diharapkan pada akhir program terjadi peningkatan pemahaman dan kepedulian, serta mampu menggerakkan aksi konstruktif masyarakat terhadap kebersihan sungai.

Karena manfaat dan perubahan yang diterima desa terdampak, Pemerintah Desa setempat mulai membuat aturan terkait pembuangan sampah. Mulai terorganisir dengan mempekerjakan orang untuk mengambil sampah yang diletakkan di depan rumah warga. Kemudian, petugas mengambil sampah tersebut dan mengangkutnya ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST). Di TPST, sampah akan dipilah, dipisahkan antara yang memiliki nilai ekonomis dan tidak.

Perubahan yang signifikan terlihat dari kebiasaan masyarakat. Sebelumnya, mereka membuang sampah di sungai. Tetapi sekarang tidak lagi, mereka hanya perlu meletakkan sampah di depan rumah masih-masing dalam keadaan sudah di kantong dan siap diangkut oleh petugas pengangkut sampah.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya peraturan desa terkait pembuangan sampah, papan himbuan atau larangan membuang sampah di sungai yang terpampang di pinggir, adanya pemasangan jaring sebagai upaya penyaringan sampah yang melintasi sungai dengan tujuan agar mudah dalam proses mengambilnya, serta pengecatan warna-warni tembok/plesengan bantaran sungai.

Kegiatan yang diterima masyarakat mulai memberikan sinyal positif bagi keberlanjutan aksi GNK. Hal itu dapat dilihat dengan adanya perubahan yang signifikan dalam memberikan semangat gotong royong untuk mengubah wajah Sungai Pelayaran menjadi lebih bersih. Wajah baru dan perubahan perilaku masyarakat juga melahirkan semangat baru bagi kalangan civitas akademik UMAHA.

Tak berhenti di sini, upaya melalui GNK untuk perubahan pembenahan sumber daya manusia masih akan berlanjut. Agenda perubahan yang terus dilakukan adalah memperkuat strategi advokasi dalam mengkampanyekan kepeduli terhadap lingkungan.

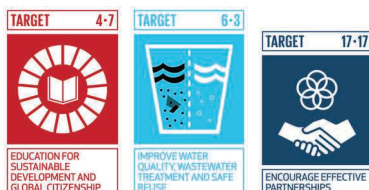
Terobosan lain dapat dilihat dari sisi pengembangan kewirausahaan sebagai alternatif penghasil bagi kelompok masyarakat di setiap desa sepanjang bantaran sungai pelayaran. Yaitu dengan pola pengembangan usaha perikanan dan pengembangan teknologi tepat guna diharapkan mampu mendorong perubahan perekonomian masyarakat.

Di tahun 2019, civitas akademik UMAHA kembali menerjunkan peserta program KKN ke wilayah terdampak berikutnya. Tetap konsisten membawakan tema yang berkaitan langsung dengan target dan capaian SDGs. Sebelum penerjunan peserta KKN, mahasiswa penerima bidik misi sudah dilakukan riset dan pemetaan terlebih dahulu. Hal itu dilakukan untuk melakukan pendekatan lebih intens dengan menggali potensi yang dimiliki oleh desa. Waktu yang diperlukan kurang lebih selama tiga bulan, dengan lokasi di wilayah yang akan dijadikan tempat sasaran peserta KKN.

Hal itu dilakukan untuk lebih memudahkan mahasiswa peserta KKN mendekati diri kepada masyarakat. Sekaligus memudahkan penerapan program di bawahnya untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Kampanye program-program tersebut diharapkan dapat mencapai target setiap tahun. Yaitu terus melakukan perubahan yang lebih signifikan dalam capaian SDGs.

Semoga keberadaan GNK memotivasi daerah lain yang mengalami persoalan sampah di sungai untuk melakukan aksi yang nyata. Dengan kata lain, mari mencintai lingkungan dengan menerapkan pola hidup sehat dan bebas polusi.

Terkait Target **SDGs**



Hasil implementasi PES dari PDAM Peusangan di
Samagadeng Kecamatan Pandrah Kabupaten
Bireuen | Oleh Jafardi

20.

KOMPENSASI SALING MENGUNTUNGGAN ITU BERNAMA PES

Oleh Nurwida
Bireuen



Kegiatan Penanaman bersama di Desa Bukit Mulia Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. Kegiatan ini merupakan implementasi PES dari PT Arun NGL yang merupakan bentuk keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan DAS Peusangan (2) | Oleh Azhari

Memutar waktu ke tahun 2011, mengingatkan kita pada kegiatan penanaman bersama di lahan kritis pinggir sungai Desa Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Desa tersebut berada di kawasan Krueng1 Peusangan.

Saat itu yang membiayai kegiatannya ialah PT PIM (Pupuk Iskandar Muda). Dana tersebut merupakan kompensasi PES (*Payment for Environmental Services*) perusahaan tersebut. Pertama kali dilaksanakan, kegiatan tersebut diikuti dengan antusiasme masyarakat setempat, perwakilan dari PT PIM itu sendiri, Bappeda, AMP DAS sebagai lembaga tani, AGC (*Aceh Green Community*), dan WWF Indonesia.

Peristiwa itu penting bagi kawasan Krueng Peusangan. Menandakan dimulainya perubahan sikap masyarakat, terlibatnya sektor swasta berkomitmen bersama dalam pengelolaan sungai itu. Tujuannya, sumber daya alam itu tetap berkelanjutan, bisa

dimanfaatkan oleh siapapun di kawasan Krueng Peusangan.

Tak dipungkiri, momen itu terjadi karena kerjasama WWF dan AGC. Keduanya, sejak tahun 2008 berkegiatan mengkonservasi kawasan Krueng Peusangan. Berbagi tugas untuk keinginan bersama, berharap Krueng Peusangan tidaklah berubah menjadi bencana di kemudian hari.

Waktu itu, AGC sebagai tuan rumah berperan aktif mendekati masyarakatnya di kawasan Krueng Peusangan. Sehingga mau terlibat dan peduli lingkungan. Namun, tidak cukup hanya masyarakat di sekitarnya. Butuh sektor lainnya juga untuk mengambil bagian dalam mengelola sungai. Ini tanggung jawab bersama dari hulu sampai ke hilirnya. Sebab, ini penting untuk keberlangsungan hidup manusia.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta sektor swasta lainnya merupakan pengguna air tetap Krueng Peusangan. BUMN tersebut PT PIM dan PT Arun yang berada di Kabupaten Aceh Utara. Aktivitas pengambilan airnya beroperasi di hilir Krueng Peusangan Desa Blang Mee Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Lantas, WWF pun melakukan pendekatan PES dengan kedua BUMN tersebut. Negoisasi dilakukan dengan perusahaan, agar ikut ambil bagian dalam mengelola sungai. Caranya dengan membayar jasa lingkungan, tidak lain ialah air Krueng Peusangan. PES ataupun imbal jasa merupakan kompensasi secara sukarela pengguna jasa lingkungan. Perusahaan membayar masyarakat untuk menjaga sumber daya air itu. Bisa dengan membiayai kegiatan restorasi sungai. Upaya ini saling menguntungkan, yang mana perusahaan menerima manfaat dengan terjaminnya keberadaan air. Masyarakat juga diuntungkan melalui kompensasi dana tersebut, bisa melakukan kegiatan restorasi sungai serta menjadi pengembangan ekonomi juga.

Setelah berbagai proses terlewati. Berawal dari pertemuan untuk diskusi, melihat langsung implementasi PES yang sudah berhasil di daerah lainnya di Indonesia. Kemudian memahaminya dari sudut pandang perusahaan itu sendiri. PT PIM pun bertekad untuk mengelola DAS berkelanjutan yaitu memberi kompensasi PES. Kemudian, apa yang dilakukan oleh PT PIM diikuti juga oleh PT Arun.

“Sampai sekarang hubungan WWF dengan kedua BUMN tersebut masih terjalin akrab serta masih berlanjut diskusinya tentang keberlanjutan Krueng Peusangan,” tutur Azhar, staf WWF yang aktif dalam inisiasi program tersebut.

MENGAPA KITA PERLU MELINDUNGI KRUENG PEUSANGAN?

Krueng Peusangan merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Aceh. Hulu sungainya berada di Danau Laut Tawar Aceh Tengah, kawasan wisata gayo dan penghasil kopi terbaik di Aceh. Kekayaan sumber daya alamnya di kawasan Krueng Peusangan berupa kandungan hutan yang melimpah. Hasil alam bukan kayu yang bisa dimanfaatkan. Satwa liar yang dilindungi hidup juga di sana. Seperti gajah dan harimau Sumatra sebagai daya tarik dan menjadi potensi ekowisata di kawasan Krueng Peusangan.

Berjarak 219,4 km dari Banda Aceh, menempuh waktu 6 jam dengan transportasi darat, maka ditemukan hilir Krueng Peusangan di pesisir Kabupaten Bireuen. Sungai yang melintasi 5 Kabupaten/Kota yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, Bireuen, Aceh Utara dan Lhokseumawe merupakan DAS prioritas nasional. Sungai itu memiliki potensi air 16 milyar meter kubik pertahunnya, panjangnya 128 km dan luasnya sekitar 2590.76 km². Sungai-sungai yang bermuara ke Krueng Peusangan sekitar 107 sungai yang terdiri dari 12 sub DAS. Ada Krueng Peusangan Hilir, Ulee Gle, Teupin Mane, Krueng Keueh, Krueng Simpo, Wih Genengan, Timang Gajah, Wih Bruksah, Bawang Gajah, Wih Balek, Krueng Ceulala, dan Laut Tawar.

Sungai yang menghidupi 1 juta jiwa lebih itu menunjukkan kerusakannya. Terlihat mulai dari debit airnya berkurang, sedangkan di musim hujan banjir datang ke pemukiman masyarakat. Masalahnya muncul karena hutan yang mengambil peran sebagai wilayah tangkapan air di hulunya gundul, teralihkan menjadi perkebunan sawit, pinang, dan kopi. Aktivitas tambang galian C juga mengundang kerusakannya di hilir. Sehingga membuat pinggir sungai erosi dan airnya tak layak dikonsumsi.

Jika tidak diperhatikan, kekeringan bisa melanda kawasan itu. Lahan pertanian dan perkebunan menjadi padang tandus. Makhluk hidup yang tinggal di kawasan itu terancam punah. Rusaknya sumber daya itu juga berpotensi mengundang konflik antar masyarakat. Konflik tersebut bisa perebutan sumber daya alam di kawasan itu. Muaranya, wajah peradaban Krueng Peusangan tidak akan sama lagi.

Karena itu, perlu keterlibatan berbagai pihak untuk pengelolaan sungai secara terpadu dan berkelanjutan. Skema PES menjadi pilihan dilaksanakan di kawasan Krueng Peusangan. Dalam penerapannya bukan hanya memperhatikan sungainya saja dari hulu sampai ke hilirnya, akan tetapi masyarakat juga menjadi perhatian.



Kegiatan Penanaman bersama di Desa Bukit Mulia Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. Kegiatan ini merupakan implementasi PES dari PT Arun NGL yang merupakan bentuk keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan DAS Peusangan | Oleh Azhari

Menariknya, penerapan PES dari PT PIM itu telah melahirkan FDKP (Forum DAS Krueng Peusangan). Forum itu ada atas dasar kesadaran dan persetujuan masyarakat. Dibentuk menjadi penghubung pemerintah dari hulu ke hilirnya, tapi tidak juga mencampuri kewenangan daerah masing-masing. Didorong untuk saling berkoordinasi antara 5 Kabupaten/Kota yang dilewati Krueng Peusangan. Selain itu, Forum juga menjadi wadah bagi masyarakat sebagai penyambung lidah dengan pemerintah dan sektor lainnya di kawasan itu.

Tak menunggu waktu lama, FDKP pun menunjukkan kiprahnya dengan dukungan masyarakat, WWF dan AGC. PES tetap didorong dilanjutkan yang peran semula diinisiasi oleh WWF. Targetnya, bukan hanya dari BUMNnya saja, tapi mengupayakan perusahaan lainnya untuk terlibat di kawasan itu. Seperti PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

Peusangan. Sampai saat ini, keterlibatan pihak BUMN dan PDAM Peusangan masih berlanjut dalam pengelolaan Krueng Peusangan.

“Kerusakan ekosistem DAS dapat mengancam kelangkaan suplai air (*drought*), manajemen dan ketersediaan air yang lemah, juga menjadi persoalan tata kelola air, penggunaan air juga sering menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Karena itu kebijakan kolektif untuk menjaga eksistensi air sangat diperlukan. Pentingnya juga kesadaran bersama tentang masa depan air”, sebut Irwandar selaku mantan staf bagian Humas PT Arun NGL Lhokseumawe¹³.

Perlu diketahui, bahwa PES pun sudah beberapa kali terimplementasikan, mulai di tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014. Terakhir di tahun 2019, sudah dilakukan penandatanganan kesepakatan bersama dengan FDKP. Dan PES yang terimplementasi selama beberapa tahun ini, berada di lahan-lahan kritis pinggir sungai yang berada di Desa Blang Mee, Kapa, Krueng Beukah, Peusangan Selatan, Balee Panah, Geulanggang Labu, Simpang Mulia, Samagadeng (Pandrah) dan Paya Cut di Kabupaten Bireuen. Sedangkan di Bumi Ayu Kabupaten Bener Meriah terdapat di bantaran Danau Laut Tawar.

Kabupaten Bireuen. Sedangkan di Bumi Ayu Kabupaten Bener Meriah terdapat di bantaran Danau Laut Tawar.



Kegiatan Penanaman bersama di Desa Bukit Mulia Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Kegiatan ini merupakan implementasi PES dari PT Arun NGL yang merupakan bentuk keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan DAS Peusangan (2) | Oleh Azhari

Selama ini, ada berbagai bentuk implementasinya yang dilaksanakan, mulai dari peningkatan kapasitas masyarakat mengenai penguatan forum DAS (FDKP), penanaman tanaman buah yang diharapkan bisa menjadi pemasukan ekonomi masyarakat kedepannya. Selain itu, tanaman kehutanan dan tanaman

¹³ Kutipan wawancara dari <https://www.wwf.or.id/?68882/Potensi-Imbal-Jasa-Lingkun-gan-di-Lanskap-Peusangan-Jambo-Aye--Tamiang-Aceh>

penguat tebing juga ditanam di lahan kritis ataupun tidak di beberapa kawasan pinggir Krueng Peusangan untuk memperbaiki pinggirannya dan juga mencegah abrasi.

Maka dari itu, mengambil waktu sejak terimplementasinya, PES pun sudah menyumbang manfaatnya. Bibit tanaman tersebut sudah tumbuh dengan baik, meskipun bibit tanaman itu ada yang mati karena berbagai penyebabnya. Lahan kritis di pinggir sungai ikut juga membaik kembali. Abrasinya yang muncul akibat tambang galian C di banyak titik dulu sudah berkurang. Pinggiran sungai yang tidak abrasi bisa terselamatkan dengan penanaman tersebut.

Rasyidin, Keuchik Desa Paya Cut menyebutkan bahwa desa kami menerima banyak manfaat melalui bantuan bibit tanaman dari PT PIM. Pinggir sungai yang erosi di desa kami sudah lebih baik yang dulunya rusak karena tambang galian c.

Selain itu, bibit tanaman tersebut bukan hanya ditanam di lahan pinggir sungai saja, akan tetapi ada juga di kebun masyarakat yang masuk daerah kawasan sungai. Bibitnya pun jenis tanaman buah yang bisa menghasilkan untuk kedepannya. Sekarang masyarakat pun sudah menerima manfaatnya dari tanaman buah tersebut.

Ibnu Abbas, masyarakat Samagadeng (Pandrah) menyebutkan bibit rambutan yang diberikan dulu sudah berbuah, kami sudah melakukan pemanenan beberapa kali, meskipun lumayan yang didapat tapi sangat membantu kami, untuk kedepannya harapannya bibit yang seperti itu bisa diberikan lagi kepada kami.

Di samping itu, patut diapresiasi juga di kawasan Krueng Peusangan, lembaga mukim yang selama ini mati suri, dan merupakan kearifan lokal Aceh aktif kembali dengan difasilitasi FDKP. Yang mana dalam sejarah Aceh, pada dasarnya aturan tentang perlindungan lingkungan baik di darat maupun di laut sudah ada. Namun seiring dengan perkembangan zaman, hal itu telah luntur dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

“Selama ini kita banyak meninggalkan pesan-pesan adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Kita menghadapi masalah kerusakan alam, konflik satwa dan manusia yang kesemuanya menyebabkan kerugian di masyarakat. Untuk itu penting mendorong mukim berperan aktif dalam memastikan perlindungan hutan dan satwa, “kata Suhaimi selaku ketua umum FDKP¹⁴.

¹⁴ Kutipan wawancara di <https://acehsatu.com/Mukim-Di-DAS-Peusangan-luncurkan-kesepakatan-adat-pengelolaan-kawasan-lintasan-satwa-liar>

Lembaga mukim merupakan lembaga adat dan hukum yang membawahi beberapa Keuchik (kepala desa). Adat dan hukumnya menjelaskan tentang peraturan pengelolaan lingkungan. Dalam struktur kelembagaannya terdapat Panglima Uteun (hutan) dan Panglima Laot (laut) yang membantu mukim.

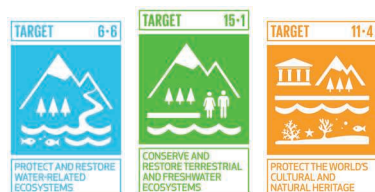
Kesepakatan adat mukimnya, mengatur larangan dan sanksi yang mengikat bagi seluruh masyarakat dan semua pihak termasuk perusahaan yang beraktivitas di dalam kemukiman tersebut. Aturannya, tidak boleh menebang pohon, membakar hutan, mencemari sungai, memburu satwa, dan tidak boleh membuka usaha ekonomi di daerah lintasan satwa.

Untuk itu, Sanksi yang diberikan juga tidak main-main, begitu tegas diatur untuk melindungi kawasan Krueng Peusangan. Siapapun yang melanggar akan dikenakan denda uang 1-5 juta, mewajibkan penanaman pohon bagi pelanggar penebang pohon di kawasan tersebut. Bukan hanya itu, sanksi yang diberikan bagi pelaku pelanggaran berat seperti pembunuhan gajah harus membuat kenduri¹⁵ adat tanpa mengesampingkan hukum positif juga.

Zainuddin,¹⁶ mukim Juli Selatan menyebutkan kami sekarang punya landasan kerja dalam rangka perlindungan lintasan satwa, DAS, dan hutan di daerah kami. Dengan peraturan ini, pihaknya mempunyai kewenangan untuk menertibkan masalah perusakan hutan seperti penambangan galian C.

“Harapan kami pemerintah memperhatikan dan memberikan dukungan kepada kami untuk mengelola sumber daya alam yang lebih berkelanjutan tutur mukim Juli Selatan tersebut”.

Terkait Target **SDGs**



¹⁵ Penjamuan makan, selamatan

¹⁶ Kutipan wawancara di <https://acehsatu.com/Mukim-Di-DAS-Peusangan-luncurkan-kesepakatan-adat-pengelolaan-kawasan-lintasan-satwa-liar>



21.

SAMPAH MENGALIR SAMPAI JAUH

Oleh Cut Syarifah Zahara
Aceh Besar

Alam selalu punya cara tersendiri untuk membuat kita merasa takjub dan terpukau, entah dari bentangannya yang luas atau malah dari keindahannya, Indonesia misalnya. Indonesia adalah negara kepulauan yang dikelilingi oleh wilayah lautan yang sangat luas. Pulau Aceh adalah salah satu pulau yang berada di Indonesia yang memiliki pantai yang sangat indah dan

berada di paling ujung Barat Indonesia serta berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Selat Malaka. Sehingga banyak wisatawan datang untuk sekedar menikmati keindahannya dan juga mengambil manfaat yang terkandung melimpah di dalamnya. Namun keindahan tersebut justru dirusak oleh pemandangan yang tidak menyenangkan yang diakibatkan



Kegiatan audit sampah plastik
| Oleh Sahabat Laut

oleh ulah tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, seperti yang sedang marak diperbincangkan pada saat ini yaitu pencemaran lautan.

Irvan berdiri di tepian memandangi laut, “Pencemaran lautan ini diakibatkan oleh kurangnya kepedulian dan sikap acuh tak acuhnya masyarakat dalam mengelola

sampah, pembuangan sampah di lautan dianggap suatu hal yang lumrah tanpa memikirkan dampak selanjutnya.”

Letak Pulau Aceh yang sangat strategis pun menjadi tempat persinggahan sampah yang dibawa oleh arus lautan, sehingga mengakibatkan banyak sampah yang terdampar di pesisir pantai di Pulau Aceh

setiap musimnya, sampah-sampah tersebut adalah sampah-sampah yang tidak diketahui asal usulnya, dan tidak bisa diurai dengan baik oleh organisme pengurai serta membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membinasakannya. Tidak adanya penanganan khusus yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal membuat pesisiran pantai Pulau Aceh ini mengalami penumpukan sampah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sampah-sampah memiliki beberapa efek negatif, seperti menurunkan nilai estetika, membahayakan organisme pantai, dan juga menjadi sumber penyakit bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pantai tersebut penumpukan sampah ini juga terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam pentingnya mengelola sampah.

Gayung bersambut, keresahan Irvan sebagai Keuchik Deudap di Pulau Aceh, menarik perhatian beberapa aktivis lingkungan, diantaranya adalah Arifsyah Nasution dan Gemal Bakri. Arifsyah Nasution dan Gemal Bakri merupakan aktivis KuALA (Koalisi untuk Laut Aceh), yang merasa prihatin dengan banyaknya pemberitaan dan isu-isu tentang pencemaran laut dan pantai. Keprihatinan tersebut membuat mereka tergerak untuk mengumpulkan relawan yang memiliki keprihatinan yang sama dengan mereka untuk melakukan gerakan terbuka dalam rangka pelestarian ekosistem alami pesisir dan lautan, untuk mendukung semua gerakan tersebut maka didirikanlah sebuah komunitas yang diberi nama Sahabat Laut (Salut).

Saat pertama kali komunitas yang memiliki visi dan misi untuk menjaga ekosistem pesisir dan laut ini berkegiatan pembersihan sampah di Pulau Aceh, masyarakat beranggapan bahwa kegiatan tersebut hanya akan berakhir sia-sia karena pada setiap perubahan musim, gelombang dan arus akan membersihkan dan mengotori pesisir pantai dengan sendirinya. Namun seiring berjalannya waktu, dan dengan tidak kenal lelah Keuchik Daudap mengajak masyarakatnya paham bahwa sampah yang terdampar di pesisir pantai sebaiknya dibersihkan agar tidak terbawa kembali ke laut dan dapat mencemari ekosistem laut dan supaya organisme di laut lebih terjaga dan terlindungi.

Irvan dibantu Arif, guru salah 1 SMAN di Pulo Aceh, mengajak masyarakat lokal Pulau Aceh, baik anak-anak maupun orang dewasa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Prinsip zero waste atau biasa dikenal dengan gaya hidup bebas sampah tetap digaungkan, untuk membawa botol minum dan tempat makan sendiri. Masyarakat juga mengikuti kegiatan mendaur ulang sampah, menjadi barang-barang yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sampah botol yang dapat dimanfaatkan sebagai media tanam untuk membuat kebun sendiri di halaman rumah, sehingga masyarakat Pulau Aceh tidak lagi bergantung dengan sayuran yang dikirim dari kota yang letaknya berada di seberang

pulau. Keuntungan lain yang didapatkan oleh masyarakat yaitu mendapatkan pemasukan melalui *guest house* dan juga konsumsi yang mereka sediakan untuk relawan yang mengikuti kegiatan. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi namun sekaligus juga menerapkan nilai ekologi maupun sosial budaya untuk mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.

Identifikasi sampah bawaan laut di pesisir pantai Pulau Aceh adalah keunikan Salut yang konsisten dilakukan sejak tahun 2016. Salut memiliki tekad untuk selalu konsisten dalam menjalankan program ini yang nantinya akan menghasilkan data sampah laut di pesisir pantai laut Aceh khususnya di Pulau Aceh. Hal ini mendorong kemandirian pengelolaan dana dari para relawan dan juga beberapa mitra seperti Green Peace Indonesia, Yayasan Lamjabat, WWF Indonesia, WCS dan Jaringan KuALA.

Di pesisir pantai-pantai Pulau Aceh, sampah yang paling banyak ditemukan yaitu sampah plastik yang sebagian besar adalah sampah Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) selain itu juga ditemukan peralatan pancing dan peralatan rumah tangga lainnya. Dari banyaknya sampah AMDK yang ditemukan, beberapa diantaranya berasal dari luar negeri, seperti Malaysia, India, Thailand, China, Maladewa dan juga Singapore. Sampah-sampah tersebut ternyata hanyut dari berbagai

negara yang menggelitik untuk dilakukan identifikasi merk, negara produsen dan jenis sampah. Persentase sampah berdasarkan negara produsen yaitu 59% dari Indonesia, 24% dari luar negeri, dan 17% tidak teridentifikasi. Sedangkan untuk di luar negeri sendiri diketahui sampah yang masuk ke Pulau Aceh berasal dari Switzerland 30,24%, Amerika 24%, dan China 18% dan selebihnya berasal dari negara-negara lain. Dari data yang dikumpulkan selama 3 tahun tersebut diketahui bahwa sampah bawaan laut yang paling banyak ditemukan adalah sampah AMDK.

Data-data identifikasi sampah tersebut digunakan Arif untuk berkegiatan dengan sekolahnya, maupun melibatkan sekolah yang lain untuk mengenal permasalahan sampah. Salah 1 caranya dengan mengurangi penggunaan plastik dan penggunaan air minum dalam kemasan dengan cara menggunakan botol air minum yang diisi kembali. Selain itu juga mendorong mengganti bungkusan nasi yang menggunakan *styrofoam* dengan kotak nasi yang bisa digunakan berulang kali.

Data tersebut digunakan untuk kampanye media sosial dengan cara menyebutkan perusahaan yang produknya paling banyak ditemukan di pesisir pantai, dengan harapan bahwa perusahaan tersebut akan melakukan sesuatu dalam upaya mengurangi sampah plastik. Kampanye

tersebut masih sebatas perusahaan di dalam negeri saja, sedangkan untuk perusahaan luar negeri belum ditemukan saluran komunikasi terkait sampah-sampah mereka, di pesisir pantai Pulau Aceh.

Selain itu, data tersebut juga bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai bahan acuan penelitian akademisi serta mahasiswa dan juga bagi instansi pemerintahan yaitu untuk membuat program-program dalam rangka mengurangi sampah plastik. Mirisnya sampah-sampah yang telah dikumpulkan harus dibawa mengarungi lautan dan berakhir di TPS 3R (*reuse, reduce, recycle*) yang berada di Banda Aceh dikarenakan Pulau Aceh yang belum memiliki tempat pembuangan akhir (TPA).

Saat ini komunitas Salut sedang melakukan audiensi dengan pemerintah kabupaten Aceh Besar terkait data-data sampah bawaan laut yang ditemukan di pesisir pantai di Pulau Aceh. Mengingat Pulau Aceh yang tidak memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan menyebabkan sebagian besar sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat hanya dibakar dan dibuang di lautan, besar harapan pemerintah kabupaten Aceh Besar akan segera melakukan program-program untuk mengurangi sampah plastik di Pulau Aceh dan juga pembuatan TPA.



Keuchik Deudap dan Guru SMAN 1 Pulo Aceh tersebut mendapat dukungan dari berbagai komunitas, untuk tak henti melakukan kegiatan-kegiatan mengkampanyekan bahaya sampah bawaan laut kepada masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan atau masyarakat yang memanfaatkan pesisir sebagai tempat wisata bahari. Kegiatan di Pulau Aceh pun menjadi contoh untuk Kegiatan di pesisir Aceh lainnya seperti Melaksanakan Hari Peduli Sampah Nasional yang melibatkan masyarakat Kota Banda Aceh untuk melakukan *coastal cleanup* dan *underwater cleanup*. Komunitas yang terbentuk pada April tahun 2010 terus melanjutkan kegiatan travelling edukasi, yaitu kegiatan travelling dengan melibatkan masyarakat Banda Aceh untuk berwisata ke Pulau Aceh. Salah satu agenda dalam kegiatan ini adalah bersih pantai sekaligus mensosialisasikan gaya hidup *zero waste*, dimana peserta diwajibkan untuk meminimalkan penggunaan produk-produk sekali pakai selama kegiatan. Selain itu ada juga kegiatan *Green Initiative Challenge*, yaitu kegiatan Wisata Sampah Dunia di Pulau Aceh. Dalam kegiatan ini, masyarakat Pulau Aceh melakukan pemanfaatan sampah plastik bawaan laut menjadi spot-spot yang dapat menarik wisatawan, seperti museum mini botol plastik luar negeri yang ditemukan di pantai Pulo Aceh, replika bangunan khas Aceh berbahan sampah plastik dan souvenir yang juga dibuat dari sampah plastik. Arif pun tak mau ketinggalan berkegiatan, sekolah menengah pertama dan menengah atas mengadakan *Camping Zero Plastic* untuk menumbuhkan kesadaran generasi akan besarnya bahaya plastik. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan untuk menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk ikut menjaga laut dan pantai dari sampah.

Harapan Keuchik Irvan, ekosistem pesisir dan laut Indonesia khususnya Laut Aceh lebih sehat dengan keanekaragaman biota yang tinggi, dan bebas dari sampah baik mikro maupun makro serta pencemaran lainnya, dan secara perlahan masyarakat dapat menjalankan perilaku *zero waste* untuk mengurangi sampah demi kelestarian lingkungan di masa mendatang seperti penerapan sistem 3R (*reuse, reduce, recycle*) dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting dalam berkomitmen yang kuat dan nyata dalam menjaga dan melindungi perairan di Indonesia sehingga generasi selanjutnya dapat terus merasakan manfaat darinya.

Terkait Target SDGs

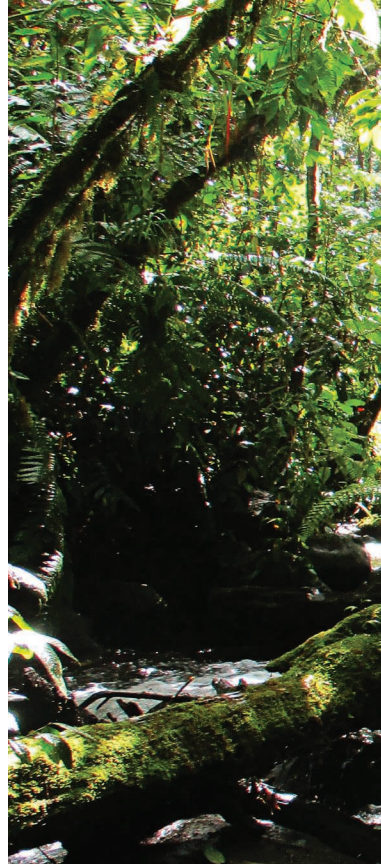


22.

HUTAN UNTUK KEDAULATAN PANGAN, EKOLOGI DAN ENERGI

Oleh Asep Saepudin Sudjatna
Sukabumi

Kasepuhan Ciptagelar, Demikian kelompok masyarakat tersebut dikenal. Mereka memiliki cara pandang dunia dan kosmologis yang khas. Bagi mereka, alam adalah kawan atau tetangga di dalam kehidupan mereka di dunia ini.





Sungai Cibareno di perbatasan hutan tutupan | Oleh Asep Saepunid Sudjatna

Bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, alam tidak untuk ditaklukkan atau dieksploitasi, melainkan diajak hidup berdampingan bersama demi terwujudnya ketenteraman, keseimbangan dan keselamatan semesta. Sedangkan manusia adalah pihak yang harus menginisiasi hal tersebut di dalam relasinya dengan alam.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memahami bahwa mereka adalah kelompok masyarakat *pancer pangawinan*. Secara filosofis, *pancer pangawinan* berarti memadukan dua hal berbeda atau lebih guna mencari keselamatan bersama. Secara tradisional, mereka mengidentifikasi diri sebagai agen yang berkewajiban menjaga keseimbangan alam semesta dengan cara mencari jalan keluar bagi keselamatan semesta—seluruh makhluk—tanpa harus membenturkan beragam perbedaan yang ada. Demikianlah yang dijelaskan oleh Abah Ugi sebagai pimpinan kelompok masyarakat adat ini.

“*Karuhun Abah mah tukang ngawinkeun*—(leluhur Abah itu orang yang bertugas mengawinkan),” demikian ucap Abah Ugi dalam suatu kesempatan saat berbincang dengan

penulis. Abah Ugi menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang dipimpinnya itu memiliki kewajiban untuk mengawinkan atau memperjumpakan dua hal—atau lebih—berbeda ke dalam satu kesatuan agar terjadi pasangan koeksistensi atau harmonis dan bukannya pasangan yang saling meniadakan.

“*Misalna ngawinkeun awewe jeung lalakina, langit jeung bumina, manusa jeung kamanusaanana* (misalnya menyatukan antara laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, manusia dan kemanusiaannya),” ucapnya memberi contoh.

Di kalangan mereka memang dikenal sebuah ajaran yang menyebutkan bahwa *sing saha nu bisa ngawinkeun langit jeung bumina, manusa jeung kamanusaanana, eta nu disebut pancer pangawinan* (siapa orangnya yang sanggup mengawinkan langit dan bumi, manusia dan kemanusiaannya, maka itulah yang disebut keturunan *pangawinan*).

Menjelaskan istilah *pancer*, Ki Karma, salah seorang pimpinan *rorokan*—struktur pemerintahan setingkat kementerian di Kasepuhan Ciptagelar—menyebutkan sebuah *siloka*, *tapak meri dina leuwi; tapak soang di awang-awang; tapak sireum dina batu; galeuh kangkung eusina bitung*—jejak itik di atas air; jejak angsa di angkasa; jejak semut di atas batu; batang pohon kangkung berisi bambu betung.

Hal tersebut, menurutnya, mengisyaratkan eksisnya suatu hal dalam ketiadaannya atau *ayana euweuh, euweuhna aya*—isi yang kosong; kosong yang isi. Istilah lain yang digunakan untuk hal tersebut, menurut para *baris kolot*, adalah *suwung* yang bermakna keselamatan. Hal tersebut selaras dengan ungkapan *ngala suwung*, mencari keselamatan. Dengan begitu, dapatlah dipahami bahwa *pancer* berarti keselamatan.

Ngala suwung inilah yang menjadi dasar seluruh aktivitas masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Karena itu, menjadi *pancer pangawinan* bagi mereka berarti memikul tanggung jawab besar dalam kehidupan di semesta ini, yakni menjadi inisiator keselamatan serta keselarasan semesta. Hal itu terungkap dalam suatu percakapan bersama Abah Ugi, “*Urang hayang salamet, batur kudu salamet. Urang salamet tapi ngarugikeun batur mah goreng atuh*—kita ingin selamat, yang lain juga harus selamat. Kita selamat tapi merugikan yang lain itu adalah buruk.”

Oleh sebab itu, tak heran jika seluruh aktivitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar selalu berorientasi pada *pancer* atau *ngala suwung* ini. Mereka berusaha untuk menyelaraskan diri dengan beragam wujud lainnya di alam ini guna mencapai tujuannya. Mereka

senantiasa berusaha menjaga keseimbangan alam, tidak melulu memikirkan keuntungan pribadi dan kelompok yang diinginkannya.

Hal tersebut tampak pada—salah satunya—praktik pertanian mereka yang hanya dihelat satu tahun sekali dengan durasi waktu sekitar enam hingga tujuh bulan saja. Sedangkan lima hingga enam bulan sisanya lahan pertanian mereka dibiarkan, tidak diolah. Saat ditanya mengenai hal itu, salah seorang *baris kolot*—pemangku adat—menjelaskan bahwa hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada *batur*—makhluk/orang lain—guna berkembang biak dan mengambil haknya, yakni hak waktu mereka untuk mengambil manfaat atas lahan tersebut. Menurutnya, hak makhluk-makhluk tersebut atas lahan yang dikelola mesti dihormati agar keseimbangan semesta tercapai, tidak ada saling ganggu dan rebut *resources* yang dapat mengakibatkan perseteruan antara manusia dan makhluk lainnya. Sebab jika hal itu terjadi, dikhawatirkan akan mempengaruhi keseimbangan semesta yang akan berakibat pada kerusakan dan bencana

PENGELOLAAN HUTAN ADAT

Salah satu perilaku masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan kearifan mereka tersebut tampak pada cara pengelolaan hutan yang dilakukan. Secara tradisional dan turun-temurun, mereka membagi hutan adat ke dalam tiga zonasi, yakni *leuweung titipan*, *leuweung tutupan* dan *leuweung garapan*.

Leuweung titipan adalah hutan yang tidak dapat diganggu atau diakses sama sekali. *Leuweung kolot* atau hutan tua, begitu mereka menyebutnya. *Leuweung* jenis ini dianggap sebagai titipan dari *karuhun*—leluhur—yang harus dijaga. Hal ini demi kelangsungan kehidupan generasi selanjutnya.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memahami bahwa *leuweung* titipan ini memberikan banyak hal bagi kelangsungan hidup mereka, misalnya suplai air yang sangat mereka perlukan untuk pertanian atau kelestarian hewan dan tumbuhan yang turut serta di dalam menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah mereka. Karenanya, hutan ini dikeramatkan dan terlarang untuk diakses.

Adapun *leuweung tutupan* adalah hutan dengan akses terbatas. Menebang pohon dan memburu binatang di dalam *leuweung* tutupan ini sangatlah dilarang. Hutan ini hanya dapat diakses dalam kondisi darurat atau demi tujuan tertentu yang berkenaan dengan tata aturan adat. Itu pun harus dengan seizin Abah sebagai pimpinan kasepuhan. *Leuweung*

tutupan ini, secara fungsional, merupakan wilayah hutan penyangga dan hutan lindung yang menjadi sekat antara hutan garapan dengan hutan paling dalam.

Leuweung garapan, tipe hutan ketiga, adalah hutan yang boleh diakses oleh manusia. Wilayah hutan jenis ini mencakup huma, persawahan, kebun, kolam ikan, pemukiman, area pemakaman, serta hutan yang ditanami atau diolah, dan sebagainya. Pemanfaatan hasil hutan jenis ini, seperti bambu, kayu, tanaman pangan dan sebagainya bersifat bebas. Akan tetapi, kebebasan itu tetap harus berisi tanggung jawab dan berorientasi pada keselarasan serta kelestarian alam.

Selain menjadi tempat tumbuh beragam flora, bentang hutan adat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ini juga—menurut Astika dalam tesisnya—menjadi rumah bagi berbagai jenis fauna langka, misalnya luntung jawa, owa jawa, elang jawa, celepuk dan gelatik jawa, ciung-mungkal jawa, kucing hutan, macan tutul jawa, surili, *ajag* atau anjing hutan, kukang dan sigung. Untuk menjaga hutan dan isinya tersebut, petugas khusus akan dikirim secara berkala oleh Kasepuhan. Mereka akan memeriksa batas-batas *wewengkon* atau wilayah hutan yang ditandai dengan *hanjuang beureum* (*Cordyline fruticosa*), sekaligus memeriksa jika ada penyusup dari luar kasepuhan yang sengaja memasang jerat untuk menangkap binatang atau mencuri kayu.



Leuit (lumbung padi) | Oleh Asep Saepunid Sudjatna

KEDAULATAN PANGAN, SUSTAINABILITAS EKOLOGI DAN KEMANDIRIAN ENERGI

Sistem zonasi hutan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang lahir dari kearifan mereka tersebut telah berlangsung lebih dari enam ratus tahun. Hal itu setidaknya dapat ditelusuri dari hitungan festival seren taun yang dilaksanakan mereka, di mana festival ini hanya dilakukan satu tahun satu kali. Pada tahun 2018, mereka melangsungkan seren taun yang ke-650, itu artinya eksistensi mereka dengan segala kearifannya telah berlangsung selama 650 tahun.

Hasil yang dapat dilihat secara langsung dari kearifan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan zonasi hutannya itu adalah sustainabilitas pertanian yang mereka lakukan. Keterjagaan wilayah hutan di hulu sanggup membuat mereka untuk terus melanjutkan praktik pertaniannya di setiap tahun—satu kali masa tanam dan panen dalam satu tahun—sebab suplai air yang terus-menerus ada sepanjang tahun dengan debit yang memadai.

Selain itu, sistem zonasi hutan tersebut juga menjaga keseimbangan ekosistem alam yang ada, sehingga hama bukanlah hambatan besar di dalam pertanian yang mereka lakukan. Sebab, hampir setiap hama masih memiliki musuh alaminya. Sehingga, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak memerlukan obat-obatan pengendali hama di dalam pertanian mereka. Hasilnya, meskipun hanya dihelat satu kali dalam setahun, hasil pertanian mereka sanggup menjamin kontinuitas ketersediaan pangan pokok—beras—yang mereka perlukan.

Terbukti, rata-rata setiap keluarga memiliki dua hingga tiga lumbung padi yang menjadi tempat penyimpanan cadangan pangan pokok mereka. Satu lumbung padi rata-rata menyimpan 450 ikat padi dengan berat rata-rata 3,5 kilogram. Artinya, setiap lumbung padi menyimpan sekitar 1,5 ton padi. Hingga tahun 2015, tercatat ada 10,720 buah lumbung padi yang dimiliki oleh warga Kasepuhan Ciptagelar, baik warga luar maupun warga dalam. Artinya, jika jumlah lumbung yang ada dikalikan dengan kapasitas rata-rata stok padi di lumbung, maka pada tahun tersebut, mereka memiliki 16.080 ton padi.

Hal lain yang didapat dari sistem zonasi hutan ini adalah melimpahnya suplai air sepanjang tahun. Selain dari aliran sungai, seperti Sungai Cibareno, Ciwulan, Cikuluwung dan lain sebagainya yang berada di wilayah pusat kasepuhan, ada banyak sumber mata air yang tersebar di sepanjang wilayah Pegunungan Halimun-Salak yang menjadi wilayah tinggal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Debit air yang stabil sepanjang tahun, kemudian dimanfaatkan oleh warga kasepuhan untuk memenuhi kebutuhan energi listrik mereka secara mandiri dengan membuat dan memasang turbin pembangkit listrik. Setidaknya, hingga tahun 2018, mereka memiliki sekitar lima turbin pembangkit listrik dengan teknologi microhydro, mulai dari 5 KVA hingga 100 KVA. Turbin-turbin tersebut tersebar di beberapa wilayah kasepuhan, seperti di Cicemet, Situmurni, Ciptagelar, Sukamulya, dan Cibadak. Ada lebih dari 1400 KK yang diterangi listrik mandiri ini.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga memanfaatkan energi listrik tersebut untuk mengoperasikan mesin penggilingan kopi dan pembuatan gula semut. Kedua hasil hutan yang diolah menjadi barang siap konsumsi tersebut menjadi bagian dari usaha mereka di dalam meningkatkan taraf perekonomian keluarga baik dilakukan secara personal maupun komunal. Bahkan, pemanfaatan listrik secara produktif ini juga dilakukan dengan membangun sebuah bengkel bubut yang kehadirannya sangat bermanfaat bagi warga Kasepuhan, terutama di bagian reparasi atau perbaikan peralatan produksi dan kendaraan.

Guna keperluan komunikasi, hiburan dan edukasi, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga memanfaatkan listrik mandiri ini untuk membangun stasiun radio, stasiun TV, dan stasiun radio amatir. Semua itu dikelola secara mandiri oleh mereka. Dengan radio amatir, mereka membangun jaringan dan komunikasi internal antar kampung di dalam kasepuhan, sekaligus membangun komunikasi dengan pihak lain di luar kasepuhan.

Keselarasn hidup mereka dengan alam terbukti memberi banyak manfaat dan sanggup mengantarkan mereka ke dalam kehidupan yang modern dengan tetap berpijak pada tradisionalitasnya, tanpa harus mengeksploitasi alam. Hal ini selaras dengan dengan konsep pancar pangawinan yang menjadi kearifan mereka. Jika pemerintah Indonesia dan negara lain di dunia baru mulai merumuskan dan berusaha mewujudkan konsep sustainable development goals, maka dengan tetap berpijak pada akar budayanya, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar telah lebih dulu melakukannya.

Terkait Target SDGs





PANGEWARAN, NILAI RELIGI UNTUK LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Oleh Devi Miranda
Enrekang

Enrekang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah Topografi bervariasi dengan jumlah populasi mencapai 190.579 jiwa yang memungkinkan penduduknya tersebar diberbagai daerah baik di daerah dataran rendah maupun daerah pegunungan. Enrekang juga merupakan kabupaten yang unik karena dihuni oleh tiga etnik yang berbeda yang masih menjaga kearifan lokal setempat. Di pedalaman Timur Enrekang sejauh 8 km dari pusat kota terdapat sebuah pemukiman masyarakat adat Desa Kaluppini yang dikenal masih kental dengan kegiatan adat istiadatnya, salah satunya adalah ritual adat yang masih terus dilestarikan sampai sekarang yaitu *Pangewaran* atau yang umumnya disebut *Maccera' Manurung* oleh masyarakat dari luar Kaluppini.

Ritual *Pangewaran* dilaksanakan setiap delapan tahun sekali dan berlangsung selama empat hari berturut-turut. Tradisi *Pangewaran* berawal dari suatu peristiwa silam, konon kehidupan masyarakat Kaluppini pernah mengalami puncak kesejahteraan berupa hasil panen yang sangat berlimpah dengan terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan masyarakat. Namun, kondisi demikian membuat masyarakat hidup boros dan lupa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hukum adat, norma dan agama mereka tinggalkan.

Karunia yang diberikan kepada masyarakat Kaluppini membuat mereka menjadi *takabbur*. Sebagai contoh, masyarakat menggunakan hasil panen berupa beras ketan yang dikukus (*Sokko*) dibentuk menyerupai sebuah bola dan ditendang sedemikian rupa atau menjadikan makanan tersebut sebagai alat permainan oleh masyarakat, sehingga menurut kepercayaan masyarakat Kaluppini, Tuhan Yang Maha Esa menurunkan bencana dahsyat di tanah Kaluppini. Akibat dari perilaku masyarakat waktu itu, tanah yang dulunya makmur berubah menjadi tanah kurus kering dan hampir punah. Atas penyesalan yang mendalam dan pengharapan agar mereka dapat keluar dari bencana maka masyarakat bersepakat mengumpulkan generasi *To Manurun* yang berjumlah 9 bersaudara dan tersebar di berbagai daerah di Sulawesi.

Kesembilan bersaudara kemudian berkumpul dan menyepakati untuk mengadakan acara ritual dalam bentuk permohonan pengampunan kepada Tuhan atas kekufuran yang telah diperbuat. Terdapat lima komposisi bahan perlengkapan ritual yang digunakan sembilan bersaudara untuk keperluan tersebut. Salah satunya bahan tersebut adalah buah nangka yang diambil dari tangkai dibelah menjadi potongan-potongan kecil. Ini memiliki makna bahwa membelah berasal dari kata bahasa lokal Kaluppini yaitu *Mangewa*, yang merupakan asal kata dasar *Ewa* sehingga kata membelah ini yang menjadi ritual dan dinamakanlah ritual *Pangewaran*. Dari waktu ke waktu atas izin Tuhan Yang Maha Esa permohonan mereka dikabulkan yang dalam bahasa lokal Kaluppini disebutkan:

“Tallanmi buku-bukunna to tanah, endemi lunda’na, meccollimi to daun kaju,
mellorongmi to belajen, leppangmi to disesa, malagami to tau, bukkami to barangngapa,
Turru mi to membuah jao, kennissimi to membuah jiong, keissimi to salu.” (kehidupan
sudah mulai membaik, tumbuh-tumbuhan sudah berpucuk, manusia telah diberi rezeki,
kesehatan, harta benda, tumbuh-tumbuhan sudah mulai berbuah serta mulai bertunas
kembali, mata air mulai mengalir)

Setelah berlalunya bencana dan masyarakat bersyukur atas diberikannya kembali nikmat oleh Tuhan Yang Maha Esa maka sembilan bersaudara tadi membuat perjanjian sebelum mereka kembali ke daerahnya masing-masing:

“Torroi datui to tanda di Langi, namacorai to bulan, tau Elepu, Allo Juma, tapada ratusiki sitammu-tammu.” (tanda tepat berada di tengah langit, bulan purnama, hari Jum’at, tahun Alif yaitu 8 tahun peredaran akan sampai pada tahun Alif, kita datang kembali berkumpul bersama)

Berdasar pada perjanjian tersebut maka disepakati bahwa ritual adat *Pangewaran* dilaksanakan setiap delapan tahun sekali. Hingga sekarang masyarakat Desa Kaluppini masih menjalankannya.

Adapun tahapan-tahapan ritual adat *Pangewaran* dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan prosesi ritual adat. Tahapan persiapan



Tari Majaga | Oleh Devi



Tenun | Oleh Devi

ritual adat diantaranya penataan jalan yang akan dilalui oleh pengunjung, pembuatan portal jalan untuk ketertiban dan membuat ruang khusus pada area pelataran masjid yang dibatasi dengan bambu yang turun-temurun pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat secara bergotong royong, dan masyarakat berlatih menabuh *gandang* dan *mappadandang*. Aliansi bersama pemangku adat, daerah dan organisasi kemahasiswaan yang belum lama ini terbentuk menjadi bagian dari persiapan ritual. Aliansi ini melaksanakan kegiatan Festival Budaya Kaluppini yang mampu memfasilitasi seluruh elemen dalam menumbuhkan antusias berlatih dan mempelajari apa saja yang menjadi bagian dari budaya Kaluppini agar tetap dilestarikan dan akan terus diperlukan pada

ritual adat selanjutnya.

Pada tahapan prosesi, terdapat sepuluh prosesi yang akan dilalui sesaat akan memasuki acara inti sampai berakhirnya acara ritual adat Pangewaran. Prosesi tersebut meliputi *Ma'pabangun tana*, *Ma'jaga bulan*, *Ma'peong di bubun Nase*, *Ma'jaga*, *So'diang*, *Seni tradisional Ma'gandang dan Mappadendang*, *berkunjung ke liang wai*, *Seni tradisional Maseмба*, *Parallu nyawa*, dan *Massima tana*.

Ma'pabangun tana dilaksanakan satu tahun sebelum acara inti sebagai penanda bahwa *Pangewaran* akan dimulai. Kegiatan pada tahapan ini adalah diadakan penyembelihan kerbau, sapi dan ayam dengan memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar diberi kelancaran pada ritual *Pangewaran* nantinya. Prosesi adat itu bermaksud menyiapkan masyarakat agar dari jauh hari mempersiapkan sejumlah ekor hewan dan berbagai bahan pangan dengan biaya yang tidak sedikit. *Ma'pabangun tana* ini mendorong kesadaran masyarakat Kaluppini yang mayoritas pendapatannya bersumber pada hasil pertanian dan peternakan melakukan penggandaan produktivitas pada hasil pertanian dan peternakan, misalnya dengan menggalakkan budidaya pohon jati dan pemanfaatan sekitaran area lahan tanah garapan dengan menanam pohon pisang oleh masing-masing masyarakat adat, serta penggandaan produktivitas peternakan yang dicanangkan oleh komunitas peternakan ayam petelur. Tersedianya stok komoditas berarti secara tidak langsung, ke depannya masyarakat tidak lagi bergantung pada komoditi luar.

Tahapan *Ma'peong di bubun Nase* adalah memasak makanan menggunakan bumbu dengan cara dibakar. Prosesi ini dilaksanakan pada hari Jumat pagi sebelum upacara inti di mulai. Makanan yang dimasak menggunakan potongan bambu, kegiatan memasak ini dilakukan secara bersama laki-laki dan perempuan. Kerjasama antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat pada prosesi seni tradisional *Ma'gandang* dan *Mappadendang*, semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan bahkan pengunjung yang berasal dari luar Kaluppini berhak ikut memainkan *gandang* dan *lesung*.

Selanjutnya, *Ma'jaga* tari tradisional yang dibawakan oleh seorang laki-laki dewasa berjumlah sepuluh sampai duabelas, ritual tarian ini berisi syair dan doa-doa keselamatan di mana syair ini dikolaborasikan dari sembilan bahasa sehingga terdengar indah. Sembilan bahasa tersebut yaitu bahasa Kaluppini, Maiwa, Duri, Tator, Wajo, Mandar, dan Bone.

Prosesi yang lain yaitu berkunjung ke *Liang Wai* (mata air) pada hari minggu pagi dan seni

tradisional *Massemba'* (menendang) pada malam harinya. *Liang Wai'* merupakan sumur tempat pengambilan air yang akan digunakan untuk memasak Peong berjarak 400 meter dari pelataran masjid. Ritual *Liang Wai* memiliki makna pengambilan air suci sebelum menghadap ke sang Ilahi dan ritual dianggap sangat sakral sehingga dijaga ketat oleh panitia yang telah dibentuk sebelum kegiatan. Adapun *Massemba'* merupakan pertunjukan laga tradisional yang dilakukan oleh laki-laki baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Dilakukan dengan cara saling adu kaki, lawan yang terjatuh lebih dulu dinyatakan kalah.

Malam terakhir pelaksanaan ritual *Pangewaran* dilaksanakan di pelataran Masjid (Datte-datte). Selain prosesi *Massemba'* terdapat juga prosesi lain yang dilakukan pada saat bulan purnama muncul tepat jam 12 malam yakni para pemangku adat dan istrinya ke rumah adat Sapu untuk melakukan ritual *Makkelong osong* sebelum menuju pelataran Masjid untuk melakukan ritual *Massumajo* berupa sumpah jabatan yang semuanya dilalui secara sakral dan khidmat di bawah sinaran rembulan purnama.

Di hari selanjutnya, dilakukan prosesi *Parallu Nyawa* yaitu penyembelihan hewan berupa kerbau, sapi dan ayam yang dikumpul untuk selanjutnya dimasak dan dimakan bersama oleh masyarakat. Kemudian tradisi *Pangewaran* ditutup dengan prosesi terakhir yang disebut *Massima tana*, ritualnya tidak lagi diadakan di pelataran Masjid melainkan di bukit Palli yang dipercaya sebagai daerah berawalnya peradaban di Kaluppini.

Dari seluruh rangkaian ritual adat *Pangewaran* di atas tersimpan berbagai keunikan di setiap prosesinya dan menjadi daya tarik tersendiri baik bagi peneliti, pelancong atau masyarakat luar komunitas adat yang sekadar penasaran.

Usaha penguatan budaya Kaluppini menjadi komitmen Abdul Halim selaku tokoh adat masyarakat Kaluppini melalui inisiasi pembentukan Sekolah Budaya. Sekolah Budaya dapat mengerahkan potensi masyarakat demi kelangsungan pelestarian budaya Kaluppini khususnya *Pangewaran*.

Pangewaran berkembang menjadi sumber pendapatan masyarakat seperti penjualan souvenir berupa *roko* (bakul), *lambang* dan berbagai perhiasan/pernak-pernik anyaman yang berasal dari bahan baku tumbuhan *bakung* yang dapat ditemukan disekitar pemukiman penduduk.

Roko dan *lambang* biasanya digunakan untuk menyimpan nasi pada acara-acara ritual adat sebelum dibagi-bagikan sehingga pembuatan *roko* dan *lambang* sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Dari sini kemudian masyarakat mengembangkan anyaman tersebut

menjadi barang yang lebih bervariasi agar dapat menjadi nilai tambah ekonomi, berupa perhiasan/pernak-pernik seperti tas, tempat *tissue*, dan dompet.

Membuat anyaman adalah sesuatu yang tidak terlalu sulit dijalankan selain karena sudah memiliki kemampuan menganyam bakul, bahan yang mudah diperoleh dan pengerjaannya dapat dilakukan dengan santai. Selain pernak-pernik anyaman bakung ada pula kerajinan yang dapat dijual pada saat *Pangewaran* yaitu kain tenun Kaluppini.

Menenun adalah warisan adat. Masyarakat membudidayakan tumbuhan bahan baku pembuatan kain tenun yang disebut pohon lontara. Pohon lontara bentuknya juga tidak terlalu besar seperti pohon kebanyakan dan dapat dibudidayakan di sepanjang jalanan pemukiman masyarakat. Hal ini akan menambah kesan estetika atau keindahan di pedesaan Kaluppini. Dengan ini hasil menenun kedepannya diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk pendapatan ekonomi namun dapat pula menjamin pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan dari segi lingkungan hidup.

Hasil penjualan anyaman yang masih kurang mencukupi (selain hanya saat ritual adat) menyebabkan masyarakat lebih fokus pada pertanian. Padahal, jika ini ingin dikembangkan boleh saja dilakukan secara bersamaan. Selain itu, pemanfaatan kulit sapi hasil dari sisa buangan ritual adat



Pelatihan Menulis | Oleh Devi

diolah menjadi jajanan pasar berupa kerupuk kulit sapi atau bahan pembuatan gendang dan rebana dijual atau digunakan pada *Pangewaran* selanjutnya. Begitu pula pada penggunaan *roko*, *lambang*, daun jati, buah dan daun pisang serta hewan ternak masih terus diperlukan karena ada banyak ritual adat yang akan terus dilakukan di Kaluppini selain ritual *Pangewaran*. Hal ini memungkinkan terjamahnya pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan pada ekosistem daratan dan pemenuhan kebutuhan pelaksanaan ritual adat. Semua usaha ini menjadi bagian dari perhatian Sekolah Budaya Kaluppini.

Terkait Target SDGs



24.



HUTAN WAKAF UNTUK MENYELAMATKAN PARU-PARU DUNIA

Oleh Nurul Izzati
Aceh Besar

Suasana sejuk, aman dan tentram. Siapa yang tidak menyukai keadaan ini?

Semua orang paham bahwa setiap makhluk hidup membutuhkan tempat yang aman dan jauh dari polusi. Namun kondisi tersebut menjadi barang mewah, khususnya yang bertempat tinggal di kota-kota besar penuh gedung menjulang tinggi, kendaraan penghasil polusi dan kepadatan penduduk yang tak terkendali.

Terkadang manusia mengangankan bahwa hidup di dataran tinggi jauh lebih indah. Suasana yang jauh dari keramaian, serta penuh kesejukan alam yang membuat enggan berpisah dengan selimut di pagi hari, serta kesunyian yang ditemani kicauan burung yang berkeliling mencari makan dan memikat si betina. Namun hal ini bisa jadi kisah masa lalu karena kini kehidupan di dataran tinggi pun tak menyenangkan itu. Banyak dari perusahaan swasta maupun pribadi mengembangkan lahan kosong atau hutan yang tak terpakai untuk dijadikan kebun atau pabrik tertentu. Sehingga perpohonan yang tumbuh dan satwa liar

dari masa ke masa terus punah dan langka keberadaannya. Bukan semata menjadikan kebun pribadi, namun pohon-pohon ini ditebang dan dibabat habis oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan melihat kondisi ini, lahirlah sebuah komunitas peduli alam yang menamakan dirinya sebagai komunitas “Hutan Wakaf”.

Mengapa dinamakan “Hutan Wakaf?” hal ini terjadi komunitas tersebut mendasarkan pengelolaannya berdasarkan prinsip kelestarian. Diilhami konsep wakaf dalam Islam, gagasan tersebut pada prinsipnya menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya, atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan kesejahteraan umum sesuai syariah Islam.

Begitu pula dengan konsep hutan wakaf ini. Pada konsep ini hutan ini akan dipelihara dengan baik dan setelah berkembang akan diserahkan kepada masyarakat serta telah disertifikatkan. Mengenai kepemilikan hutan wakaf ini akan diurus sertifikat atas nama relawan atau donatur yang telah menyumbang kemudian akan diserahkan untuk pemukiman desa lahan tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak adanya kegaduhan dikemudian hari mengenai kepemilikan lahan yang dijadikan hutan wakaf ini.

Gagasan tersebut muncul sebagai reaksi atas kritisnya hutan yang ada di Aceh ini. Saat itu beberapa yang peduli lingkungan mengagaskan adanya hutan wakaf. Kepedulian yang berawal dari kicauan dan ungkapan manis bak ungkapan cinta sang punjanga kepada kekasih ini telah dibuktikan tahun 2012 lalu. Dengan membangun jembatan asa dan menyatukan pikiran serta inisiatif bersama, melalui tangan pemuda yang tangguh terdiri dari empat orang yaitu Afrizal Akmal, Azhar, Yoesman Nurzaman Tanjung, dan Alit Ferdian program ini mulai dijalankan.

IBarat virus yang menyebar melalui pembuluh darah, begitu juga dengan program pemelihara ini, yang dulu hanya terdiri dari tim kecil namun sekarang telah berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat serta lembaga lainnya. Hutan wakaf atau bisa disebut juga dengan hutan buatan ini bertujuan untuk menjamin tersedianya sumber daya alam bagi generasi di masa depan. Sehingga dikemudian hari anak cucu generasi penerus tidak hanya mengenali mesin yang berjalan namun juga makhluk hidup lainnya.

Bukan hanya menyelamatkan lingkungan untuk generasi penerus nantinya, namun hasil dari hutan wakaf ini juga mempunyai nilai jual tersendiri bagi masyarakat sekitar. Gebrakan infak rimba ini berfokus pada pembelian lahan kritis masyarakat dan lahan pontesial.

Proses awal kegiatan ini terlaksanakan dengan pengumpulan dana seadanya dari keempat pemuda ini. Infak hutan ini merupakan kegiatan yang terlaksana pertama kali di Aceh bahkan Indonesia. Rentetan masalah terus melambai, kekurangan dana, belum sepenuhnya dipercaya oleh masyarakat yang terus berasumsi dengan segala khayalannya bahkan mempertanyakan bagaimana sistem tata cara pengelolaannya. Tidak ada usaha yang tidak dihipir oleh masa suram, termasuk juga mereka berempat. Melalui jalan yang berliku dan bergelombang semangat muda masih membakar dan berkobar. Tidak ada efek jera bagi Akmal dan anggota hutan wakaf lainnya untuk terus mengkampanyekan kegiatan tersebut. Mulai dari diskusi kecil dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya, promosi di setiap sosial media maupun penyuluhan terhadap masyarakat.

Usaha terus dilakukan namun sayang seribu sayang dana yang dibutuhkan masih belum mencukupi. Melihat betapa banyak dana yang masih dibutuhkan, akhirnya Akmal berserta ketiga sahabatnya sepakat untuk menginfakkan dana Rp100.000.00-per orang setiap bulan langsung dari dompet pribadi masing-masing. Hari berlalu dan bulan terus berputar hingga pergantian tahun, impian dan angan semata berhasil diwujudkan. Setelah lembaran rupiah ini terkumpul, mimpipun



Polres Aceh Besar berpartisipasi dalam komunitas hutan wakaf
| Oleh Nurul

menjadi kenyataan, Akmal dan kawan-kawannya membeli lahan kritis yang terdapat di Desa Data Cut, Kecamatan Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

Hidup ini berproses. Tidak ada yang instan. Bahkan, untuk makan kacang saja kita harus mengulitinya terlebih dahulu. Di Aceh, untuk melamar gadis yang dicintainya harus mengelupas ribuan kelapa agar mahar yang kian memuncak bisa dikantongi. Lebih lanjut lagi untuk menikmati keindahan alam semesta, seorang pendaki harus berjalan setapak layaknya melewati jembatan sirathal mustaqim yang suram dan menakutkan menguji dan juga tajam. Semua usaha dan proses akan ada hasilnya iBarat kata pepatah “tiada usaha yang menghinati hasil”. Begitulah iBarat yang sangat cocok dengan gebrakan ini yang dicetus oleh Afrizal Akmal dan teman-teman sepemikirannya yang peduli dengan lingkungan.

Lahan yang hanya seluas satu hektar pada awalnya, sekarang terus bertambah hingga kini menjadi lima hektar dan diusahakan terus berkembang dan luas di setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena banyak orang yang telah mengetahui kegiatan ini dan ikut berpartisipasi menjadi donatur dalam pembelian lahan. Seakan tak mengenal kata putus asa dan kehilangan kreatifitas, Akmal pria kelahiran 1974 ini beserta anggota lainnya, bukan hanya menerima sumbangan dari donatur saja. Mereka juga memproduksi berbagai pernak-pernik dan kaos yang bertemakan lingkungan. Semua hasil dari penjualan akan disumbangkan untuk hutan wakaf setelah dipotong ongkos produksi.

Hutan takkan lengkap jika bukan dipasangkan dengan kekasihnya yaitu pohonan dan hewan-hewan liar lainnya. Tumbuhan yang ditanam di hutan wakaf ini pun beragam jenis. Akan tetapi jenis tanaman ficus atau tumbuhan liar ini sangatlah dominan. Tumbuhan yang berjenis ficus ini juga mempunyai kegunaan lain yaitu untuk bahan pangan satwa liar. Buah yang dihasilkan spesies ini bisa untuk dikonsumsi dan dijual, meskipun hanya mempunyai nilai ekonomi lokal. Namun, buah-buah ini umumnya merupakan sumber makanan yang penting bagi banyak hewan liar bahkan menjadi 'rumah' bagi satwa nantinya. Bukan hanya tumbuhan jenis ficus, ada banyak tumbuhan lainnya seperti kasturi dan jambu yang menghasilkan nilai jual bagi masyarakat sekitar.

Membenahi sesuatu haruslah dari akar, inilah salah satu alasan mengapa hutan wakaf ini dicetus pertama kali di Jantho. Sekitaran hutan wakaf terdapat sungai dengan air yang masih sangat jernih dan belum terjamah oleh tangan orang tak bertanggung jawab. Bukan hanya jernih sungai ini merupakan hulu untuk daerah lainnya dan berfungsi sebagai sumber mata air, maupun sebagai penyerap karbon, sehingga saat hutan wakaf di Jantho ini berhasil, daerah lainnya juga akan menikmati hasilnya.

Ketika ini berhasil uang pun seakan berlari menghampiri, merelakan dirinya untuk digunakan, beginilah nasib masyarakat yang berada di sekitaran hutan wakaf. Dengan adanya hutan wakaf ini, ekonomi masyarakat yang berada di sekitar lahan ini bisa bertambah. Misalnya saja, masyarakat bisa mengambil madu lebah yang terdapat di hutan wakaf tersebut. Bukan hanya itu banyak juga tanaman obat yang tumbuh disana, dan buah-buah lainnya. Dengan tumbuhan yang semakin lebat dan besar, masyarakat juga bisa menggunakan pohon-pohon ini untuk dijadikan sebagai keranda, namun bukan untuk diperjual belikan dan dibabat habis. Jika menjaga alam dengan baik dan bijaksana maka alam juga akan memberikan lebih banyak lagi manfaat untuk manusia sendiri.

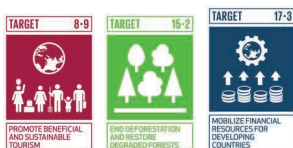
Seperti pepatah Hindi mengatakan "Bila pohon terakhir telah ditebang dan bila tetes air

terakhir telah tercemar dan bila ikan terakhir telah ditangkap, barulah manusia sadar bahwa uang tidak bisa dimakan.” Begitulah ibaratnya dengan adanya inisiatif dari beberapa orang yang peduli dengan lingkungan dan sumber daya alam di bumi ini, membuat yang lainnya sadar ibarat tertular penyakit bahkan dengan satu suntikan. Masyarakat Aceh bahkan luar daerah kembali membuka mata dan menghadirkan kepedulian dan terus mengembangkan serta melestarikan keberlangsungan “paru-paru” dunia ini. Sehingga anak cucu atau generasi selanjutnya mengenal akan ekosistem hutan. Program ini juga salah satu cara untuk mengurangi pemanasan global.

Merambah keranah kalangan pemuda penerus bangsa, banyak yang tertarik bahkan mengunjungi sendiri tempat ini. Tidak peduli dengan matahari yang terik, disambut nyamuk yang menari ria, peluh yang mengeluarkan bau asam tak tertahan bahkan konsekuensi lebah yang mengamuk jika rumahnya terganggu. Namun hal ini tidak dipikirkan oleh tim peneliti dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) untuk mengkaji lebih jauh terkait implementasi hutan wakaf di Indonesia. Selain riset yang dilakukan tim dari UI, sebelumnya juga ada kunjungan dari Fakultas Hukum Unsyiah yang melakukan kuliah lapangan untuk kelas internasional. Bukan hanya itu Forum Dai Konservasi Rimbang Baling-Riau berkunjung untuk melihat model pengembangan konservasi hutan berbasis Islami. Seakan menjadi tempat wisata, lahan yang awalnya ter bengkalai ini juga sering menjadi lokasi untuk aktivitas menanam pohon bersama, baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Kehadiran hutan wakaf ini memang dipersiapkan untuk laboratorium masa depan yang bisa dijadikan sebagai objek riset insan intelektual.

Akmal Senja bersama Azhar dan kedua kawannya bahkan sekarang anggotanya yang terus bertambah bersama komunitas pencinta lingkungan hutan wakaf inilah, mereka mengajak mahasiswa, masyarakat, LSM, bahkan pihak pemerintahan untuk terus mengembangkan kegiatan ini. Wakaf bukan berarti hanya berlaku untuk menasah, mesjid atau pemakaman umum. Hal ini juga bisa disumbangkan berupa lahan atau hutan yang akan dikelola demi kelestarian alam dan sumber ekonomi masyarakat sendiri.

Terkait Target **SDGs**



25.

RANU PANI, DESA PENDAKI DI KAKI MAHAMERU

Oleh Hansoni
Lumajang



Jalur pendakian gunung Semeru | Oleh Hansoni

Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi keempat dari tujuh gunung tertinggi di Indonesia atau biasa disebut Seven Summit. Sebagai salah satu gunung berapi yang masih aktif di Indonesia sekaligus dataran tertinggi di pulau Jawa, tak heran jika banyak pendaki ingin menaklukkan “Puncak Para Dewa” atau puncak Mahameru yang memiliki ketinggian 3676 mdpl tersebut. Gunung tersebut berada di kawasan konservasi Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang memiliki total luas 50.275,3 hektar. \

Selain gunung, taman nasional ini juga diisi oleh keanekaragaman hayati yang masih terjaga. Dengan pertimbangan alam dan lingkungan yang perlu dilindungi, serta berbagai potensi tradisional yang perlu dikembangkan, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru diusulkan sebagai Cagar Alam dalam Kongres Taman Nasional Sedunia tahun 1982 yang diadakan di Bali. Setelah itu, pada 12 November 1992, pemerintah Indonesia meresmikan status kawasan Bromo Tengger Semeru dari Cagar Alam menjadi Taman Nasional.

Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tak hanya terdapat bentang alam, hutan, gunung, flora dan fauna. Tetapi juga masyarakat adat bernama Suku Tengger yang telah menetap sebelum kawasan berstatus taman nasional. Suku Tengger yang tinggal di dataran tinggi ini tersebar di empat wilayah, yaitu Kabupaten Malang, Lumajang, Pasuruan dan Probolinggo. Dengan adanya masyarakat Suku Tengger, lahirlah budaya-budaya, adat dan kearifan lokal yang telah menjadi tata sosial masyarakat karena mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Di Suku Tengger terdapat pemahaman perilaku dan ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas berkah yang diberikan. Seperti tanah yang subur serta alam yang menyediakan kebutuhan hidup mereka.

DESA ITU BERNAMA RANUPANI

Setiap pendaki yang mendaki Gunung Semeru dari Lumajang, tentu akan melewati sebuah desa yang masyarakatnya merupakan bagian dari Suku Tengger. Desa tersebut bernama Ranupani, desa terakhir yang akan dilalui pengunjung sebelum memulai pendakian. Semua pengunjung pasti berhenti di desa tersebut karena terdapat kantor perijinan resort Ranupani. Pengunjung harus melakukan registrasi sebelum memulai pendakian.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas mendaki gunung menjadi sangat populer. Hal itu berawal dari munculnya film berjudul *5 cm* pada tahun 2012. Sebuah film yang menceritakan perjalanan sekelompok anak muda melakukan pendakian di Gunung Semeru. Sejak itu, pengunjung meningkat dengan pesat dan kegiatan mendaki gunung menjadi tren baru dalam berwisata.

Hal itu menjadi berkah tersendiri bagi pelaku bisnis pariwisata. Desa Ranupani menjadi daerah yang terdampak langsung oleh aktifitas pendakian. Tetapi, dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan konservasi, pemangku kawasan dan masyarakat belum bisa menjalin komunikasi yang sejalan. Sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan konflik kepentingan.

Dominasi pelaku usaha pariwisata yang tidak memberi kesempatan warga lokal berbuat lebih, serta belum adanya regulasi yang berpihak pada kepentingan warga lokal, merupakan penyebab minimnya manfaat yang diperoleh warga Ranupani seiring bertambahnya pengunjung Gunung Semeru. Sementara profesi utama warga Ranupani adalah petani. Kurangnya kepedulian warga Ranupani terhadap “halaman belakang” rumah mereka diakibatkan oleh minimnya pemahaman, manfaat serta ketidakjelasan regulasi aktivitas pendakian.

Puncak masalah terjadi pada tahun 2013. Saat itu banyak kerusakan terjadi di sepanjang jalur pendakian. Peningkatan volume sampah, kebakaran hutan, jumlah pengunjung yang tidak terkendali, tercemarnya air Ranu Kumbolo, dan banyak lagi efek negatif sebagai akibat aktivitas pendakian di tahun itu dan minimnya pengetahuan dan etika pengunjung saat berkegiatan di alam bebas. Kerusakan kawasan konservasi menjadi semakin mengkhawatirkan.

Banyak pihak yang berusaha menangani masalah ini, tetapi faktor akses lokasi, situasi dan regulasi seringkali membuat program kegiatan konservasi tidak berjalan maksimal. Selain itu, minimnya keterlibatan warga dalam diskusi serta program konservasi melahirkan asumsi bahwa warga tidak peduli akan lingkungannya.

Situasi ini semakin parah karena rusaknya ikon desa Ranupani akibat sedimentasi yang terbawa air hujan dari ladang warga. Sebenarnya kondisi topografi desa Ranupani yang berbukit-bukit, mengharuskan warga mengelola lahan pertanian menggunakan sistem terasering. Warga pernah menggunakannya pada tahun 2000-an dengan budidaya tanaman bawang putih. Namun sistem ini tidak lagi dipertahankan oleh warga, karena menurut warga sistem terasering memberikan hasil yang lebih sedikit dibandingkan tanpa sistem tersebut, sehingga warga beralih sistem dan mulai kurang peduli faktor ketahanan kesuburan tanah.

Permasalahan yang kompleks ditambah kerusakan alam yang semakin parah, kemudian memunculkan rasa kepedulian dari para pemuda di wilayah sekitar Gunung Semeru. Para

pemuda ini sering mendaki Semeru dan membantu mengamankan jalur saat pendakian ramai, mengevakuasi sampah yang ada di jalur pendakian, serta membersihkan danau Ranupani.

Pada mulanya, kegiatan ini dilakukan sendiri-sendiri dengan komunitas masing-masing dari empat kabupaten. Tetapi seiring berjalannya waktu, mereka dapat bertemu dan berkomunikasi mengenai pergerakan konservasi di kawasan taman nasional. Pada saat itu topik yang dibicarakan masih mengenai pengamanan kawasan pendakian, belum merambah ke persoalan warga Ranupani.

MENINGKATNYA KESADARAN KAWASAN

Pada awal tahun 2014, komunikasi antar komunitas berjalan semakin intens. Kesempatan untuk berkumpul menjadi awal berkembangnya pergerakan. Forum dihadiri delapan komunitas, salah satunya perwakilan dari pemuda-pemuda Ranupani.

Akhirnya, pada tanggal 1 Maret 2014, atas dukungan Kepala Resort Ranupani Toni Artaka, komunitas-komunitas tersebut bersepakat membuat wadah yang lebih besar untuk membantu mengurai masalah di Kawasan Gunung Semeru, khususnya pendakian. Wadah tersebut dinamakan komunitas relawan (volunteer) dengan nama SAVER, berasal dari singkatan SAHABAT VOLUNTEER SEMERU. Yang ditunjuk menjadi koordinator bernama Sukaryo atau sering disebut Cak Yo, dari komunitas Pecinta Alam Senduro (PAS).

SAVER saat itu disepakati sebagai komunitas relawan yang bermitra dengan taman nasional untuk membantu



Kumpulan sampah yang ditinggal pendaki | Oleh Hansoni

menjalankan dan menegakkan Standard Operational Procedure (SOP) yang dibuat oleh pemangku kawasan. Saat jalur pendakian dibuka pada April 2014, SAVER mengambil bagian dalam pengecekan peralatan dan bahan logistik yang berpotensi sampah. Dari kegiatan pengecekan tersebut, muncul kesimpulan bahwa perilaku pengunjung yang belum sesuai dengan asas konservasi dan tidak bertanggung jawab adalah karena ketidapahamannya mengenai ilmu konservasi dan etika berkegiatan di alam bebas.

Para pengunjung ini hanya mengikuti tren hobi mendaki gunung yang sedang marak. Oleh karena itu, lahirlah kesepakatan bersama untuk membuat alur kunjungan bagi wisatawan sebelum mendaki Gunung Semeru. SAVER mengusulkan pada pemangku kawasan untuk membuat aturan yang ditujukan kepada setiap pendaki. Yaitu setiap pendaki harus mengikuti briefing dan pengecekan peralatan sebagai media edukasi, pencegahan kecelakaan serta efek negatif lainnya. Pada pelaksanaannya, SAVER ditunjuk untuk memberikan briefing tersebut.

Dengan dilakukannya briefing, maka sepanjang musim pendakian tahun 2014-2015, kesadaran pengunjung banyak membuat perubahan kondisi di lapangan. Tanggung jawab terhadap sampah meningkat. Hal tersebut dilihat dari berkurangnya sampah yang dievakuasi hingga 70% saat akhir musim pendakian. Jumlah insiden juga semakin berkurang sejalan dengan jumlah pengunjung yang datang. Akan tetapi hasil pencapaian tersebut masih jauh dari kaidah konservasi dan dampak yang dapat muncul dari meluapnya pengunjung. Dalam satu hari pengunjung bisa mencapai 1300 orang saat akhir pekan atau libur panjang. Karena itulah, SAVER mengusulkan untuk memberi batasan kuota harian. Yaitu hanya 600 orang per hari sehingga kontrol pengamanan dalam kawasan bisa lebih mudah. Siapapun yang ingin mengunjungi Gunung Semeru harus melakukan reservasi online.

PERUBAHAN UNTUK KEBAIKAN BERSAMA

Pergerakan SAVER yang progresif tetapi tidak diimbangi dengan partisipasi masyarakat Ranupani membuat munculnya pertentangan dari beberapa pihak. Mereka mengatasnamakan diri aktivis luar daerah yang peduli dengan Gunung Semeru. Selain itu muncul pula kesalahpahaman dari masyarakat yang beranggapan bahwa SAVER adalah antek taman nasional dan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat Ranupani. Dengan adanya situasi semacam itu, SAVER memutuskan membuat program pendampingan masyarakat dengan pintu masuk membuat rumah belajar gratis untuk anak-anak kecil di Desa Ranupani.

Dengan berjalannya program pendampingan di masyarakat, akhirnya akar masalah dapat ditemukan. Yaitu tingginya kesenjangan wawasan antara warga lokal dengan pendatang, wisatawan, aktivis atau pihak-pihak lain.

Penyebabnya adalah akses informasi yang didapatkan warga sangat terbatas. Hal itu menyebabkan rasa tidak percaya diri dan tidak mempunyai daya untuk menentang,

mempertahan diri, dan menyampaikan argumen. Fenomena tersebut dikuatkan dengan karakteristik Suku Tengger yang sangat menghormati tamu, sehingga banyak orang luar yang memanfaatkan keadaan itu untuk kepentingan pribadi. Dengan situasi semacam itu, maka diperlukan penguatan masyarakat dari sisi kedaulatan, wawasan tentang tata kelola kebijakan dan keorganisasian.

Hal itu juga harus dibarengi dengan upaya mengembalikan budaya berkoloni atau berkelompok. Sehingga dapat menjadi pengontrol kepentingan bersama dan menguatkan daya tawar masyarakat. Penguatan jaringan komunikasi dengan pihak luar juga harus terus dilakukan untuk melatih kemitraan dengan pihak lain secara berkelompok.

Setelah melalui 4 tahun proses pendampingan, banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat dan kawasan pendakian Gunung Semeru. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman nasional juga sudah terjalin dengan adanya tenaga honorer di resort Ranupani. Tugasnya adalah mengurus perijinan dan beberapa tugas lain di kawasan taman nasional.

Dalam penanganan sampah, di Desa Ranupani telah tersedia Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST3R). Dikelola oleh Kelompok Kebersihan Lingkungan Ranupani yang bermitra dan sudah mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari taman nasional untuk lokasi pengelolaan. Sampah yang dikelola adalah sampah pendakian dan sampah domestik.

Terdapat pula progam kemitraan dari taman nasional untuk pemberdayaan masyarakat, pengamanan kawasan, dan progam lainnya dengan mekanisme dokumen kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak. Peningkatan kesadaran masyarakat juga dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan. Seperti Kelompok Belajar Lingkungan Rukun Mandiri (KBLRM), Ikatan Peduli Lingkungan, Taruna Wisata, Kelompok Kebersihan Lingkungan Ranupani dan kelompok-kelompok lainnya.

Terkait Target **SDGs**



26.

PALONDA LA MAHAMU, BERSAMA MENJAGA KETAHANAN PANGAN

Oleh Agnes

Sumba Timur

Membudidayakan kembali tanaman pangan lokal, warga Desa Mondu di Sumba Timur memiliki ketahanan pangan dan mendukung tujuan pembangunan global

Desa Mondu adalah salah satu Desa di Kecamatan Kandatang, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Mayoritas warga Mondu bekerja sebagai petani. Menggarap sawah, kebun, dan mencari umbi-umbian di hutan.

Menjadi petani di daerah yang kekurangan sumber air bukanlah perkara mudah. Para petani hanya bisa menggarap lahan mereka setiap musim hujan. Mereka menanam Jagung, kacang, dan sayur-sayuran. Bila musim kemarau tiba dan persediaan makanan semakin menipis, mereka biasa mencari umbi-umbian di hutan. Namun bila kalah cepat dengan babi hutan, monyet, dan hewan hutan lainnya, mereka bisa pulang ke rumah dengan tidak





Lahan pertanian minim sumber air | Oleh Alex

membawa apa-apa.

Tahun 2015, untuk memudahkan penyaluran bantuan pertanian dari pemerintah ke tingkat desa, warga disarankan untuk membentuk kelompok tani. Meheng Potinggata (58 tahun) bersama sembilan warga lainnya membentuk satu kelompok tani sendiri. Mereka memberi nama kelompoknya *Palonda La Mahamu*, diambil dari bahasa lokal Sumba yang berarti bergandeng

tangan menuju sukses. Pak Meheng, demikian ia disapa, ditunjuk menjadi ketua kelompok.

Melalui kelompok tani *Palonda La Mahamu*, sesama anggota kelompok saling berbagi semangat dan motivasi. Pun begitu, mereka masih menanam tanaman pangan yang biasa mereka tanam secara turun temurun. Tiap anggota kelompok menggarap lahan masing-masing, menanam jagung dan sayur-sayuran untuk dikonsumsi sendiri.

Pada musim hujan berikutnya, luas lahan yang digarap oleh masing-masing anggota kelompok bertambah. Tiap-tiap anggota, ada yang menggarap lahan seluas satu hektar, ada juga yang setengah hektar saja. Jenis tanaman pangan yang ditanam juga mulai bertambah. Selain menanam Jagung dan sayur-sayuran, mereka juga mulai menanam *lua* (ubi jalar), *Ketabi kon* (ubi), dan Jagung Rote (Sorgum). Bibit umbi-umbian itu mereka ambil dari hutan.

Mengandalkan air dari sumur dengan kedalaman 20 meter, pada musim kemarau, mereka menggunakan lahan untuk menanam sayur-sayuran skala kecil. Atas inisiatif bersama, mereka juga membeli dynamo, mesin untuk menyedot air.

SERIOUS MEMBUDIDAYAKAN PANGAN LOKAL

Pertengahan tahun 2017, Retang L Longgi (25 tahun), salah seorang anggota

kelompok *Palonda La Mahamu* mengikuti kegiatan lokakarya dengan tema inisiatif lokal untuk *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Surabaya, Jawa Timur. Sebuah kegiatan yang diadakan oleh sebuah lembaga lokal berbasis di Malang untuk mengidentifikasi dampak baik dari kerja-kerja lembaga dan komunitas di tingkat lokal (daerah) dan menghubungkannya dengan tujuan pembangunan global atau SDGs. Peserta lokakarya adalah perwakilan dari lembaga-lembaga dan komunitas lokal dari beberapa daerah di Indonesia yang sengaja diundang khusus oleh panitia.

Kala itu, Alex, demikian nama panggilan Retang L Longgi, hadir mewakili kelompok tani *Palonda La Mahamu*. *Palonda La Mahamu* dianggap sebagai satu komunitas dan kelompok tani di daerah yang program kerjanya sejalan dengan satu atau dua tujuan SDGs. Di kegiatan lokakarya itu, Alex merasa diteguhkan. Bahwa ternyata apa yang selama ini mereka kerjakan di kampung memiliki kontribusi terhadap pembangunan dan menjadi salah satu tujuan pembangunan global melalui SDGs.

“Saya kemudian ingin mengelola lahan pertanian di kampung dengan lebih serius lagi. Ternyata apa yang kami lakukan sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya Goal 2, Zero Hunger itu”, jelas Alex. Mendapat semangat baru dari kegiatan loka karya tersebut. Alex pulang ke Sumba dengan beberapa mimpi besar.

Alex, berasal dari keluarga petani, selain mendapatkan pengalaman bercocok tanam secara turun temurun dari keluarga, ia juga adalah seorang Sarjana Pertanian. Alex menamatkan pendidikan strata satunya di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang. Dengan pengalaman budaya pertanian dari keluarga dan kelimuan pertanian dari bangku kuliah, ia secara serius mengembangkan lahan pertanian keluarga bersama kelompok tani *Palonda La Mahamu* yang diketuai oleh ayahnya sendiri.

Sepulang dari Surabaya, ia memberikan semangat kepada anggota kelompok lainnya. Berbagi beberapa informasi yang ia peroleh untuk menjadi pengetahuan bersama. Masing-masing anggota kelompok menggarap lahan dengan semakin baik. Mereka juga menambah jumlah jenis tanaman pangan lokal yang ditanam. Jagung, Kacang-kacangan, Umbi-umbian, Jewawut, Sorgum, dan masih banyak lagi. “Total ada sekitar 30an jenis tanaman pangan lokal yang kita kembangkan di kelompok tani”, kata Alex.

Hasilnya, pada musim panen, tiap-tiap petani bisa menghasilkan satu hingga dua ton Sorgum. Ada juga yang menghasilkan setengah ton, tergantung luas lahan yang digarap. Sorgum hasil panen ini dibeli para tengkulak yang kadang-kadang datang langsung ke desa



Perawatan tanaman | Oleh Alex

untuk membeli Sorgum langsung dari petani. Pada musim kemarau, mereka terus memanen *Lua* dan tanaman umbi-umbian lainnya. Tanaman umbi-umbian ini ibarat cadangan makanan bagi warga. Sepanjang musim kemarau, mereka bisa mengambil umbi-umbian sembari menunggu musim hujan untuk musim tanam tanaman pangan lokal seperti Sorgum, Jagung, Jewawut, dan beberapa tanaman pangan lokal lainnya. Dari hasil panen Sorgum ini ditambah dengan hasil panen tanaman pangan lokal lainnya, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membeli beras, membeli ikan, dan menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi.

TANTANGAN DAN HARAPAN

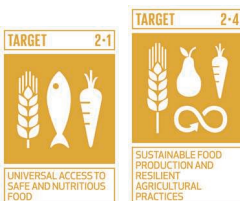
Saat ini, Palonda La Mahamu menjadi satu kelompok tani dengan penerapan sistem pertanian berkelanjutan yang baik di Sumba Timur. Melihat keseriusan para anggota kelompok dan melihat hasil kerja Palonda La Mahamu, beberapa pihak baik pemerintah daerah, lembaga-lembaga swasta, maupun pihak Gereja mulai melakukan kunjungan ke Palonda La Mahamu. Beberapa lembaga memberikan tambahan pengetahuan kepada anggota kelompok melalui pelaksanaan pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan pengelolaan pangan lokal, dan lain-lain.

Kunjungan dan kegiatan bersama lembaga-lembaga itu juga memberi dampak terhadap budidaya pangan lokal di Desa Mondu. Tanaman Sorgum semakin dikenal warga dan banyak warga yang juga mulai mengikuti cara kerja kelompok tani Palonda La Mahamu.

Namun demikian, perjalanan kelompok tani Palonda La Mahamu bukanlah tanpa kendala. Sejauh ini, kendala utama adalah ketersediaan air. Hal demikian yang membuat proses penanaman Sorgum, Jagung, dan beberapa jenis tanaman lokal lainnya hanya bisa dilakukan satu kali setiap tahunnya. Sumur yang ada hanya bisa digunakan untuk budidaya tanaman bawang dan sayur-sayuran skala kecil. Untuk hal ini, pihak kelompok sudah mengajukan proposal pengadaan sumur bor ke Dinas Pekerjaan Umum (PU) Provinsi NTT untuk keperluan lahan tanam seluas 20 hektar. Hal berikutnya adalah mesin penggilingan Sorgum. Sejauh ini, Palonda La Mahamu belum memiliki mesin penggilingan Sorgum sendiri. Hal berikutnya adalah mesin traktor untuk mengolah lahan. Tahun 2019, Dinas Pertanian Sumba Timur menyumbangkan mesin pembuat bedengan. Itu dirasa belum cukup untuk keperluan pengolahan dan pembudidayaan tanaman pangan lokal yang lebih besar.

Kerja kelompok tani Palonda La Mahamu telah menjadikan beberapa jenis tanaman pangan lokal memiliki tempat di kampungnya sendiri. Untuk warga dan anggota kelompok tani, dengan sistem pengelolaan lahan secara berkelanjutan dan diversifikasi bibit tanaman pangan lokal, ketersediaan pangan untuk tiap musim menjadi terjamin. Tanaman Sorgum menjadi semakin dikenal diiringi dengan harga yang semakin baik di pasaran. Sedangkan untuk pemerintah daerah, melalui kerja-kerja kelompok tani, Dinas Pertanian bisa memetakan lebih lanjut pengembangan dan budidaya tanaman pangan lokal dan memetakan skema intervensi pemerintah daerah terhadap kelompok-kelompok tani yang secara serius mengembangkan tanaman pangan lokal.

Terkait Target **SDGs**



27.

“TUAH” HUTAN ADAT RASAU SEBAJU



pohon jelutung tumbuh besar di hutan rasau sebau | Oleh Heri Irawan Suar Institute

Oleh Heri Irawan
Melawi

Kenangan masa lalu memang sulit dilupakan. Walaupun lupa, upaya untuk menyatu dengan masa lalu pun dilakukan. Demikian masyarakat adat Sebau yang tak ingin melupakan masa lalu yang telah diukir oleh tetua mereka. Jejak tetua pun terus dirunut. Diuntai dengan kisah dan perbuatan. Kisah selalu dijaga secara turun temurun. Perbuatan pun ditunjukkan sebagai penghormatan terhadap warisan masa lalu.

Bagi masyarakat Sebau, penghormatan diwujudkan dengan memelihara hutan adat Rasau Sebau. Sebab, adalah Rasau Sebau jejak tetua beraktivitas, bercocok tanam, bersosialisasi, beradat dan berbudaya. Sehingga terwujudlah sebuah tatanan masyarakat yang memiliki peradaban dan mewariskan hutan adat tersebut yang terhampar luas.

Tanah Tuah Rasau Sebau, kampung tua peradaban bersuku *Katab Kebahan*, terletak di

Kampung Sebaju, Desa Nanga Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi. Jarak tempuh dari Nanga Pinoh sekitar 36 km sedangkan jarak hutan ke pemukiman Sebaju hanya 500 meter. Jika datang dari Kota Pontianak, dibutuhkan waktu sekitar 10 jam perjalanan darat untuk mencapainya. Hutannya memiliki kawasan seluas kurang lebih 200 hektar yang merupakan hutan milik bersama masyarakat kampung Sebaju. Kawasan ini memiliki potensi khasanah hutan rawa gambut yang sangat kompleks mulai dari potensi kayu dan potensi bukan kayu, seperti diantaranya ikan air tawar, anyaman, tanaman obat dan berbagai hewan endemik hutan rawa gambut.

Jumlah penduduk masyarakat Sebaju sekitar 67 kepala keluarga. Berpenduduk sekitar 320 jiwa. Mata pencaharian masyarakat adat sebaju didominasi sektor perkebunan dan pertanian. Utamanya, perkebunan karet yang menjadi penopang ekonomi keluarga. Saat ini masyarakat Sebaju menoreh hutan pinus sebagai pendapatan sampingan ekonomi keluarga.

Rata-rata masyarakat Sebaju adalah tamatan sekolah dasar, bahkan masih banyak yang tidak tamat sekolah. Meskipun demikian, saat ini sudah mulai ada beberapa orang putra-putri daerah yang menggeliat untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, buktinya sudah ada yang menjadi sarjana.

Penghormatan diwujudkan juga dengan memperkuat aturan-aturan adat dan berbagai kearifan lokal yang disepakati bersama. Tak hanya disitu, warga Sebaju pun melembagakan diri dalam sebuah organisasi yang memiliki aturan baku dan rencana jangka panjang. Dengan harapan, hutan adat Rasau Sebaju bisa diwariskan ke anak cucu kelak.

Tatanan ini hadir sebagai bagian dari upaya menjaga agar hutan adat tetap lestari dan menjadi penutur tentang kisah mereka kepada generasi mendatang. Kelak apa yang dilakukan masyarakat Sebaju saat ini menjadi bagian dari sejarah kearifan lokal dalam melindungi dan mengelola kawasan penting mereka. “Coretan Potret Hutan Adat Rasau Sebaju”

Syahrudin, biasa dipanggil Cik Syah adalah ketua adat yang berlembagakan Pasak Sebaju. Hingga sekarang masih mengobarkan semangat menjaga hutan adat Rasau Sebaju. Dulunya dia adalah pembalak hutan tetapi kini dia berbalik arah 180 derajat, menjadi penggiat yang tangguh menjaga hutan. Salah satu ucapannya yang tegas adalah, *“Beliong sama diumpai, borat sama dipikol, telanga sama diluit, Sikit sama dibagi, pait sama ditolan, nyaman sama dimakan* (mari memulai sama-sama bekerja, yang berat dipikul

bersama, masalah diselesaikan bersama mendapat sedikit sama dibagi, yang pahit dirasakan bersama yang enak juga dirasakan bersama).”

“Kami telah mengembalikan kearifan yang hilang dan sudah disepakati bersama dan dibukukan secara tertulis dalam aturan adat.” ujar Cik Syah. Tatanan adat itu tertuang dalam Peraturan Lembaga Pasak Sebau No. 01 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Rasau Sebau yang diantaranya mengatur *Langkah Lalu, Gunung Timbul(ganti rugi), Pemali Kubur, Panang Jolas , Pemali Nubak Sungai*, dan lainnya.

Langkah Lalu adalah satu perlakuan salah dari seorang pendatang ke desa tanpa melaporkan diri kepada kepala desa. Ia dikenakan hukum adat ini dan diwajibkan membayar 40-60 real per mas. Selain Langkah Lalu, orang yang tidak melapor bisa juga dikenakan Adat Basa. Namun, sanksi adatnya bersifat satu atau gabungan, hanya diatur besar kecilnya sanksi. Denda paling besar, yakni 60 real per mas (real diubah ke dalam rupiah), diberikan jika tidak berkoordinasi sama sekali. Sanksi yang lain seperti *Gunung Timbul* (ganti rugi) yang mengatur tentang sanksi terkait hewan ternak. Kawanan ternak, seperti sapi, kambing, dan babi, biasanya dipelihara di luar pemukiman.

Adakalanya binatang ternak ini berkeliaran masuk kampung dan banyak yang merusak



Olahan buah hutan sirup asam maram | Oleh Harianto

tanaman di kampung. Pemilik kawanan ternak dapat dituntut membayar Adat Gunung Timbul sebanyak 2 real sampai 10 real. Besar dan kecilnya pembayaran tergantung atas kebijaksanaan pemangku adat. Adat ini sekarang dinamakan Ganti Rugi, kalau ladang dimasuki babi, maka babi tersebut harus dibunuh, dan ganti rugi diberikan sesuai kerugian dan kesepakatan.

Ada beberapa contoh aturan adat lainnya, seperti *Pemali Kubur* yang berlaku jika ada pengerusakan benda keramat (misal, sandung dan patar) secara tidak sengaja atau sengaja dalam peristiwa kematian.



Buah hutan, hutan adat rasau sebau | Oleh Sukataji Suar
Institute

Hukum Adat Pemali Kubur akan berlaku dengan denda sebesar 20 real sampai 40 real. Selain itu, *Panang Jolas* adalah aturan terkait dengan Pemali Kubur. Berladang di dekat kuburan disebut Panang Jolas, dikenakan sanksi 80 real per mas. Kalau kubur dijadikan ladang maka akan ditambahkan ganti rugi kubur. Selanjutnya, jika berladang di tembawang yang ada kubur maka akan dikenakan adat Panang Jolas, dan jika ada sandung maka akan dikenakan biaya pembuatan sandung tersebut.

Ada aturan juga yang diterapkan untuk menjaga kelestarian sungai, yaitu *Pemali Nubak* Sungai. Maksudnya adalah larangan untuk masyarakat melakukan aktivitas *menubak* sungai dengan menggunakan racun yang bersifat mengancam nyawa orang, maka pelaku disanksi hukum adat 10

real, sedangkan menyetrum ikan di sungai dikenakan adat basa 40 real. Kalau *nubak* di hulu sungai dan di hilirnya terdapat pemukiman, akan dituntut *Ngucah Arai*, karena beresiko terhadap nyawa orang dan dikenakan sanksi 40 real.

Selanjutnya, ada yang disebut *Berumpun Arai*, merupakan tradisi meminta izin kepada penghuni di sekitar lahan hutan rimba yang dibuka. Upacara adat yang dilakukan, yakni dengan melakukan ritual membaca doa dengan makan bersama masyarakat di dalam masjid kemudian secara simbolis memberikan makanan kepada air atau sungai karena sudah memberikan kesejahteraan dan air yang diperlukan. Kemudian, *Berumpun Gano* Buah adalah memberikan makanan secara simbolis kepada hutan karena telah memberikan kesuburan yang melimpah.

Demikianlah masyarakat Sebau mengikat masa lalu mereka dalam kegiatan saat ini. Ikatan yang kuat ini mendorong untuk mereka melindungi dan melestarikan kawasan hutan adat Rasau Sebau.

Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa tahun belakangan, ketika seluruh warga Sebau merambah menebang pohon yang ada di hutan. Mereka juga *menubak* dan berburu liar. Tetapi, sebagai dampaknya kala itu memberikan petaka. Jangankan untuk mendapatkan ikan, hewan, serta buah-buahan, sumber air pun mengering. Kebakaran terjadi membuat kehidupan

mereka sangatlah sulit. Perubahan itu terjadi ketika sejumlah lembaga masyarakat saling berkerjasama antara lain Suar Institute di tahun 2013 sebagai lembaga yang peduli dengan isu-isu lingkungan, sebagai pelaksana lapangan. Dengan berbagai proses panjang, mereka berhasil menghidupkan kembali titah para leluhur yang sudah sempat memudar. Pendampingan yang mereka lakukan berhasil menghidupkan budaya masyarakat untuk menuju kearifan lokal. Setelah aturan itu disepakati, akhirnya membukukan secara tertulis dalam bentuk peraturan desa diterbitkan. Dalam perjalanannya mendorong proses hidup yang berkelanjutan saat ini, masyarakat Sebau sudah memiliki tatanan pengelolaan kampung berkelanjutan hingga akhirnya mendapatkan “Tuah” (berkat) dari Hutan Rasau Sebau.

“Tuah” atau keajaiban itu terus menjaga Rasau Sebau menjadi tempat lumbung ikan yang berlimpah berkat menjaga sesuai kearifan lokal yang ada.

Pemukiman warga Sebau juga tergantung pada keberadaan Rasau Sebau ini. Fungsi pengikat air hutan tersebut sangat penting untuk menahan banjir. Kini, kawasan ini menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Sebau, memberikan “tuah”nya untuk anak manusia yang terus menjaga dan memberikan kekayaan alam bagi masyarakat dalam bentuk buah-buahan, obat-obatan, serta kekayaan lainnya. Sebaliknya, bila kondisi Rasau Sebau rusak, “tuah” nya akan sirna dan sejatinya akan memberikan petaka.

Dengan kesadaran fakta tersebut, agenda yang perlu terus dijaga adalah bagaimana masyarakat Sebau akan terus berupaya untuk menjaga dan merawatnya agar Rasau Sebau tetap terus hidup sehingga akan selalu memberikan “tuah”nya kepada anak manusia. Untuk itulah tatanan hukum adat yang sudah ada harus tetap dipertahankan.

Terkait Target SDGs



PROFIL TIM KOORDINATOR WILAYAH DAN UMUM

Adnan Achiruddin Saleh, laki-laki Bugis yang senang menggeluti bidang pengabdian kepada masyarakat. Sejak 2016, mengabdikan sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Sulawesi Selatan. Dirinya juga menginisiasi organisasi kemasyarakatan bernama Taman semesta, yang bergerak di bidang ketahanan keluarga terutama pengasuhan anak. Sebagai peneliti, aktif mempublikasikan hasil penelitian berupa tulisan jurnal bereputasi maupun buku dan novel, hubungi saja di adnan.asaleh87@gmail.com

Angelini Sollistifani berkecimpung di dunia pengembangan ekonomi bisnis berbasis masyarakat sejak lulus dari Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia. Memiliki pengalaman di bidang pelatihan dan pengembangan usaha kecil menengah selama 6 tahun memotivasi dirinya untuk berani memulai bisnisnya sendiri, Tentatik. Tentatik menjadi sarana praktik dan pembelajaran baginya yang fokus pada pelestarian kain tenun tradisional dengan penerapan prinsip bisnis yang berkelanjutan. Angelini dapat dihubungi melalui asollistifani@gmail.com

Agus Sugiarto biasa dipanggil Sugi, dikenal dengan kemampuannya pada desain program dan fasilitator untuk sustainable livelihoods and ekowisata. Karena itu, dia dipercaya menjadi fasilitator pengembangan ekowisata di lereng Arjuno oleh IUCN, project INDECAN di Flores, dan Tim LPPN UMAHA Sidoarjo. Awal 2010 mendirikan Forum Ekowisata Jawa Timur (EJEF), yang aktif hingga saat ini. Email : sugiekowisata@gmail.com

Agus Sugito lahir di Jogja, 21 Agustus 1976 pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra UGM. Berkegiatan dengan anak-anak saat gempa Yogyakarta tahun 2006, sebagai titik awal menggeluti dunia pendidikan lingkungan di sekolah dengan Yayasan Hijau – GPL dari tahun 2006. Dan sekarang telah berkembang untuk fokus pada Outdoor Learning dan teamwork building berbasis permainan tradisional, untuk kalangan umum melalui Rumah Hijau (2016). Email : agusmoscang@gmail.com

Dewi Nopita Sari keturunan darah Gayo, memiliki 2 orang anak. Dewi sapaan akrabnya pada tahun 2007 mulai berkecimpung di dunia LSM khususnya bidang perempuan, selang

setahun kemudian fokus di lembaga konservasi untuk pendidikan dan pesisir laut di Aceh. Bergabung dengan beberapa komunitas lingkungan membuat perempuan usia 36 tahun ini menjadi lebih bersemangat dalam upaya konservasi lingkungan khususnya di Aceh. Email: dewisary1984@gmail.com

Israr Ardiansyah. Pria yang suka bertualang dan berbagi ini lulus dari Fakultas Kehutanan UGM dan UCL London. Ia pernah menjadi wartawan The Jakarta Post, Detikcom, Koran SINDO dan menjadi pembawa acara Tanah Merdeka TVRI Yogya. Konsultan independen ini pernah juga bergabung dengan WWF-Indonesia, Gerakan Indonesia Mengajar dan kampanye nasional SPM Dikdas (EU-ADB) karena kepeduliannya pada masalah sosial dan lingkungan. Ia dapat dihubungi di israrardimail@gmail.com

Maria M Purboningrum berasal dari Malang. Fasilitator untuk pendidikan formal yang menekankan keterkaitan antar mata pelajaran, dengan menggunakan tema-tema di tingkat lokal. Sejak tahun 2000 memfasilitasi pelatihan dan lokakarya di berbagai pelosok Indonesia. Hal ini semakin memperkaya dan mempertajam kemampuan fasilitasi di bidang pendidikan.

Muhamad Buharto, lulusan Sastra Inggris UNHAS Makassar. Tahun 2015 ia pulang ke kampung halamannya di Manggarai Barat-Flores NTT. Ia sempat bekerja sebagai fasilitator untuk sebuah organisasi sipil lokal, mengikuti program studi singkat di India, program PFP YSEALI di Amerika, dan studi singkat tentang sustainable tourism di Australia. Sejak tahun 2017 menggeluti pariwisata sebagai tour organizer dan travel planner. Email : boeharberkelana@gmail.com

Rini Adriani, perempuan asal Jakarta ini menjadi staf WWF Indonesia di bidang pendidikan sejak tahun 1998. Dinamika Pendidikan Lingkungan dan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terus diikutinya, mendampingi kelompok-kelompok lokal dan guru untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan untuk berkelanjutan, di berbagai pelosok Indonesia dimana ada program WWF Indonesia.

Siti Fatimah Ramadhani yang dipanggil Dhani, seorang yang memiliki minat besar dalam manajemen pembangunan berkelanjutan. Saat ini sedang menempuh program paskasarjana manajemen sustainability di Universitas Trisakti.

Stien Matakupan, adalah konsultan senior pada Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan pendidikan, secara khusus pendidikan

lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini berawal sejak ia berkarir sebagai guru di Sekolah Ciputra. Kemudian sebagai dosen dan juga koordinator monitoring dan evaluasi program di School Development Outreach, Sampoerna Foundation.

Zulfikar lelaki kelahiran Aceh 40 tahun lalu besar di Jakarta, ilmu yang ditempa membawa kembali ke kampung halaman dan mengenalkan pada dunia NGO diawal Tsunami Aceh Terjadi 15 silam. Ia memulai karir dari relawan hingga dipercaya mengelola program seperti Psikososial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, Pengurangan resiko bencana, hingga jatuh hati pada isu pemanfaatan energi terbarukan yang dikenal di 2013. Yayasan Rumbia adalah organisasi yang ia dan rekan-rekannya dirikan memiliki misi energi bersih. Email : zulfikar.thahir@rumbia.co.id

PROFIL PENULIS

Ahmad Heru Romadhon, Menamatkan S1 di Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo dan lulusan Magister Ilmu Hukum yang telah diselesaikan di Universitas Bhayangkara Surabaya yang saat ini bekerja/magang pada lembaga bantuan hukum dan sering terlibat langsung memberikan konsultasi pada baik, perkara hukum pidana, perdata, selain itu memiliki writing skill dalam penulisan karya ilmiah/jurnal Nasional maupun international. Email : a.heru.r16@gmail.com

Agnesia Rambu Djua, disapa Agnes, lahir di Mondu, sebuah desa kecil di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Ia menamatkan pendidikan tingginya di jurusan perternakan Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang. Saat ini ia bekerja sebagai manajer keuangan untuk program Community Development dari Yayasan Kesehatan Rumah Sakit Bethesda - Sumba Timur, NTT. Melalui lembaga ini, Ia aktif dalam kegiatan pelayananan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengolahan pangan lokal dan penyehat tradisional (hatra).

A.S Sudjatna setelah menamatkan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA di Cipasung, Tasikmalaya, Ia pindah ke Jogja dan melanjutkan studi di Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Sempat bekerja sebagai editor dan redaktur di penerbit DIVA press Yogyakarta, Ia kini menekuni pekerjaan sebagai peneliti lepas setelah

merampungkan studi S2 nya di CRCS UGM. Ketertarikannya akan gerakan keagamaan serta budaya dan tradisi lokal membuatnya terlibat dalam beberapa penelitian pada tema tersebut sekaligus menjadi pemerhati budaya dan agama lokal/ agama leluhur.

Boby Rahman, sarjana pendidikan dari Universitas Terbuka. Saat ini menjadi Kepala SDN 016 Bongan, Kutai Barat. Selain itu juga sebagai Ketua Club Sahabat Bumi Borneo yg membina kelompok remaja dan masyarakat untuk program Kewirausahaan Hijau dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Email telihan2016@gmail.com

Cut Syarifah Zahara adalah mahasiswi pada jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala - Aceh. Saat ini, Cut sedang melaksanakan penelitian tugas akhirnya sebagai salah satu syarat agar dapat menyandang gelar Sarjana Perikanan (S.Pi). Ia aktif mengikuti Ocean Diving Club (ODC) di kampus. Pengembangan keahlian diri dan pengalaman di peroleh dari organisasi ini, terutama tentang keanekaragaman ekosistem bawah air. (Sahabat Laut).

Devi Miranda, lahir di Kaluppini pada tanggal 01 Maret 1996, anak pertama dari buah kasih sayang pasangan Ayahanda Abdul Halim dengan Ibunda Sanawia. Memulai pendidikan formal di SD Negeri 29 Kaluppini pada tahun 2008, pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan masa perkuliahan S1 Program Studi Pendidikan Matematika di tahun 2018. Usai menamatkan pendidikan, kembali ke daerah asal dan aktif mengajar di sekolah yang juga pernah ditempatinya untuk menyelesaikan jenjang menengah pertama, SMP Negeri 6 Enrekang.

Diah Widuretno lahir di Banyuwangi. Pada tahun 2000, Diah menamatkan pendidikan formal dari Departemen Biologi - IPB. Pada akhir 2008, Ia menginisiasi Sekolah Pagesangan (SP). Tahun 2017 Ia mempublikasikan buku berjudul “Gesang di Lahan Gersang”, sebuah dokumentasi proses inisiasi dan pengawalan pendidikan kontekstual ala SP. Saat ini Diah tinggal di Jogja, masih aktif memfasilitasi SP dan aktif dalam gerakan penguatan Sistem Pangan Lokal.

Dwi Widya, sarjana dari Universitas Pendidikan Indonesia yang menyelesaikan S2 pada program studi Pendidikan Geografi. Aktif berkegiatan di earth hour bandung dan sebagai koordinator Jaringan Komunikasi Bandung Bijak Energi (JkBBE). Saat ini bekerja di WWF Indonesia sebagai assistance youth and education program. Email dwiwidya.m@gmail.com

Eddy Mangopo Angi, bekerja sebagai peneliti dan pendamping masyarakat sejak 1997 di Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Sekarang ia lebih banyak bekerja sebagai konsultan peneliti independen untuk isu-isu tata kelola kehutanan dan perubahan iklim terutama yang berkaitan dengan kebijakan tata kelola kehutanan dan lahan, perhutanan sosial, dan energi terbarukan.

Dr. Faizal Rumagia, S.Pi, M.Si. Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Khairun. Bidang kajian pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan, serta strategi kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan.

Feliks Armin, lulusan Sarjana Pendidikan. Ia pernah bekerja sebagai jurnalis untuk media online lokal NTT yaitu florestoday.com dan voxntt.com. Selepas menjadi jurnalis di tahun 2018, ia sempat menjadi tourist guide lepas dan terlibat di Sanggar Riang Tana Tiwa. Kini, ia menghabiskan sebagian besar waktunya menjadi petani sayur organik di Kampung Cecer, Desa Liang Ndara, Manggarai Barat-Flores, NTT. Selain bertani, sejak 2019 ia juga menjadi Tenaga Ahli Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di DPRD Manggarai Barat.

Fendi Hamid, seorang pemuda asal Panga, Aceh Jaya. Pada tahun 2015 berhasil menyelesaikan kuliahnya di Universitas Islam Negeri Banda Aceh. Sekarang sedang fokus mengerjakan beberapa karya tulis fiksi untuk ditawarkan ke beberapa penerbit yang ada di Indonesia. Email :fendihamed91@gmail.com

Han Soni Firman Zakky, 33 tahun. Dari Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Malang. Lulusan SMKN 06 Malang, jurusan Tehnik Perkayuan. Saat ini bekerja di bidang Konveksi milik sendiri, bertani dan pemandu pendakian Gunung Semeru. Saat ini tergabung di lembaga SAVER (Sahabat Volunteer Semeru) menjabat sebagai Sekretaris dan divisi Pemberdayaan Masyarakat.

Hasnah, lahir di Malise tepatnya di Polewali Mandar tanggal 11 Desember 1985. Perempuan lulusan Universitas Al-Asyariah Mandar Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, saat ini aktif di dunia pemberdayaan, bergerak mengangkat isu kesetaraan gender dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pernikahan anak di bawah umur.

Heri Irawan, Sarjana Pertanian Universitas Tanjung Pura Pontianak Kalbar. Saat ini, penulis aktif bekerja di Suar Institute sebagai Koordinator Lapangan. Alamat email: agriculture.adn99@gmail.com

Ignatia Widhiharsanto, biasa dipanggil Inez, mendalami PAUD sebagai panggilan hidup sejak tahun 2008. Ia menyelesaikan S2 Teknologi Pendidikan dengan pengkhususan PAUD di Universitas Pelita Harapan. Saat ini bekerja sebagai Kepala Sekolah PAUD (usia 2-6 tahun) di Sekolah Kembang, Jakarta. Alamat email: ignatia.widhiharsanto@kembang.sch.id

Luh De Dwi Jayanthi semenjak kuliah di Jurusan Kimia, Universitas Udayana, menggeluti aksi hemat energi, konservasi mangrove dan pencegahan sampah plastik sekali pakai. Dan kemampuan jurnalistiknya menjadi kunci kampanye lingkungannya di Bali. Ia juga menerbitkan Peradaban Air di Sepanjang Tukad Pakerisan dan buku anak-anak Kisah Perempuan Inspiratif Dunia. Pengalamannya itu mengantarkannya memperoleh kesempatan mengikuti YSEALI Professional Fellowship di Amerika Serikat 2019, YSEALI Alumni Summit 2018 di Singapura, YSEALI Marine Debris Expedition 2018 di Jakarta, Our Ocean Summit 2018 di Bali, dan Youth Journalist Climate Tracker 2017 di Fiji.

M. Panji Kusumah berdomisili di Sembungan, RT 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Ia adalah inisiator Eksotikadesa yang berdiri pada tahun 2015. Organisasi ini bergerak di bidang pemberdayaan kelompok masyarakat desa atau badan usaha milik desa yang tertarik mengembangkan potensi warisan budaya tak benda atau obyek pemajuan kebudayaan di kawasan pedesaan yang sesuai dengan prinsip pembangunan lestari. Pengalamannya membawa Panji menjadi Dewan Pengurus di Yayasan Desa Wisata Nusantara (Dewanusa) dan Direktur CV. Dolandeso – culture for nature.

Munawar salah seorang lelaki yang lahir 29 September 1981, di pesisir Aceh Utara Kecamatan Seunuddon. Lulusan sarjana strata teknik pada 2006 di Universitas Samudra (Unsam) Kota Langsa - Aceh ini merupakan Sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Langsa dan aktif di sejumlah organisasi lainnya. Ayah dari 3 orang putra ini juga berprofesi sebagai wartawan Harian Waspada terbitan Sumatra.

Email: munawarwar397@gmail.com

Nurmiati berasal dari kota Majene Sulawesi Barat. Lulusan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Mandar Majene jurusan Ekonomi Manajemen, ini sekarang bekerja di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Majene dan disibukkan dengan aktifitas menjadi fasilitator dalam kegiatan Tribina maupun Pencegahan Stunting.

Nurul Izzati, Lahir di Meuse - Kabupaten Bireuen, Aceh, 04 Januari 1997. Izza sapaan akrabnya adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lulusan Sarjana pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di Universitas Almuslim Kabupaten Bireuen ini aktif di Organisasi Masyarakat di Bireuen antaranya Gerakan Perempuan Bireuen (GPB) dan Muslimah Bireuen (MB), dan saat ini aktif di Media Cerita Warga sebagai redaktur.

Email: Izzatin813@gmail.com (Hutam wakaf).

Nurwida, terlahir di Desa Paya Rabo Lhok Kecamatan Sawang - Aceh Utara. Lulus sebagai sarjana Sosiologi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Ia sangat tertarik pada permasalahan kehidupan sosial masyarakat, dimana cerita tersebut ia tuangkan melalui tulisannya di media. Alamat emailnya nurwida53@gmail.com.

Ramli berasal dari Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Beliau lulusan Sastra Inggris Universitas Bosowa (sebelumnya Univ 45) Makassar 2009, Lulusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar 2012, Lulusan Program Ph. D Universitas Negeri Malang 2019 dan sebagai international scholar di Ohio State University 2017-2018. Saat ini aktif sebagai Dosen dan CPNS 2019 Kemendikbud. Email : asnandaramli@yahoo.com

Rizal merupakan lulusan Sarjana Ilmu Kelautan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh pada tahun 2010. Ayah dari 1 orang putri ini pernah aktif di Flora Fauna International –

Aceh Marine Program. Ia senang berinteraksi dengan masyarakat pesisir terutama nelayan dan masyarakat adat khususnya di Aceh dan Kepulauan Kei. Tahun 2015, pria yang ramah ini bergabung di WWF-Indonesia sebagai Community Right Based Management Officer di Kantor Kei Kecil, Maluku Tenggara. Dia juga aktif di Organisasi kampusnya Ocean Diving Club. Email: rizalaceh58@gmail.com

Sonia, seorang Sarjana Pertanian dari Banyuwangi yang menyelesaikan S1 di Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali. Setelah lulus kuliah, saya bergabung dengan salah satu NGO dari Australia yang berlokasi di Denpasar bernama Bottle for Botol atau yg dikenal dengan BfB. BfB memiliki fokus untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai dengan memberikan pendidikan lingkungan ke sekolah2 yg ada di Bali. Dengan edukasi, kami berharap generasi muda dapat menjadi ujung tombak gerakan perubahan yang bersifat ramah lingkungan. Alamat email : Ashahasari@gmail.com

Susi Susanti sarjana lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) jurusan Silvikultur tahun 2014. Perempuan berdarah Bugis kelahiran Bandar Lampung dan menetap di Kupang-NTT ini saat ini tercatat sebagai penerima beasiswa LPDP untuk program magister jurusan Human Development and Family Studies di Amerika Serikat. Susan memiliki minat yang sangat tinggi di dunia sosial dan berharap gerakannya bersama komunitas bisa berkontribusi dalam meningkatkan indeks kesejahteraan masyarakat NTT.

Wahyu Pratomo Miharja, saya lahir dan dibesarkan di kota Malang, saya menempuh bidang studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Malang. Dari perkuliahan itu pula saya memantapkan proses pembelajaran berorganisasi hingga di tingkat nasional. Dari berorganisasi semakin banyak membuat langkah dan sayap saya mengembang, sering melakukan riset, ekspedisi keluar pulau, hingga pada bagaimana membangun sinergitas dengan masyarakat.

Zul Jalali Wal Ikram dan berasal dari Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Saya lulusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2015 dan Universitas Negeri Malang lulus, tahun 2018. Saat ini saya aktif sebagai pengajar, Master of ceremony, dan berbagai komunitas pendidikan, sosial, dan budaya. zuljalaliwalikram40@gmail.com



Karya kolaborasi **WWF-Indonesia** bersama gerakan **Connecting Local iNitiatives** (COLONI) Indonesia, 2017-2020



TENTATIK

